

ANALISIS KOMPARATIF ANTARA TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



Oleh.

M MAHFUD

NIM 2009 5501 02650

NIMKO 2009 4 055 0001 1 02560

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI
BOJONEGORO**

2011

NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks
Hal **Naskah Skripsi**

Kepada Yth
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Sunan Giri
Di

BOJONEGORO

Assalamu alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya,

Maka kami berpendapat bahwa naskah Skripsi saudara

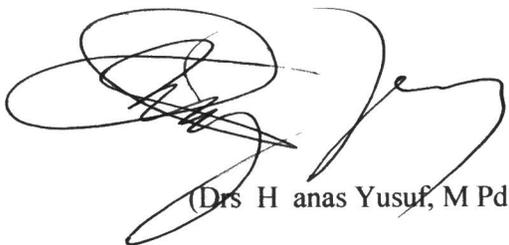
Nama	M MAHFUD
NIM	2009 550 02650
NIMKO	2009 4 055 0001 1 02560
Judul	Analisis Komparatif antara teori belajar perspektif Barat dan Islam

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu alaikum Wr Wb

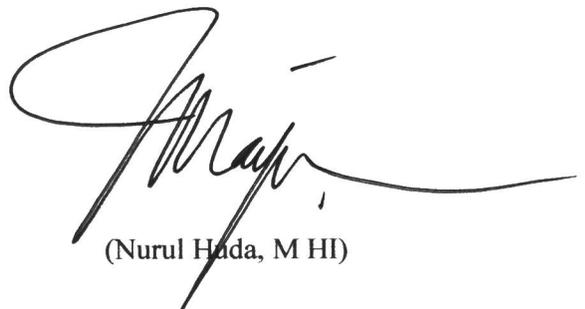
Bojonegoro, 6 juli 2011

Pembimbing I



(Drs H anas Yusuf, M Pd I)

Pembimbing II



(Nurul Hada, M HI)

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi dari

Nama M MAHFUD

NIM / NIMKO 2009 550 02650 / 2009 4 055 0001 1 02560

dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (SI) dalam Ilmu pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

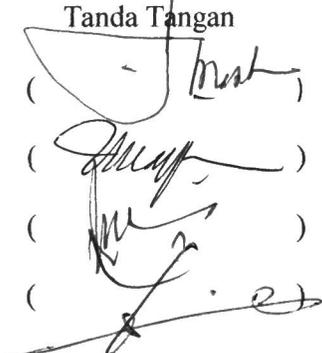
Hari/tanggal 23 Juli 2011

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan penguji

- 1 Ketua Drs M MASJKUR, M Pd I
- 2 Sekretaris NURUL HUDA M H I
- 3 Penguji I Drs SUGENG, M Ag
- 4 Penguji II Drs M SYAIFUDDIN, M Pd I

Tanda Tangan



()
()
()
()

Bojonegoro, 24 Juli 2011

Mengesahkan
Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro

Ketua

(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

وَاللَّهُ أَحْرَحَكُمْ مِّنْ نُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَحَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl:78).

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan kepada:

- 1 Kepada Ayah dan Ibu yang selalu memberi restu pada penulis
- 2 Kepada Istri dan anak-anakku yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
- 3 Kepada teman-teman mahasiswa STAI Sunan Giri Bojonegoro Angkatan 2009 (Transfer) yang selalu memberikan dukungan kepadaku.
- 4 Kepada semua pembaca yang kami harap saran dan kritiknya.

ANALISIS KOMPARATIF ANTARA TEORI BELAJAR PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

ABSTRAK

Mahfud M 2011 Skripsi Program Strata Satu (SI), Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Pembimbing (1) Drs H Anas Yusuf M P d I (2) Nurul Huda, M HI

Kata kunci Teori Belajar, Teori Belajar Barat, Teori Belajar Islam

Belajar merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir sebagai makhluk yang lemah yang tidak bisa apa-apa dan tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah (QS An-Nahl 78). Maka sangat beralasan jika mengapa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar. Oleh karena itu belajar adalah "key term" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.

Mengingat betapa urgennya belajar, maka muncul istilah teori belajar, yaitu kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori belajar selama ini kebanyakan dari Barat yang mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam. Amat disayangkan umat Islam mengadopsi teori-teori tersebut secara tidak kritis. Bahkan di universitas-universitas yang berlabel Islam sekalipun masih menggunakan teori belajar konvensional sebagai satu-satunya referensi utama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul *Analisis Komparatif antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam*.

Berpijak dari uraian di atas permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimana teori belajar Barat (konvensional), (2) bagaimana teori belajar dalam perspektif Islam, dan bagaimana persamaan dan perbandingan teori belajar konvensional dengan teori belajar Islam serta implikasinya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan teori belajar dalam perspektif Barat (konvensional), (2) untuk mendeskripsikan konsep teori belajar dalam perspektif Islam, dan (3) untuk mendeskripsikan perbandingan dan sintesa teori belajar konvensional dengan teori belajar Islam serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif. Data penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu *theories of learning* karya Gordon (Barat), *al-Qur'an* dan *al-Hadits* (Islam) dan sumber data sekunder berupa *Psikologi Belajar* karya Muhibbin Syah (Barat) dan *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi saw* karya Utsman Najati (Islam). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan *content analysis*. Sedangkan pembahasan menggunakan metode deduksi, induksi, dan komparasi.

Dari penelitian tersebut, terungkap bahwa Barat yang mempunyai *world view* sekuler-positivistik-materialistik membatasi teori belajar pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersifat empiris-rasional-kuantitatif.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan yang mendasar antara teori belajar Barat dengan Islam karena perbedaan pandangan dunia (*world view*) Barat kontemporer lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia Barat (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya memberikan aksentuasi pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, akan tetapi teori tersebut juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah serta khazanah intelektual Islam yang dikembangkan oleh cendekiawan muslim.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat taufiq dan hidayah-Nya kita bisa mengemban yang telah diberika-Nya yaitu sebagai khalifah Fil Ardl

Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah dipercaya oleh Allah membawa tuntutan hidup manusia menuju suatu kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat

Berkat rahmat Allah jualah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis komparatif antara teori Islam dalam perspektif Barat dan Islam” Dan selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk kuliah di sekolah tinggi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai tingkat sarjana
- 2 Bapak Drs H Anas Yusuf, M Pd I dan Nurul Huda, M HI selaku pembimbing Skripsi I dan II, yang telah banyak mengorbankan tenaga dan waktunya guna membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini
- 3 Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan persetujuan untuk judul skripsi yang penulis pilih
- 4 Bapak dan Ibu Dosen di STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang memadai sampai dengan penyelesaian akhir studi

5 Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil, sehingga penulisan skripsi ini lebih lancar

Kepada beliau yang tersebut di atas, penulis tidak mampu memberikan balasan yang layak, melainkan hanya bisa mendoakan semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipat ganda

Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, dan semoga kita senantiasa dalam perlindungan Allah SWT Amin

Bojonegoro, 10 Juli 2011

Penulis

(M MAHFUD)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	IV
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR.	VII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII

BAB I· PENDAHULUAN

A Latar Belakang	1
B Penegasan Judul	14
C Alasan Pemilihan Judul	15
D Permasalahan Penelitian	14
1 Ruang lingkup penelitian	16
2 Rumusan Masalah	16
E Tujuan Penelitian	16
F Metode Penelitian	17
G Sistematika Pembahasan	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A Tinjauan tentang Teori Belajar t Barat	20
1 Pengertian Belajar	20
2 Teori belajar barat	24
3 Bentuk-Bentuk Belajar	47
4 Tujuan Belajar	49

p5 Prinsip-Prinsip Belajar	50
B Teori Belajar dalam Islam	57
1 Pengertian Belajar	57
2 Teori Belajar	59
3 Bentuk-bentuk belajar dalam Islam	60
4 Tujuan Belajar	65
5 Beberapa Aspek	66
a <i>Taqlid</i> (Imitasi)	68
b <i>Al-Tajribah Wa Al-Khatiah</i> (<i>Trial dan Error</i>)	69
c <i>al-Ta'wid</i> (Pembiasaan)	72
d <i>al-Tafakkur</i> (Berpikir)	76
e <i>Ijtihad</i>	84
f <i>Hurriyah</i>	99
BAB III METODE PENELITIAN	
A Jenis Penelitian	102
B Teknik Pengumpulan Data	102
C Teknik Analisis dan Rancangan Penelitian	103
1 Teknik analisis data	103
2 Rancangan penelitian	104
BAB IV PEMBAHASAN	
A Analisis Komparasi Teori Belajar dalam Perspektif Konvensional (Barat) dengan Teori Belajar Islam	109
1 Pengertian Belajar	109
2 Tujuan Belajar	111
3 Prinsip-Prinsip Belajar	113
4 Beberapa Aspek Teori Belajar	118

B Sintesa Teori Belajar Barat dengan Teori Belajar Islam dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran	119
1 Sintesa Teori Belajar Barat dengan Teori Belajar Islam	119
2 Implikasinya dalam Proses Pembelajaran	124
a Kondisi Pembelajaran	125
b Metode Pembelajaran	128
c Hasil Pembelajaran	134

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan	138
B Saran	139

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1	Matrik Komparasi antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat	68
Tabel 3 1	Fariasi redaksi takrir tentang kisah Adam dalam al-Qur'an	108
Tabel 3 2	Klasifikasi ayat-ayat tentang kisah Adam ke dalam kode di atas	108
Tabel 3 3	Matrik Komparasi Aspek Teori Belajar dalam Perspektif Islam	135
Tabel 4 1	Matrik Komparasi antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Hubungan motivasi dan kebutuhan (teori Morgan, 1986)	39
Gambar 2 2 Percobaan Ivan Pavlov	28
Gambar 2 3 Skema Teori Belajar <i>Clasical Conditioning</i>	29
Gambar 2 4 Seekor simpanse yang memecahkan masalah dengan <i>insight</i>	35
Gambar 2 6 Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow	65
Gambar 3 1 Skema Pengetahuan dalam Islam	71
Gambar 3 2 Skema tentang sumber pengetahuan dalam Islam	74
Gambar 3 3 Hierarki kebenaran pengetahuan dalam Islam	81

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka, belajar adalah "key term" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.¹ Mengingat kecerdasan, kepintaran, dan tujuan pendidikan dapat dicapai tergantung pada sejauh mana proses pembelajaran itu dilakukan. Maka, belajar menjadi penting ketika seseorang ingin mencapai puncak keberhasilan dalam hidupnya. Dengan belajar, ia juga mampu mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju. Dengan demikian, belajar adalah sebuah keniscayaan untuk memperoleh pengetahuan konseptual-teoritis, mendapatkan keterampilan praktis-aplikatif dan berbudi pekerti luhur.

Belajar merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah. Maka sangat beralasan jika mengapa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana dia belajar.² Firman Allah

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet 3 PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, hal 59

² William Berkson, John Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper* Terjemahan oleh Ali Noer Zaman, Qalam Yogyakarta, 2003, hal 5

وَاللَّهُ أَحْرَحَكُمْ مِّنْ نُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَحَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS An-Nahl 78)³

Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia berlangsung terus-menerus, sepanjang hayat (*life long education*), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa manusia walaupun mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis⁴. Dengan kedinasannya, ia mampu menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya.

Maka dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak berpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitas individu sehingga tingkah lakunya berkembang⁵. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri⁶. Jika kemampuan belajar umat manusia hilang, maka tidak akan ada peradaban yang bisa diwariskan kepada anak cucu.

³ KEMENAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hal 413

⁴ Abd Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, hal 63

⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal 120

⁶ Muhibbin, *loc Cit*, hal 61

Menurut Berkson dan Wettersten, hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuah proses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan (*transfer*), tetapi juga transformasi/ perubahan (*transformation*), baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif⁷. Dengan tiga ranah tersebut, harapannya belajar tidak hanya sebagai pemenuhan kepuasan intelektual belaka, melainkan juga mampu memberikan perubahan tingkah laku pada individu.

Inti dari belajar adalah perubahan dan modifikasi, akan tetapi tidak semua perubahan dan modifikasi itu disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu

1. Perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar. Belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif.
2. Perubahan yang terjadi pada hakikatnya merupakan aspek-aspek kepribadian (tingkah laku, kecakapan, sikap dan perhatian) yang terus-menerus berfungsi pada dirinya⁸.

Mengingat betapa urgennya belajar bagi kehidupan manusia dan merupakan masalah setiap orang, maka jelaslah kiranya bahwa dalam lapangan ini terdapat bermacam-macam cara pendekatan dan pembahasannya. Ahli fisiologi, ahli biofisika, ahli pendidikan, pelatih olahragawan, pelatih hewan, ahli filsafat, ahli psikologi dan lain-lainnya

⁷William, *Op Cit*, hal 6

⁸Abror, *Op cit*, hal 64

mempunyai pendekatan sendiri-sendiri. Adapun kajian tentang belajar itu sendiri, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya ada yang mengkaji bagaimana belajar efektif, belajar aktif, belajar yang menyenangkan, teori belajar dan sebagainya. Ruang lingkup kajian tentang teori belajar, terjadi banyak perbedaan pendapat di kalangan para pakar.⁹ Apakah teori belajar masuk ke dalam aspek filsafat ataukah aspek psikologi?

Setelah terjadi perdebatan yang cukup tajam yang pada mulanya psikologi merupakan gabungan dari filsafat, akan tetapi kemudian menjadi disiplin ilmu tersendiri- maka teori belajar masuk dalam kajian psikologi, dengan alasan

- 1 Historis Hal ini dikarenakan para cendekiawan yang pertama-tama mempersoalkan masalah ini secara mendalam adalah ahli psikologi. Seperti Herbart, Thorndike, Ebbinghaus, dan sebagainya.
- 2 Literer, artinya konsepsi belajar sebagian besar merupakan hal sentral dalam teori-teori psikologi. Hal ini dikarenakan psikologi mengkaji tentang tingkah laku manusia, sedangkan tingkah laku manusia merupakan realisasi dari hasil belajar.¹⁰ Dengan demikian, masalah belajar merupakan bagian dari psikologi, walaupun terkadang tidak dinyatakan secara eksplisit.

Permasalahan selanjutnya adalah bagaimanakah proses belajar itu? Sejak zaman dahulu, proses belajar telah menjadi pemikiran setiap

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan Cet 5*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, hal 244

¹⁰ *Ibid*, hal 244-245

orang, akan tetapi tidak semua orang yang memikirkan soal ini dapat merumuskan secara eksplisit dan masih bersifat spekulatif Baru setelah munculnya Ebbinghaus, psikologi belajar memasuki babak baru, yaitu masa eksperimental yang kemudian diikuti dengan teori-teori setelahnya, seperti *connectionism*-nya Edward L Thorndike, *cognitivism*-nya Jean Piaget, teori Gestalt, humanisme dan teori-teori lainnya¹¹ Sayangnya teori-teori ini datangnya dari Barat yang tentunya mempunyai orientasi yang berbeda dengan kita (umat Islam)

Kita ambil contoh konsep tentang "benar dan salah" Aliran behavioristik memandang benar dan salah itu bergantung pada *reinforcement* (penguat) positif maupun negatif Artinya jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan "keenakan", maka tingkah laku itu dikatakan benar, dan jika respon tersebut menimbulkan *reinforcement* negatif, maka perbuatan tersebut salah Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Malik Badri

"Berdasarkan karya eksperimentalnya tentang *reinforcement* dan *operan conditioning*, kesimpulannya adalah tingkah laku yang disebut "benar/ salah" tidak disebabkan oleh kebaikan/keburukan yang nyata-nyata ada dalam situasi dan tidak pula disebabkan oleh kemungkinan-kemungkinan yang melibatkan berbagai macam penguat/ *reinforcer* positif dan negatif (ganjaran dan hukuman)"¹²

Hal di atas jelas sangat berbeda dengan Islam Dalam Islam baik dan buruk sudah dijelaskan terserah kepada kita lebih memilih yang mana, bukan semata-mata karena murni perbuatan kita yang

¹¹ *Ibid*, hal 255

¹² Malik Badri, *Dilema Psikolog Muslim, Cet III*, terj Siti Zainab Luxfiati, PT Temprint, Jakarta, 2006, hal 5

menguntungkan diri sendiri. Akibatnya, bisa jadi kita menyakiti orang lain, tetapi tidak menyadarinya.

Firman Allah dalam surat al-Kahfi 29 berbunyi

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا
 لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا

“Dan katakanlah Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir” Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka”¹³

Mereka telah berhasil merevisi kajian-kajian mekanikal terbatas pada manusia yang diusung oleh behavioristik, akan tetapi konsep manusia diganti sebagai klasifikator dan analisis informasi dalam memecahkan problem-problemnya dan mencapai tujuannya¹⁴

Ketika pikiran dan ingatan manusia diserupakan dengan komputer, sesungguhnya membatasi kemampuan akal hanya terbatas pada mengkode informasi lalu mengklasifikasikan dan selanjutnya disimpan dalam ingatan. Kendatipun konsep ini lebih realistis dari pada kesimpulan behavioristik, hal ini masih sangat jauh dengan konsep Islam tentang manusia.

Akhirnya psikolog muslim banyak yang terpesona dengan psikologi humanistik, bahkan mereka beranggapan bahwa humanistik

¹³ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Op Cit* hal 448

¹⁴ Malik Badri, *Fiqh Tafakkur dari Perenungan Menuju Kesadaran, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami*, Era Intermedia, Solo, 2001, hal 31

adalah mewakili pandangan Islam, karena psikologi humanistik optimis dalam memandang manusia, tidak mendewakan masalah kuantitatif dan mengakui eksistensi serta kesamaan antar manusia. Akan tetapi, apabila ditinjau lebih jauh, ternyata psikologi humanistik memandang manusia terlalu "antropho-sentrisme" yang berarti memberikan peluang pada manusia menganggap dirinya sebagai penentu tunggal.¹⁵ Padahal dalam Islam, hanya Allahlah penentu tunggal alam semesta ini.

Maka dalam mempelajari disiplin ilmu pengetahuan Barat dalam hal ini psikologi-, seorang muslim harus berusaha mempelajari landasan filosofis dan latar belakang sejarahnya. Ia harus waspada, jangan menerima mentah-mentah teori serta praktiknya¹⁶ tanpa adanya penyeleksian mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak.

Melihat fenomena tersebut, maka muncullah istilah "islamisasi pengetahuan"¹⁷ sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengkaji pengetahuan, mengembangkannya melalui kebebasan ilmiah (*scientific inquiry*) dan filosofis yang merupakan perwujudan dari komitmen terhadap doktrin dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunah.¹⁸

¹⁵ Fuad Nashori (ed), *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, Sipsess, Yogyakarta, 1994, hal 48

¹⁶ Malik, *op cit*, hal 15

¹⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, Bandung, 2003, hal 337

¹⁸ *Ibid*

Gagasan ini seperti nyala api yang cemerlang di langit mendung menerangi pemikiran para cendekiawan muslim Menurut al-Faruqi, islamisasi pengetahuan dapat diwujudkan dengan melakukan upaya-upaya yang mengarah kepada merelevankan dan mensintesis antara Islam dengan ilmu pengetahuan modern¹⁹ Dengan demikian, untuk memunculkan suatu teori dari Islam, tidak berangkat dari nol Karena ilmu adalah lingkaran yang berkesinambungan, sebagian orang dapat mengambilnya, sedangkan sebagian yang lain mengurangi atau merevisinya Agama kita juga menganjurkan bahwa hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang Dimana saja ia menjumpainya, maka ia lebih berhak atasnya dan orang-orang Barat dulu telah merebutnya dari kita, maka apa salahnya kalau kita sekarang mengambilnya dari mereka²⁰

Islam bukanlah “agama” dalam pengertian sempit menurut versi Barat, melainkan meliputi seluruh aspek kehidupan Karena Islam - sebagai tradisi religius yang utuh dan mencakup seluruh aspek kehidupan- tidak hanya membahas apa yang wajib dilakukan dan ditinggalkan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahui Dengan kata lain, Islam mengajarkan bagaimana cara melakukan sesuatu, sekaligus mengajarkan cara untuk mengetahui sesuatu Maka dari itu, Islam adalah agama pengetahuan Dan Islam memandang pengetahuan sebagai cara utama bagi penyelamatan jiwa dan

¹⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori S , *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* , Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, cet 2, hal 116-120

²⁰ Malik Badri, *Op Cit*, hal 6-7

pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia di kehidupan kini dan nanti ²¹

Dalam hal ini al-Qur'an suci sebagai sumber pokok ajaran Islam, telah membimbing muslim dari permasalahan pribadi hingga kepada yang bersifat universal bahkan kepada metafisika al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul berisi pedoman, petunjuk sentral kendali segala wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akherat Firman Allah surat al-A'la ayat 16-17 yang berbunyi

لَنْ تُوَفَّرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ حَيْرٌ وَأَتْقَى ﴿١٧﴾

“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal” ²²

Dalam konteks ini, al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *Hudan* (petunjuk), *al-Kitab* (pedoman), *al-Syifa* (penyembuh), *al-Dzīkr* (peringatan), *al-Furqon* (pembeda) dan sebagainya Yang semua itu mengindikasikan bahwa ia adalah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek dan problem kehidupan manusia ²³ Karena bersifat universal, maka *nash* (al-Qur'an) kadang menampilkan bukti faktual dan kadang memberikan isyarat yang mendorong kita untuk meneliti, mengadakan eksperimen untuk menemukan hukumnya, atau

²¹ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains, kajian Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2009, hal 18

²² KEMENAG RI, *Op Cit* hal 545

²³ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Integrasi Epistemologi Bayani Burhani dan Irfani*, Mi'raj, Yogyakarta, 2005, hal 1

prinsipnya serta menampilkan teorinya²⁴ Maka seharusnya umat Islam dapat mengembangkan konsep ekonomi, politik, psikologi, pendidikan maupun disiplin ilmu lainnya yang bersumber al-Qur'an Sedangkan al-Sunah sebagai sumber hukum kedua merupakan aktualisasi dari al-Qur'an itu sendiri

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka tidak sedikit intelektual muslim yang telah mengadakan pengkajian tentang pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an maupun al-Sunah Seperti Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dengan karyanya "*Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*" yang diterjemahkan oleh Hasan Langgulung menjadi "*Falsafah Pendidikan Islam*" yang mengkaji pendidikan Islam dari landasan filosofisnya Kajiannya mulai dari pandangan tentang alam semesta, manusia, hingga kepada metode-metode mengajar dalam pendidikan Islam Al-Toumy memasukkan tulisan-tulisan ulama klasik dan modern dalam penggalan prinsip-prinsipnya Selanjutnya beliau memberikan penegasan terhadap prinsip yang ditawarkan agar lebih mendalam dalam memahami Islam yang disesuaikan dengan semangat hidup zaman ini²⁵ Pada kajiannya yang terakhir (tentang metode mengajar), al-Toumy juga memaparkan tentang teori belajar Beliau berpendapat bahwa teori-teori belajar yang diusung Barat bukanlah sesuatu yang baru, sebenarnya pendidik-pendidik muslim sudah

²⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002, eds IV, hal 277

²⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 2001, hal 19-20

menerapkan teori-teori belajar walaupun secara implisit yang termanifestasi dalam prinsip-prinsip maupun metode pembelajaran pendidikan Islam. Akan tetapi, dalam kajiannya tentang belajar yang ditonjolkan adalah tentang metode dan tujuan, sedang untuk teori belajar sendiri tidak dibahas secara mendalam.

Hasan Langgulung dalam karyanya "*Asas-Asas Pendidikan Islam*" juga mengkaji sekilas tentang teori belajar yang merupakan cabang dari asas psikologi. Dalam kajiannya tentang teori proses belajar, Langgulung hanya mengangkat teori belajar behavioristik dan kognitif dengan memaparkan perbedaan dan mengkritisi kedua teori tersebut. Langgulung menganjurkan untuk tidak menolak serta menerima teori secara keseluruhan. Dan beliau menyayangkan kedua teori tersebut tidak menyentuh beberapa aspek penting dalam belajar, yaitu kaitannya dengan masyarakat dan peradaban. Akhirnya ia menambahi adanya proses belajar sosial dan proses akulturasi.²⁶ Namun demikian, dalam kajiannya tidak dijelaskan bagaimana implikasinya terhadap proses pembelajaran.

Adapun pembahasan tentang psikologi secara spesifik, juga terdapat beberapa pakar yang mengkajinya. Seperti Hanna Djumhana Bastaman yang telah lama bergelut dalam dunia psikologi. Beliau mengkaji keterkaitan psikologi dengan Islam, dengan memanfaatkan hasil-hasil pemikiran ilmuwan Barat dalam bukunya yang berjudul

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* Pustaka al-Husna, Jakarta, 1988, hal 257

“*Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*” Metode yang digunakan bersifat empirik dengan penambahan supra-empirik (metode keyakinan, intropeksi, dan lain-lain) sehingga beliau mampu menempatkan dimensi ruh yang berfungsi menaungi dimensi-dimensi yang lain²⁷ Kendatipun kajian ini memberikan implikasi terhadap teori belajar, namun beliau tidak secara eksplisit memberikan elaborasi

Di samping itu, muncul Muhammad Utsman Najati dalam karyanya yang berjudul “*Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi SAW*” dan “*Psikologi dalam Perspektif Al-Qur’an*” Beliau berargumentasi bahwa materi-materi psikologi (termasuk konsep tentang belajar) sebenarnya sudah diberikan oleh Rasulullah empat belas abad silam, bahkan konsep yang ditawarkan itu jauh lebih kompleks dibandingkan konsep parsial yang ditawarkan oleh pemikir Barat Karena pemikir Barat menggunakan parameter ilmiah yang hanya berdasar pada aspek empiris dan memahami hakikat manusia hanya memiliki unsur kebinatangan saja²⁸ Najati juga menjelaskan tentang belajar menurut al-Qur’an dalam bukunya “*Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur’an*” Dalam buku tersebut dijelaskan tentang cara-cara belajar dan prinsip-prinsip belajar dalam al-Qur’an²⁹ Namun tidak megkomparasikan

²⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal 10-11

²⁸ M Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits*, terj Wawan Djunaedi Soffandi, Mustaqim, Jakarta, 2003, hal 12-13

²⁹ M Utsman Najati, *Jiwa Mamusia dalam Sorotan Al-Qur’an*, terj Ibnu Ibrahim , CV Cendikia Sentra Muslim, Jakarta, 2001, hal 11

konsep dan teori belajar Barat Di samping itu, bahasannya tidak mencakup implikasi teori belajar terhadap proses pembelajaran Islam

Terdapat juga pemikir Islam yang membahas lebih spesifik tentang psikologi belajar, yaitu Muhibbin Syah yang berpegang pada pendekatan *kognitif-islami* menyajikan berbagai macam teori belajar Akan tetapi kebanyakan teorinya berasal dari Barat dan kurang tampak menampilkan teori-teori dari al-Qur'an maupun al-Sunah Walaupun demikian, di dalamnya juga terdapat *nash-nash* al-Qur'an sebagai pendukung teorinya³⁰

Selain itu terdapat buku yang berjudul "*Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*" karangan A Busyairi Harits yang mencoba mengkaji ilmu laduni dalam perspektif ilmiah Ia menjelaskan bahwa ilmu laduni tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi merupakan proses ilahi dalam bentuk ilham yang muncul bersamaan melalui pembelajaran³¹ Maka ia mengkaji tentang bagaimana beretika dalam belajar, bagaimana caranya mendapatkan ilmu laduni dan sayangnya bukunya terkesan menjustifikasi teori belajar Barat dengan memberikan contoh-contoh yang dialami oleh orang Islam terdahulu³²

Kajian teori belajar yang dikaji oleh Barat, terdapat beberapa pakar yang menelitinya, diantaranya adalah Gordon dengan karyanya "*Theories of Learning*" Gordon mengkaji secara mendalam dan

³⁰ Muhibbin, *Op Cit*, hal 6

³¹ A Busyairi Harits, *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal 10

³² *Ibid*, hal 103-104

mendetail tentang teori belajar, akan tetapi hanya fokus pada dua teori, yaitu behavioristik dan kognitif saja, sedang humanistik belum dikupas

Berangkat dari kerangka berfikir di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah teori belajar dalam perspektif Barat dan Islam dengan menggunakan metode komparasi. Untuk itulah peneliti mengangkat judul **“Analisis Komparatif antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam”** yang berusaha mengkaji tentang teori belajar yang digali dari sumber pokok Islam (al-Qur’an dan al-Sunah) serta buah pemikiran-pemikiran muslim, baik yang klasik maupun kontemporer dengan tidak mengabaikan konsep yang telah ditawarkan oleh pemikir Barat. Sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsepsi belajar dalam Islam.

B Penegasan Judul

Untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran, maka penulis perlu untuk memberikan batasan-batasan sebagai berikut

- 1 Teori adalah “seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi”³³
- 2 Belajar adalah “perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya”³⁴

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi jilid 2*, Alfabeta, Bandung, 2004, hal 55

³⁴ Muhibbin, *Op Cit*, hal 68

3 Analisis Komparatif adalah “menganalisa data yang sudah ada berdasarkan perbandingan”³⁵ Di sini nantinya penulis akan mengkaji teori belajar Barat dan Islam kemudian mengadakan perbandingan antara kedua teori belajar tersebut

Maka teori belajar dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar³⁶

Teori belajar dalam Islam artinya kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunah serta khazanah pemikiran intelektual Islam

Sedangkan Teori belajar barat yang penulis maksud diwakili oleh tiga teori, yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanistik

C Alasan pemilihan Judul

Pembahasan yang terdahulu tentang teori belajar, baik dalam perspektif Islam maupun Barat telah memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan. Namun masih perlu dilakukan pengkajian secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan metode dan pokok kajian yang berbeda. Berangkat dari kerangka berfikir di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah teori belajar dalam perspektif Barat dan Islam dengan menggunakan metode komparasi

³⁵ *Ibid* hal 43

³⁶ Harits, *Op Cit*, hal 13

D Permasalahan Penelitian

1 Ruang lingkup Penelitian

Dalam mengkaji tentang teori belajar, peneliti membatasi kajian tentang teori belajar Barat dan Islam, membandingkan, dan melakukan sintesa serta membahas implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan Islam

2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut

- a Bagaimana persamaan dan perbedaan teori belajar konvensional dengan teori belajar Islam
- b Apakah implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

E Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah

- 1 Untuk mendeskripsikan apakah persamaan dan perbedaan teori belajar konvensional dengan teori belajar Islam
- 2 Untuk mendeskripsikan apakah implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

F Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada

- 1 Para praktisi pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah awal dan motivasi untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan khususnya teori belajar yang berdasar pada nilai-nilai dan norma Islam yang lebih mendalam (*deeply*) dan representatif serta rasional
- 2 Para pembaca, diharapkan bisa memahami teori belajar dan menjadikannya sebagai pedoman dalam proses pembelajaran
- 3 Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wacana, cakrawala keilmuannya dan meningkatkan profesionalitasnya
- 4 Penulis, diharapkan karya ini dapat menjadi sarana belajar dalam menyusun karya ilmiah yang rasional dan melakukan kajian yang lebih dalam lagi tentang pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Sunah)

G. Metode Pembahasan

Dalam pembahasan data, peneliti menggunakan metode pembahasan sebagai berikut

1 Komparasi

Metode komparatif yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan

membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif³⁷

2 Induksi

Metode Induksi yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum

3 Deduksi

Metode deduksi yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus³⁸

H Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu

BAB I Pendahuluan Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini Pembahasan pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan

BAB II Tinjauan Pustaka Dalam bab ini membahas tentang teori belajar konvensional (Barat) dengan sub bahasan yang meliputi a) konsep

³⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 1990, hal 142

³⁸ *Ibid*

pengetahuan menurut barat yang terdiri dari hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan, b) Konsep manusia menurut barat, yang mengkaji tentang pandangan barat tentang konsepsi manusia, yang terdiri dari tiga aliran, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi, c) Teori belajar menurut Barat, meliputi pengertian belajar, bentuk-bentuk belajar, tujuan belajar, prinsip-prinsip belajar, aktifitas belajar, teori belajar dan macam-macamnya Pada bab ini juga dibahas tentang teori belajar Islam, yaitu upaya penggalan konsep yang bersumber dari ajaran Islam Bab ini membahas tentang a) Pengetahuan dalam Islam yang mengkaji tentang hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan, b) Konsep manusia dalam Islam, meliputi proses penciptaan manusia, potensi manusia, dan tujuan penciptaan manusia, c) Teori belajar dalam Islam, meliputi signifikansi belajar, pengertian belajar, tujuan belajar, etika belajar, prinsip-prinsip belajar, aktifitas belajar, dan beberapa aspek teori belajar dalam Islam

BAB III Metodologi Penelitian Dalam metodologi penelitian ini membahas tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data

BAB IV Laporan Penelitian Pada bab ini menyajikan pembahasan analisis tentang persamaan dan perbandingan teori belajar barat dengan teori belajar Islam dan implikasinya dalam proses pembelajaran

BAB V Penutup, yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A Tinjauan Tentang Teori Belajar Barat

1 Pengertian Belajar

Belajar bisa diartikan dengan berbagai macam pengertian tergantung siapa yang mendefinisikannya. Banyak aktifitas-aktifitas yang disepakati banyak orang yang termasuk kegiatan belajar, seperti menghafal, mengumpulkan fakta, mengikuti pelatihan dan sebagainya.

Tentang belajar ini, Kleden mengklasifikasikan menjadi tiga kategori,³⁹ yaitu

- a Belajar tentang (*Learning how to think*), yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu. Misalnya belajar tentang bersepeda, maka cukup membaca buku-buku, melihat film dan video tentang cara-cara bersepeda.
- b Belajar (*Learning how to do*), yaitu belajar bagaimana melakukan sesuatu. Jika seseorang belajar bersepeda, maka ia akan langsung menaiki sepeda dan mempraktikkan, yang tidak mustahil ia akan nabrak kiri dan kanan.
- c Belajar menjadi (*Learning how to be*), yaitu belajar memanusiakan manusia. Belajar inilah yang disebut sebagai proses pembelajaran yang sejati.

³⁹ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*. Kompas, Jakarta, 2000, hal. 24-25

Menurut penulis, pengklasifikasian di atas bisa dikatakan sebagai tahapan dalam belajar. Maksudnya kegiatan pertama belajar adalah mengetahui sesuatu kemudian mempraktikannya, karena sudah menjadi terbiasa, maka hasil dari belajar itu mampu memunculkan jati diri pembelajar tersebut.

Adapun definisi belajar yang diberikan oleh para ahli bermacam-macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*. Jadi, belajar menurut Cronbach adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya.⁴⁰
- b. Chaplin (1972) membatasi belajar menjadi dua rumusan, yaitu *pertama*, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, *kedua*, belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.⁴¹
- c. Hintzman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa *“Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior”*. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan.

⁴⁰ Suryabrata, *Op cit*, hal 247

⁴¹ Muhibbin, *Op Cit* hal 65

yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut ⁴²

- d Ernest R Hilgard dalam bukunya *Theories of Learning*, mengemukakan bahwa

Learning refers to the change in a subject's behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject's native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue, drunkenness, drives, and so on) (Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman yang diulang-ulang yang bukan merupakan perkembangan respon bawaan, bukan karena proses kematangan atau keadaan yang bersifat sementara) ⁴³

- e Robert M Gagne dalam bukunya *Conditions of Learning* menyebutkan

"Learning is change in human disposition or capacity, which persists over a period of time, and which is not simple ascribable to processes of growth" (Belajar adalah perubahan watak manusia yang berlangsung lama yang bukan berasal dari proses pertumbuhan yang sederhana) ⁴⁴

Dari beberapa definisi belajar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau watak seseorang yang bersifat tetap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan bukan karena proses pertumbuhan maupun kematangan. Jadi seseorang bisa dikatakan telah belajar apabila memenuhi tiga hal, yaitu

- a Terjadinya perubahan tingkah laku ataupun kepribadiannya

⁴² *Ibid*

⁴³ Gordon H Bower dan Ernest R Hilgard, *Theories of Learning* 4th Edition New Jersey, Prentice Hall Inc, 1998, hal 11

⁴⁴ Abror, *Op Cit* hal 67

- b Perubahan tersebut bersifat tetap bukan sementara (bukan karena kematangan dan kelelahan)
- c Disebabkan oleh pengalaman dan latihan

Perubahan yang terjadi dalam diri manusia itu banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Akan tetapi tidak semua perubahan tersebut merupakan hasil dari belajar, misalnya seseorang yang kakinya bengkok akibat kecelakaan bukan termasuk perubahan dalam arti belajar. Untuk itu perlu dijelaskan perubahan yang diharapkan sebagai hasil belajar, yaitu

- a Perubahan yang terjadi secara sadar. Artinya belajar itu dilakukan dalam keadaan sadar dan seseorang akan merasakan perubahannya, seperti merasa bahwa pengetahuannya bertambah, kebiasaannya bertambah, dan sebagainya.
- b Perubahan yang bersifat fungsional. Artinya perubahan yang terjadi pada individu itu berlangsung terus-menerus, tidak statis, dan berkembang menuju kesempurnaan.
- c Perubahan yang bersifat positif dan aktif, yaitu perubahan yang menjadikan individunya menjadi lebih baik yang terjadi karena adanya usaha individu tersebut.
- d Perubahan yang bukan bersifat sementara, karena perubahan tingkah laku yang terjadi akibat belajar bersifat menetap dan permanen.
- e Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya kegiatan belajar mempunyai tujuan dan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang dikehendaki atau ditetapkan.

f Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya perubahan yang didapatkan itu akan berhubungan erat dengan perubahan yang lain ⁴⁵

2 Teori Belajar

Teori adalah suatu pola yang disusun dan diarahkan kepada praktik, dengan harapan praktik itu lebih baik karena didasarkan pada teori. Di samping itu, teori juga dapat diartikan sebagai prinsip umum yang dikemukakan dengan maksud gejala-gejala tertentu, suatu prinsip yang didasarkan pada penalaran, walaupun secara nyata belum tentu dapat dipraktikkan ⁴⁶. Kaitannya dengan belajar, maka teori belajar merupakan gejala-gejala atau prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dalam hal ini teori belajar merupakan proses bagaimana individu itu belajar, yang menurut Popper tidak hanya mengumpulkan informasi, melainkan lebih kepada melakukan perubahan pandangan individu tersebut ⁴⁷.

Secara garis besar, teori belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu a) teori belajar behavioristik, yang lebih mengedepankan hubungan antara stimulus dengan respon, b) teori belajar kognitif, yang lebih mengedepankan aspek *insight* dan perilaku mental individu, c) teori belajar humanistik, yang berpandangan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia, karena manusia mempunyai potensi yang harus dikembangkan.

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Widodo, *Op Cit* hal 121-123

⁴⁶ Thonhowi, *Op Cit* hal 113

⁴⁷ Berkson dan Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*, terj., Ali Noer Zaman, Qalam, Yogyakarta, 2003, hal 12

Adapun penjelasan secara global dari masing-masing teori belajar adalah sebagai berikut

a Teori Belajar Behavioristik

1) Konsep Dasar Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik⁴⁸ Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi *reinforcement* apabila ia memberikan respon yang benar Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respon dibuat

Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya Semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan⁴⁹ Dan menurut mereka, segenap perilaku manusia itu bisa dipelajari dan dibentuk oleh lingkungannya Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya

⁴⁸ Dahar, *Op Cit*, hal 24

⁴⁹ Muhibin, *Op Cit*, hal 104

Dalam hal ini Sumadi Suryabrata (1990) memberikan ciri-ciri teori behavioristik adalah

- a) Perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar
- b) Mementingkan bagian-bagian atau elemen-elemen, tidak keseluruhan
- c) Mementingkan reaksi dan mekanisme “*Bond*”, refleksi dan kebiasaan-kebiasaan⁵⁰
- d) Bertinjauan historis, artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan⁵¹

Tokoh penganut teori ini adalah Edward L Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, E R Guthrie, B F Skinner, R M Gagne, Albert Bandura dan lainnya

2) Model-Model Teori Belajar Behavioristik

a) *Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error)*

Teori belajar behavioristik ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga *trial and error*. Pada tahun 1980 Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya⁵². Menurutnya belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial* dan *error* (coba-coba). Di samping itu, Thorndike menggunakan pedoman melakukan hal-hal yang

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* cet 2, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal 43

⁵¹ Suryabrata, *Op Cit*, hal 256

⁵² *Ibid* hal 266

mendatangkan rasa senang yang disebut ”pembawa kepuasan (*satisfier*)” dan menghindari keadaan yang tidak menyenangkan yang diistilahkan dengan ”pembawa kebosanan (*annoyer*)”⁵³ Dari eksperimen Thorndike ini, bisa diambil tiga hukum dalam belajar, yaitu

- (1) *Law of readiness* (hukum kesiapan) Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk belajar⁵⁴
- (2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*) Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*) Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan
- (3) *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut⁵⁵ Dengan kata lain, belajar akan bersemangat apabila mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik

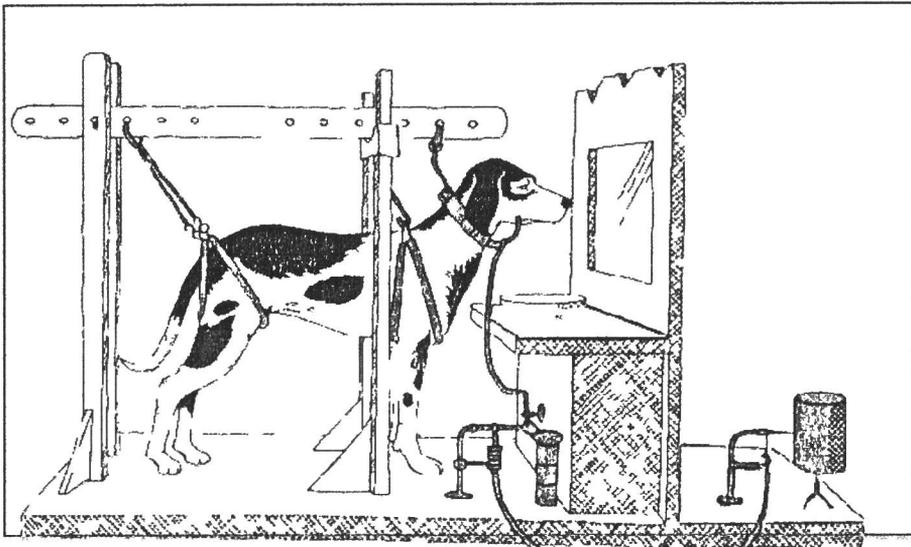
⁵³ W S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, PT Grasindo, Jakarta, 1991, hal 380

⁵⁴ Syaodih, *Op Cit*, hal 169

⁵⁵ Suryabrata, *Op Cit*, hal 271

b) *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasik)

Sementara Thorndike mengadakan penelitian, di Rusia Ivan Pavlov (1849-1936) juga menghasilkan teori belajar *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasik) Menurut Terrace (1973), *Classical Conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut⁵⁶ Teori ini dihasilkan berdasarkan pada eksperimen terhadap anjing, persiapan Pavlov bisa dilihat dalam Gambar 2.2 sebagai berikut



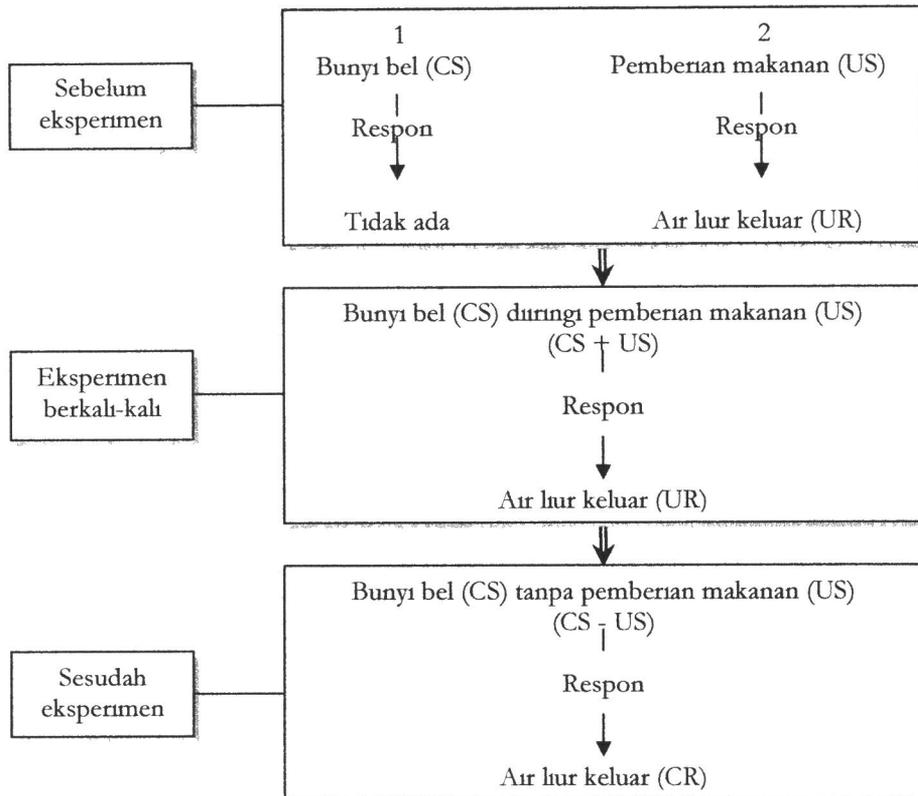
Gambar 2.2 Percobaan Ivan Petrovic Pavlov

Sumber Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi Jilid 1*, terj., Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana (Jakarta Erlangga, 1997), hal. 295

Secara alami, anjing ketika diberi makanan (*Unconditioned Stimulus*= US), akan mengeluarkan air liur (*Unconditioned Response*=UR) Kemudian Pavlov mencoba dengan cara memberikan makanan (US), 30 detik setelah mentronom (*Conditioned Stimulus*=CS) dibunyikan Maka terjadilah refleks pengeluaran air liur (UR) Percobaan

⁵⁶ Muhibbin, *Op Cit*, hal 95

tersebut diulangi sebanyak 32 kali dan ternyata bunyi mentronom saja telah dapat menyebabkan keluarnya air liur (*Conditioned Response*=CR) dan bertambah deras jika makanan diberikan⁵⁷ Kalau digambarkan sebagaimana dalam gambar 2 3



Gambar 2 3 Skema Teori Belajar *Classical Conditioning*
 Sumber Adaptasi dari Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta PT Grafindo Persada, 2004), cet 3, hal 97

Kesimpulan dari eksperimen Pavlov adalah apabila stimulus yang diadakan (CS) itu selalu disertai dengan stimulus penguat (US), maka stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan yang kita kehendaki (CR) Adapun cara menghilangkan

⁵⁷ Secara mendasar, eksperimen ini sama dengan eksperimennya Torndike Suryabrata, *Op Cit* hal 283

refleks refleks bersyarat ini melalui proses pensyaratan kembali (*Reconditioning, hereconditionering*)⁵⁸

Proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov tunduk pada dua hukum, yaitu

(1) *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), yaitu jika dua macam stimulus (hubungan antara CS dan US yang salah satunya menjadi *reinforcer*) dihadirkan secara simultan, maka refleks ketiga (hubungan antara CS dan CR) akan meningkat

(2) *Law of Respondent Extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), yaitu jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun⁵⁹

c) *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon)

Kemudian muncul Burhus Frederic Skinner dengan teorinya *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus⁶⁰ Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer* *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu

⁵⁸ *Ibid* hal 284

⁵⁹ Muhibbin, *Op Cit*, hal 97-98

⁶⁰ *Ibid.* hal 99

(1) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat

(2) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah

Dan konsekuensi tingkah laku itu ada yang menyenangkan (berupa *reward*) dan tidak menyenangkan (berupa *punishment*)

d) *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat)

Selain itu muncul pula Edwin R Guthrie dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon.⁶¹ Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan.⁶² Walaupun demikian, dalam proses belajar tetap memerlukan *reward*, sedangkan hukuman akan lebih efektif apabila menyebabkan murid itu belajar.⁶³

⁶¹ Muhibbin, *Op Cit*, hal 101

⁶² *Ibid*

⁶³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* PT Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal 119

e) *Sarbond* (*Stimulus and Response Bond Theory*)

John B. Watson (1878-1958) adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya *Sarbond* (*Stimulus and response Bond Theory*). Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleksi-refleksi atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus-respons baru melalui "conditioning"⁶⁴. Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf⁶⁵.

f) *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial)

Albert Bandura dikatakan sebagai *neo-behaviorism* muncul dengan teorinya *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial). Hal yang paling asas dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain kemudian mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru yang selanjutnya akan dilakukan sesuai dengan pilihannya⁶⁶. Artinya tingkah laku manusia itu bukan semata-mata refleksi otomatis atas stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga

⁶⁴ *Ibid*, hal 118

⁶⁵ Winkel, *Op cit* hal 381

⁶⁶ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* Depdikbud, Jakarta, 2006, hal 145

akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri⁶⁷

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa adalah dengan mengadakan *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dalam *conditioning* ini diperlukan adanya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman)⁶⁸. Sedangkan dalam imitasi, seorang guru dan orang tua memainkan peranan penting sebagai model yang akan dicontoh perilaku sosialnya.

Dari berbagai pendapat pakar behavioris, dapat ditarik benang merah antara pendapat yang satu dengan yang lainnya, walaupun pada hakikatnya sama. Semua pakar behavioris sepakat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Akan tetapi, Thorndike menggunakan *trial-and-error* sebagai pemecahannya. Sedangkan Pavlov dan Skinner membentuk pembiasaan tingkah laku dengan bantuan *reinforcement* (penguatan). Kalau Guthrie berpandangan bahwa hasil belajar itu bukan karena banyaknya hubungan stimulus dan respon, akan tetapi dikarenakan dekatnya hubungan antara keduanya. Watson sebaliknya, memandang bahwa belajar merupakan menanamkan rangkaian asosiasi-asosiasi ke dalam sistem susunan saraf. Sedangkan Bandura dengan teori belajar sosialnya, lebih menekankan belajar sebagai proses pengambilan keputusan dalam bertingkah laku dengan cara peniruan dan pembiasaan melalui informasi yang didapatkan dari lingkungan.

⁶⁷ Muhibbin, *Op cit*, hal 106

⁶⁸ *Ibid*, hal 107

b Teori Belajar Kognitif

1) Konsep Dasar Teori Belajar Kognitif

Teori ini muncul sebagai wujud dari ketidakpuasan terhadap teori belajar behavioristik. Karena menurut psikolog kognitif, tingkah laku manusia yang tampak dari luar tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yaitu motivasi, kesengajaan, keyakinan, *insight*, dan sebagainya.

Belajar dalam perspektif psikolog kognitif pada dasarnya adalah proses internal atau peristiwa mental bukan peristiwa *behavioral* (yang bersifat jasmaniah) sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sedangkan perubahan yang terjadi dalam kemampuan seseorang dalam bertingkah laku dan berbuat sesuatu dalam situasi tertentu, hanyalah suatu refleksi dari perubahan internal.⁶⁹ Jadi tingkah laku individu itu muncul karena adanya dorongan dari dalam dirinya, bukan karena kebiasaan atau latihan. Walaupun tingkah laku tersebut merupakan hasil dari latihan, maka hal tersebut juga bergantung pada mental individu tersebut, apakah mau melakukannya ataukah tidak.

Sumadi Suryabrata memberikan ciri-ciri teori belajar kognitifistik, yaitu

- a) Lebih mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian,
- b) Mementingkan kognisi terutama *insight*,
- c) Mementingkan *dynamic equilibrium*, dan

⁶⁹ Dimiyati, *loc cit*, hal 122

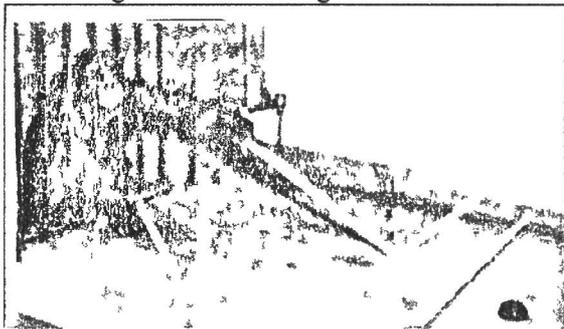
- d) Lebih mementingkan masa kini dalam tingkah laku manusia dan dalam menyelesaikan problem⁷⁰

Adapun tokoh-tokoh penemu teori ini adalah Mex Wertheimer, Kurt Koffka, Wolfgang Kohler, Kurt Lewin, Jean Piaget, Jerome Bruner dan David Ausubel

2) Model-Model Teori Belajar Kognitif

a) *Teori Gestalt*

Psikologi kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar *Gestalt*. Peletak dasar dari teori gestalt ini adalah Mex Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Kemudian diikuti oleh Kurt Koffka (1886-1941) yang menguraikan tentang hukum-hukum pengamatan dan selanjutnya diikuti pula oleh Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tentang *insight* dalam simpanse⁷¹ sebagaimana dalam gambar 2.4 sebagai berikut⁷²



Gambar 2.4 Seekor simpanse yang memecahkan masalah dengan *insight*

Sumber Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi Jilid 1*, terj., Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 326

⁷⁰ Suryabrata, *Op Cit* hal 260

⁷¹ Wasty, *Op cit* hal 121

⁷² Atkinson, *Op cit* hal 327

Pada percobaan di atas, Kohler menemukan tumbuhnya *insight* pada simpanse, yaitu dengan menggunakan galah yang cukup panjang untuk mencapai seiris buah. Simpanse ini telah belajar memecahkan masalahnya dengan memahami hubungan antara galah dan irisan buah.

Kaum Gestaltis berpendapat bahwa pengalaman itu terbentuk dalam suatu keseluruhan. Artinya, orang yang belajar itu mengamati secara keseluruhan yang terorganisir, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah. Dan tingkat kejelasan atau keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang daripada dengan hukuman dan ganjaran.⁷³

Teori belajar ini memunculkan hukum belajar yang pokok, yaitu *Hukum Pragnanz*. Hukum ini menunjukkan tentang berarahnya segala kejadian kepada keseimbangan. Akibatnya, dikatakan keadaan yang problematis adalah keadaan yang tidak *pragnanz*, tidak beraturan dan tidak seimbang. Oleh karena itu, pemecahan problem tersebut adalah dengan mengadakan perubahan dalam struktur medan atau membawanya kepada hal yang bersifat *pragnanz*.⁷⁴ Dan inti belajar dalam teori ini adalah mampu memecahkan problem dan mengerti duduk persoalannya, bukan mengulang-ulang hal yang harus dipelajari, akan tetapi memahaminya dan mendapatkan *insight*.⁷⁵

⁷³ Wasty, *Op Cit* hal 122

⁷⁴ Suryabrata, *Op Cit* 297

⁷⁵ Wasty, *Op Cit* hal 123

b) Pemrosesan Informasi

Belajar menurut teori ini merupakan perilaku mental, maka diperlukan “Pemrosesan Informasi” Menurut teori kognitif, manusia adalah pemroses informasi yang aktif Artinya ia memprakarsai pengalaman-pengalaman yang mengarah kepada belajar Yaitu dengan mencari informasi-informasi untuk memecahkan persoalan dan menyusunnya kembali apa-apa yang telah diketahuinya Pemrosesan itu meliputi ⁷⁶

- (1) Mengumpulkan informasi dan membuatnya menjadi kode-kode (*encoding*)
- (2) Menyimpan informasi (*retention*)
- (3) Mengingat kembali informasi apabila diperlukan (*retrival*) ⁷⁷

c) *Cognitive-field*

Berawal dari penemuan *Gestalt Psychology*, Kurt Lewin (1892-1947) mengembangkan teori belajar *Cognitive-field* Lewin memandang masing-masing individu berada dalam satu medan kekuatan yang bersifat psikologis yang disebut dengan *life space* Ia berpendapat bahwa, tingkah laku adalah hasil interaksi antara kekuatan-kekuatan, baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu, seperti tantangan dan permasalahan Menurutnya belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif Perubahan struktur kognitif merupakan hasil dua macam kekuatan,

⁷⁶ Dimiyati, *Op Cit* hal 130

⁷⁷ *Ibid*, hal 132

yaitu (1) dari struktur medan kognisi itu sendiri, dan (2) dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Dalam hal ini, menurut Lewin peranan motivasi lebih penting daripada pemberian *reward*⁷⁸

d) *Cognitive-Developmental*

Jean Piaget, penemu teori "*cognitive-developmental*" mengemukakan bahwa struktur intelektual yang terbentuk dalam individu merupakan akibat interaksinya dengan lingkungan,⁷⁹ dalam hal ini ia memakai istilah "*scheme*", yaitu suatu struktur mental atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya.⁸⁰ Adapun aktifitas intelektual adalah asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif seseorang dengan cara mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Akomodasi adalah membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.⁸¹ Sedangkan pertumbuhan intelektual terjadi karena adanya proses yang kontinyu dari adanya *equilibrium-disequilibrium*⁸²

⁷⁸ Wasty, *Op Cit* hal 123

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ Suparno, *Op Cit*, hal 30

⁸¹ *Ibid*, hal 31-32

⁸² Wasty, *Op Cit*, hal 124. *Equilibrium* adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Suparno, *op cit* hal 32

e) *Discovery Learning*

Jerome Bruner menyusul dengan teorinya *Discovery Learning* (belajar penemuan), yaitu pencarian pengetahuan secara aktif oleh individu dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Individu berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta menghasilkan pengetahuan yang bermakna.⁸³ Menurut Bruner, inti dari belajar adalah cara bagaimana orang memilih, mempertahankan dan mentransformasi informasi secara aktif.

Pendekatan Bruner terhadap belajar didasarkan pada dua asumsi. *Pertama*, perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif. Bruner yakin bahwa individu yang belajar adalah yang berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif. Dan perubahan itu tidak hanya terjadi di lingkungan saja, tetapi juga di dalam individu itu sendiri. *Kedua*, individu mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan yang diperoleh sebelumnya.⁸⁴

f) *Meaningful Learning*

Pakar kognitif lain adalah David Ausubel dengan teorinya “*meaningful learning*” (belajar bermakna). Menurut Ausubel, Novak, dan Hanesian, ada dua jenis belajar, yaitu belajar bermakna (*meaningful learning*), dan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki individu yang sedang belajar. Belajar bermakna

⁸³ Dahar, *Op Cit*, hal 118-120

⁸⁴ *Ibid*

terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka⁸⁵ Dalam proses itu individu dapat mengembangkan skema yang ada atau mengubahnya Dalam proses belajar ini, individu mengkonstruksi apa yang dipelajarinya sendiri

Tiga teori terakhir, *cognitive-field*, *discovery learning*, dan *meaningful learning* bisa dikategorikan sebagai teori belajar konstruktivisme Karena ketiganya mempunyai kesamaan dalam hal pembentukan pengertian baru sendiri yang dihubungkan dengan pengertian yang sudah ada sebelumnya Belajar menurut kaum konstruktivis adalah proses aktif pelajar mengkonstruksi arti teks, dialog, pengalaman fisis dan sebagainya Belajar juga diartikan sebagai proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki individu, sehingga pengertiannya berkembang Menurut teori ini, proses tersebut bercirikan (a) Belajar berarti membentuk makna, konstruksi arti ini dipengaruhi oleh pengertian yang telah dimiliki, (b) Konstruksi arti itu berlangsung terus-menerus, dan setiap kali bertemu fenomena baru, maka diadakan konstruksi, (c) Belajar bukanlah mengumpulkan fakta, melainkan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru, (d) Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar⁸⁶

⁸⁵ Suparno, *Op Cit* hal 53-54

⁸⁶ *Ibid*, hal 61

Kesimpulan dari teori belajar kognitif, ada beberapa model teori ini, yaitu teori gestalt sebagai teori yang pertama, memandang bahwa belajar itu dengan mengamati secara keseluruhan, bukan bagian-bagian. Inti dari belajar adalah individu mampu menyelesaikan masalah dengan mengembalikan semuanya kepada keadaan *pragnanz*. Teori pemrosesan informasi, memandang perubahan tingkah laku manusia melalui pemecahan persoalan dengan cara mencari informasi kemudian memberi kode (*encoding*) dan menyusunnya (*retention*) serta mengingat kembali apa-apa yang telah diketahuinya.

c Teori Belajar Humanistik

1) Konsep Dasar Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik memahami tingkah laku dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut tinjau pengamatnya (*observer*)⁸⁷. Menurut aliran humanistik, materi pelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perasaan dan perhatian siswa. Tugas pendidik dalam hal ini adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensinya⁸⁸.

Adapun tokoh utama teori humanistik adalah Arthur Combs, Abraham H Maslow dan Carl R Rogers.

⁸⁷ Wasty, *Op Cit* hal 129 dan Dimiyati, *Op Cit*, hal 164

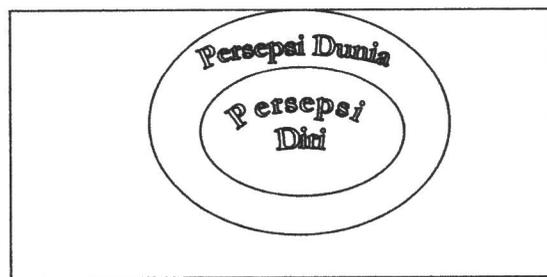
⁸⁸ Wasty, *Op Cit* hal 128

2) Model-Model Teori Belajar Humanistik

a) Arthur Combs (1974)

Combs menyatakan bahwa perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud adalah perilaku-perilaku batiniah yang membuat individu berbeda dengan individu lain. Maka untuk memahami individu lain, perlu melihat dunia individu tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya.⁸⁹ Karena itu, jika ingin merubah tingkah laku individu lain, harus merubah persepsinya terlebih dahulu.

Combs memberikan lukisan "persepsi diri" dan "persepsi dunia" individu seperti dua lingkaran kecil dan besar yang berpusat pada satu titik, bisa dilihat pada gambar 2.5. Hal ini menunjukkan bahwa makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri, makin berkurang pengaruhnya pada individu. Sebaliknya, makin dekat peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri, maka makin besar pengaruhnya terhadap perilaku.



Gambar 2.5 Persepsi menurut Combs

Sumber: Adopsi dari M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal 166

⁸⁹ Dimiyati, *Op Cit*, hal 164

Maka persepsinya terhadap belajar adalah bukan bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan, melainkan bagaimana membantu peserta didik memetik arti dan makna yang terkandung dalam bahan pelajaran. Jika peserta didik dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan mereka, maka proses pembelajarannya berhasil.

b) Abraham H Maslow

Maslow berasumsi bahwa pada diri manusia terdapat dua hal, yaitu (1) usaha yang positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan tersebut⁹⁰. Seringkali manusia mempunyai perasaan takut untuk berusaha dan berkembang, takut untuk mengambil keputusan, takut mengambil kesempatan, dan sebagainya. Di sisi lain, ia terdorong untuk maju ke arah keutuhan diri dan berfungsinya semua kemampuan dalam menghadapi dunia luar.

Maslow dikenal sebagai salah seorang tokoh yang menonjol dari psikologi humanistik. Karyanya di bidang "pemenuhan kebutuhan" mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam upaya memahami motivasi manusia. Ia menyusun hierarki kebutuhan yang saling terkait antara kebutuhan yang satu dengan yang lain, sebagaimana dalam gambar 2.6. Kaitannya dengan belajar adalah perhatian dan motivasi belajar itu tergantung kepada kebutuhan individu. Apabila kebutuhan peserta didik tidak terpenuhi, maka ia akan mencari perhatian pendidiknya, bisa berupa mengganggu orang lain, berbuat onar, dan sebagainya.

⁹⁰ Wasty, *Op Cit* hal 131. Istilah lain adalah dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan untuk melawan atau menghalangi pertumbuhan. Lihat Dimiyati, *Op Cit* hal 165.



Gambar 2.6 Hierarki Kebutuhan menurut Maslow⁹¹

Menurut Maslow kebutuhan fisiologis menuntut sekali untuk dipenuhi. Setelah kebutuhan ini dipenuhi, muncul kebutuhan tingkat berikutnya, yaitu kebutuhan rasa aman dan tentram. Pemuasan kebutuhan rasa aman, akan diikuti dengan munculnya kebutuhan untuk dicintai dan disayangi orang lain. Selanjutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya. Jika semua kebutuhan tersebut terpenuhi, maka selanjutnya motivasi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi, bakat atau kecenderungannya.⁹²

c) Carl R. Rogers

Carl R. Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek pendidikan, melalui karyanya *"Freedom to Learn and Freedom to Learn for the 80's"*. Dia menyarankan pendekatan pendidikan hendaknya berupaya menjadikan pembelajaran lebih manusiawi dan penuh makna. Adapun gagasannya mengenai prinsip-

⁹¹ Diadopsi dari Muhaimin, *Paradigma*, Op Cit hal 140

⁹² *Ibid*, hal 165

prinsip belajar humanistik, yaitu 1) adanya hasrat untuk belajar, maka dalam kelas, anak harus diberi kebebasan untuk memuaskan dorongan keingintahuannya dan menemukan apa yang penting dan berarti bagi dunia di sekitarnya, 2) belajar yang mengerti, artinya apa dipelajari itu mempunyai arti baginya, 3) belajar tanpa ancaman, 4) belajar atas inisiatif sendiri akan menyebabkan tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dan belajar harus melibatkan semua ranah, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang disebut sebagai *whole-person learning* (belajar dengan pribadi yang utuh), 5) belajar dan perubahan karena perubahan merupakan fakta hidup yang sentral. Iptek selalu maju dan melaju, maka yang dibutuhkan adalah orang-orang yang mampu belajar dari lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan⁹³

Dari beberapa penjelasan di atas, maka terdapat tiga tokoh dari psikologi humanistik yang mengkaji tentang teori belajar, yaitu Combs yang lebih menekankan proses belajar bergantung pada persepsi individu. Artinya, belajar akan bermakna jika tidak jauh dari kehidupannya. Kalau Maslow menekankan bahwa belajar merupakan proses pemenuhan kebutuhan manusia yang bertingkat. Sedangkan Rogers cenderung kepada bagaimana belajar itu memberikan kebebasan pada individu, sehingga aktifitas belajar bisa dilakukan dengan *enjoy*.

⁹³ *Ibid* hal 170-172

Matrik Komparasi Teori Belajar dalam Perspektif Barat

Aspek	Teori Belajar Behavioristik	Teori Belajar Kognitif	Teori Belajar Humanistik
Pandangan tentang Manusia	Bersifat netral yang lahir tanpa warisan kecerdasan, bakat, perasaan dan warisan abstrak lainnya	Pemroses informasi yang aktif	Memiliki potensi-potensi yang baik
Makna Belajar	Suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik	Proses internal atau peristiwa mental bukan peristiwa <i>behavioral</i> (yang bersifat jasmaniah) sehingga tidak dapat diamati secara langsung	Proses memanusiakan manusia, karena manusia mempunyai potensi yang harus diaktualisasikan
Tujuan Belajar	Terbentuknya kebiasaan akibat hubungan antara stimulus-respon dan <i>reinforcement</i>	Untuk mendapatkan pengetahuan baru dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapinya	Individu mampu mengaktualisasikan dirinya
Model-Model Teori Belajar	<i>Connectionisme</i> atau <i>Bond-Psychology</i> (<i>Trial and Error</i>), <i>Classical Conditioning</i> (Pembiasaan Klasik), <i>Operant Conditioning</i> (Pembiasaan Perilaku Respon), <i>Sarban</i> (<i>Stimulus and Response Bond Theory</i>), <i>Social Learning Theory</i> (Teori belajar sosial)	<i>Teori Gestalt</i> , <i>Cognitive-field</i> , <i>Cognitive-Developmental</i> , <i>Discovery Learning</i> , <i>Meaningful Learning</i>	-

3 Bentuk-Bentuk Belajar

Gagne (1984) mengemukakan ada lima bentuk belajar, yaitu ⁹⁴

a) Belajar Responden

Dalam belajar ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Jadi, terjadinya proses belajar dikarenakan adanya stimulus. Misalnya Maya bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dengan benar. Kemudian guru tersebut memberikan senyuman dan pujian kepadanya. Akibatnya Maya semakin giat belajar. Senyum dan pujian guru ini merupakan stimulus tak terkondisi. Tindakan guru ini menimbulkan perasaan yang menyenangkan pada diri Maya sehingga ia membuat dia lebih giat lagi dalam belajar.

b) Belajar Kontiguitas

Belajar dalam bentuk ini tidak memerlukan hubungan stimulus tak terkondisi dengan respons. Asosiasi dekat (*contiguous*) sederhana antara stimulus dan respons dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku individu. Hal ini disebabkan secara sederhana manusia dapat berubah karena mengalami peristiwa-peristiwa yang berpasangan. Belajar kontiguitas sederhana bisa dilihat jika seseorang memberikan respon atas pertanyaan yang belum lengkap, seperti "dua kali dua sama dengan?" Maka pasti bisa menjawab "empat". Itu adalah contoh asosiasi berdekatan antara stimulus dan respon dalam waktu yang sama.

⁹⁴Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1988, hal 15

Bentuk belajar kontiguitas yang lain adalah “*stereotyping*”, yaitu adanya peristiwa yang terjadi berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga terbentuk dalam pemikiran kita. Seringkali sinetron televisi memperlihatkan seorang ilmuwan dengan memakai kaca mata, ibu tiri adalah wanita yang kejam. Maka sinetron televisi menciptakan kondisi untuk belajar *stereotyping*, padahal hal tersebut tidak sepenuhnya benar.

c) Belajar *Operant*

Belajar bentuk ini sebagai akibat dari *reinforcement*, bukan karena adanya stimulus, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan ketika organisme beroperasi dengan lingkungannya. Maksudnya perilaku individu dapat ditimbulkan dengan adanya *reinforcement* segera setelah adanya respon. Respon ini bisa berupa pernyataan, gerakan dan tindakan. Misalnya respon menjawab pertanyaan guru secara sukarela, maka *reinforcer* bisa berupa ucapan guru “bagus sekali”, “kamu dapat satu poin”, dan sebagainya.

d) Belajar Observasional

Konsep belajar ini memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Misalnya anak kecil belajar makan itu dengan mengamati cara makan yang dilakukan oleh ibunya atau keluarganya.

e) Belajar Kognitif

Bentuk belajar ini memperhatikan proses-proses kognitif selama belajar. Proses semacam itu menyangkut “*insight*” (berpikir) dan

“*reasoning*” (menggunakan logika deduktif dan induktif) Bentuk belajar ini mengindahkan persepsi siswa, *insight*, kognisi dari hubungan esensial antara unsur-unsur dalam situasi ini. Jadi belajar tidak hanya timbul dari adanya stimulus-respon maupun *reinforcement*, melainkan melibatkan tindakan mental individu yang sedang belajar.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa Gagne membagi bentuk-bentuk belajar menjadi lima bentuk, yang merupakan inti dari teori belajar, yaitu bentuk responden, kontiguitas, *operant*, observasional dan kognitif. Responden merupakan belajar yang dibentuk dengan adanya hubungan antara stimulus dengan respon. Kontiguitas sama dengan responden, akan tetapi untuk responden waktunya dilakukan secara bersamaan. Observasional merupakan bentuk belajar yang paling sederhana karena individu hanya mengamati orang lain kemudian meniru perbuatannya. Sedangkan kognitif merupakan bentuk yang tertinggi karena sudah memasuki wilayah *insight*.

4 Tujuan Belajar

Secara umum, belajar dilakukan individu untuk mencapai sesuatu yang mempunyai arti baginya. Tujuan ini dapat diidentifikasi dengan terjadinya perubahan pada individu dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), dalam hal ini sifat perubahannya adalah kognitif. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak mengetahui

menjadi mengetahui, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya

- 2) Keterampilan (*skill*), sifat perubahannya adalah psikomotorik Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak bisa membuat, melakukan, membentuk dan sebagainya berubah bisa membuat, melakukan, membentuk sesuatu, dan sebagainya
- 3) Sikap (*attitude*), sifat perubahannya adalah afektif Perubahan yang diharapkan adalah dari sikap negatif menjadi sikap positif, dari sikap salah menjadi sikap baik dan sebagainya ⁹⁵

Maka tujuan belajar bisa dikatakan mengikuti teori Benyamin S Bloom yang harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik

5 Prinsip-Prinsip Belajar

Setiap teori bertolak dari asumsi atau anggapan dasar tertentu tentang belajar Oleh karena itu tidaklah heran apabila terdapat perbedaan pandangan tentang belajar Meskipun demikian, ada beberapa pandangan umum yang relatif sama di antara konsep-konsep tersebut Beberapa kesamaan ini dipandang sebagai prinsip belajar Adapun prinsip-prinsip belajar adalah ⁹⁶

⁹⁵ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, Angkasa, Bandung, tt, hal 100

⁹⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah cet 2* PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal 137-144

1) Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subyek dapat belajar. Berdasarkan prinsip kesiapan ini, dapat dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran, yaitu a) individu akan dapat belajar dengan baik, apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan (kematangan usia, kemampuan, minat, dan latar belakang pengalamannya), b) kesiapan peserta didik harus dikaji terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuannya, c) jika individu kurang siap untuk belajar, maka akan menghambat proses pengaitan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya, d) kesiapan belajar menentukan taraf kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru, e) bahan serta tugas-tugas belajar akan sangat baik apabila divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik.

2) Prinsip Motivasi (*Motivation*)

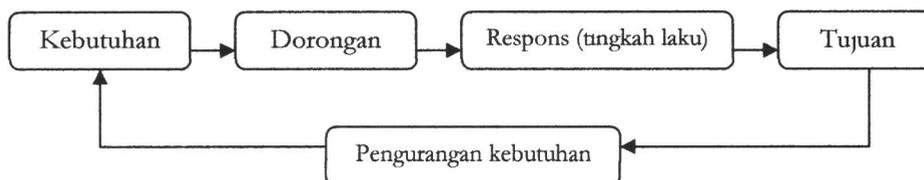
Menurut Morgan (1986), motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.⁹⁷ Ada tidaknya motivasi individu dapat diamati dari tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi, maka ia akan a) bersungguh-sungguh menunjukkan minat dan perhatiannya

⁹⁷ *Ibid*, hal 138

yang besar, b) berusaha keras dan menyediakan waktu yang cukup untuk kegiatan belajar, dan c) terus bekerja sampai tugas-tugasnya terselesaikan Berdasarkan sumbernya, motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi instrinsik (yang datang dari dalam diri peserta didik) dan motivasi ekstrinsik (yang datang dari lingkungan/luar dirinya)

Prinsip ini apabila dikaitkan dengan pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal, yaitu

f) Memberikan dorongan (*drive*) Tingkah laku individu akan terdorong ke arah tujuan apabila ada kebutuhan Kebutuhan ini yang mendorong timbulnya motivasi instrinsik untuk mencapai tujuan yang diharapkannya Setelah tujuan dapat dicapai, maka biasanya intensitas dorongannya menurun Hubungan ini dapat digambarkan sebagaimana gambar 2.1 berikut



Gambar 2.1 Hubungan motivasi dan kebutuhan (teori Morgan, 1986)⁹⁸

g) Memberikan insentif, yaitu tujuan yang menyebabkan seseorang bertingkah laku Setiap individu mengharapkan kesenangan dengan mendapatkan insentif positif dan ia akan menghindari insentif yang bersifat negatif Maka dalam praktek pembelajaran, peserta didik bisa diberi penghargaan sesuai dengan kadar kemampuan yang

⁹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002 hal 139

dicapai. Bila perlu insentif dapat diberikan secara bertahap sesuai tahap tingkatan yang dapat dicapainya

- h) Motivasi berprestasi. McClelland mengemukakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu a) harapan untuk melakukan suatu tugas dengan berhasil, b) prestasi tertinggi tentang nilai tugas, dan c) kebutuhan untuk keberhasilan. Maka dari itu, pendidik perlu mengetahui mana peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan yang rendah.
- i) Motivasi kompetensi. Setiap peserta didik mempunyai keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha menaklukkan lingkungannya. Motivasi belajar tidak lepas dari keinginannya untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.
- j) Motivasi kebutuhan menurut Maslow. Menurut Maslow, manusia memiliki kebutuhan yang bersifat hierarki, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memberikan motivasi bagi individu untuk memenuhinya.

3) Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu a) berorientasi pada suatu masalah, b) meninjau sepiintas isi masalah, c) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan d) mengabaikan stimulus yang tidak relevan. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk a) mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, b) melihat masalah-

masalah yang akan diberikan, 3) memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan, dan 4) mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan. Untuk mempengaruhi perhatian peserta didik, Chield mengajukan beberapa prinsip, yaitu 1) harus memperhatikan faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar, meliputi minat, kelelahan, karakteristik peserta didik, dan motivasi, 2) memperhatikan faktor-faktor eksternal, meliputi intensitas stimulus, kemenarikan stimulus yang baru, keragamannya dan sebagainya.

4) Prinsip Persepsi

Persepsi adalah sesuatu yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dari persepsi. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif, dan teratur. Oleh karena itu, sejak dini ditanamkan kepada peserta didik memiliki persepsi yang baik dan akurat terhadap apa yang dipelajari, karena hal itu akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajarnya.

Agar persepsi berfungsi secara efektif, maka kemampuan untuk mengadakan persepsi tentang sesuatu dijadikan sebagai kebiasaan dalam memulai pembelajaran. Prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi adalah a) makin baik persepsi mengenai sesuatu, makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut, b) dalam pembelajaran, perlu dihindari

persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari, c) dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik mempunyai persepsi yang akurat

5) Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah individu mempelajari sesuatu. Dengan retensi, membuat apa yang dipelajari individu tertinggal lebih lama dalam struktur kognitifnya dan dapat diingat kembali apabila diperlukan. Untuk meningkatkan retensi belajar, Thomburg dan Chauham (1979) mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu 1) isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat, 2) benda yang jelas dan kongkrit akan lebih mudah diingat dibandingkan yang abstrak, 3) retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual atau kata-kata yang memiliki kekuatan asosiatif, 4) berikan resitasi, untuk meningkatkan aktifitas peserta didik, 5) susun konsep yang jelas, dan 6) berikan latihan pengulangan terutama pembelajaran keterampilan motorik. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu apa yang dipelajari di permulaan (*original learning*), belajar melebihi penguasaan (*over learning*) dan pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*).

6) Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Atau aplikasi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, respon lain dari satu situasi kepada situasi yang lain. Terdapat beberapa bentuk transfer, yaitu transfer positif, transfer negatif dan transfer nol. Transfer positif terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat membantu dalam unjuk kerja dalam tugas-tugas baru. Transfer negatif terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya menghambat unjuk kerja dalam tugas-tugas baru dan transfer nol terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap unjuk kerja yang baru. Adapun proses yang terjadi dalam transfer adalah a) pengelompokkan, generalisasi, dan strukturisasi materi, b) terdapat hubungan dalam berbagai bentuk maupun ukuran, c) adanya struktur dalam, dan d) adanya proses berpikir yang konsisten.

Sedangkan Nana Syaodih dalam bukunya *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* mengemukakan terdapat sepuluh prinsip-prinsip belajar yaitu, 1) belajar merupakan bagian dari perkembangan, 2) belajar berlangsung seumur hidup, 3) keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha individu itu sendiri, 4) belajar mencakup semua aspek kehidupan, meliputi kognitif,

afektif dan psikomotorik, 5) kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, 6) belajar berlangsung dengan atau tanpa guru, 7) belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi, 8) perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks, 9) dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan⁹⁹

Dari dua pendapat di atas, maka pendapat yang pertama merupakan prinsip dalam proses pembelajaran, sedangkan pendapat yang kedua merupakan belajar secara umum. Maka, prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran meliputi kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran, motivasi peserta didik untuk senantiasa mengikuti pembelajaran, perhatian, persepsi, kekuatan retensi, dan transfer agar pengetahuan yang telah dipelajari dapat diaplikasikan pada situasi yang lain.

B Tinjauan Tentang Teori Belajar Dalam Perspektif Islam

1 Pengertian Belajar

Istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Arab tentang kata belajar adalah *Ta'allama* dan *Darasa*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *darasa* yang diartikan dengan mempelajari, yang sering kali dihubungkan dengan mempelajari kitab. Hal ini mengisyaratkan bahwa kitab (dalam hal ini al-Qur'an) merupakan sumber segala pengetahuan bagi umat Islam, dan

⁹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal 165-167

dijadikan sebagai pedoman hidupnya (*way of life*) Salah satunya terdapat dalam surat al-An'am ayat 105 yang berbunyi

وَكَذَلِكَ نَصْرَفُ الْأَيَّاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝١٠٥

”Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui”¹⁰⁰

Kata *darasta* yang berarti ”engkau telah mempelajari”, menurut Quraish Shihab yaitu membaca dengan seksama untuk dihafal atau dimengerti¹⁰¹

Belajar dalam Islam juga diistilahkan dengan menuntut ilmu (*Thalab A-'Ilm*) Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya Dan dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya

Dalam tataran istilah, tidak terdapat definisi secara eksplisit yang diberikan oleh para pemikir Islam, baik klasik maupun kontemporer Akan tetapi, secara implisit bisa diambil dari pemikiran mereka, di antaranya adalah

- 1) Al-Ghazali memberikan gambaran bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya Di sini Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang sudah didapatkan peserta didik akan bermanfaat dan memberikan

¹⁰⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2005, hal 141

¹⁰¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 4, Lentera Hati, Jakarta, 2001, hal 224

perubahan pada diri peserta didik apabila ia mau mengaplikasikannya. Keadaan seperti ini seringkali diumpamakan bagaikan pohon yang tidak berbuah¹⁰²

- 2) Al-Attas memberikan isyarat bahwa belajar adalah proses pencarian ilmu dalam rangka membentuk manusia paripurna¹⁰³
- 3) A Busyairi Harits berpendapat bahwa belajar adalah berusaha mengeluarkan (upaya dari dalam) sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan¹⁰⁴
- 4) Belajar islami adalah perubahan perilaku manusia sebagai proses untuk menuju pada terbentuknya insan kamil sebagai hasil dari ikhtiarnya untuk mengembangkan, meningkatkan dan mengfungsikan potensi-potensi, alat-alat dan hidayah-hidayah yang dianugerahkan oleh Allah secara proporsional dan optimal dalam pelbagai aspek kehidupan, sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah SWT¹⁰⁵

Dari beberapa pendapat di atas, maka belajar adalah proses pencarian ilmu pengetahuan guna memfungsikan potensi yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna

2 Teori belajar dalam Islam

Abdurrahman Saleh Abdullah memberikan batasan tentang teori dalam dua hal *Pertama*, teori dalam arti terbatas pada penjelasan

¹⁰² Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* Surabaya, al-Hidayah, tt, hal 3-4

¹⁰³ Wan Daud, *Op Cit*, hal 172-173

¹⁰⁴ Harits, *Op Cit*, hal 55

¹⁰⁵ Sjahminan Zaini dan Muhaimin *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia* Kalam Mulia, Jakarta, 1991, hal 13

mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan batasan-batasan ilmiah *Kedua*, teori menunjuk kepada bentuk asas-asas saling berhubungan yang mengacu kepada petunjuk praktis¹⁰⁶ Artinya teori itu harus mengacu pada metode ilmiah dan pada tataran aplikasi, teori itu dapat dijadikan sebagai petunjuk secara praktis. Pembahasan ini merupakan bagian inti dari bab ini, yaitu tentang teori belajar dalam perspektif Islam. Lebih lanjut penulis akan mengkaji tentang signifikansi belajar, pengertian belajar, tujuan belajar, etika belajar, prinsip-prinsip belajar, aktifitas belajar, dan beberapa aspek belajar dalam Islam.

3 Bentuk-bentuk belajar

Pembahasan tentang bentuk belajar berkaitan dengan sarana belajar yang pada sub bab sebelumnya disebut sebagai alat-alat potensi, yaitu a) *al-Sam'u* (Pendengaran), 2) *al-Bashar* (Penglihatan), 3) *al-Fuad* (akal), 4) *al-Lams* dan *al-Syuam* (peraba dan penciuman), dan 5) *al-Qalb* (kalbu). Maka bentuk belajar yang dilakukan manusia menurut Islam tidak lepas dari penggunaan lima sarana tersebut. Adapun aktivitas belajar dalam perspektif Islam adalah

a *Bashar* (Melihat)

Melihat merupakan salah satu aktifitas belajar yang bisa dilakukan oleh semua orang. Dengan melihat, individu mampu dengan mudah mengamati sesuatu, sehingga ia bisa menirunya atau belajar dari apa yang dilihatnya. Dan aktifitas ini sering dilakukan oleh anak kecil yang belajar dari melihat atau pun mengamati dari apa yang ia lihat. Akan

¹⁰⁶ Saleh, *Op cit*, hal 21

tetapi tidak semua individu menjalankan fungsi yang sebenarnya sehingga menyebabkan ia menjadi sesat, bahkan lebih rendah dari binatang (QS Al-'A'raf 179, 195)

b *Istima'* (Mendengar)

Mendengar dalam bahasa Arab adalah *istama'a yastami'u istima'an* yang berasal dari akar kata *sami'a*. Mendengar merupakan salah satu aktifitas belajar, karena manusia diberi potensi pendengaran. Dalam al-Qur'an banyak disebutkan ayat tentang mendengar, baik berupa perintah untuk mendengar maupun larangan. Perintahnya misalnya apabila al-Qur'an dibacakan, orang yang tidak membaca berkewajiban untuk mendengarkannya dan memperhatikan dengan seksama agar mendapatkan rahmat dan keberkahan dari bacaan tersebut (QS Al-A'raf 204). Sedangkan larangannya adalah mendengarkan sesuatu yang yang tidak ada manfaatnya (QS Qashash 55).

c *Qira'ah* (Membaca)

Membaca merupakan perintah pertama kali yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad. Ini artinya penghargaan Islam sangat tinggi terhadap pengetahuan. Kata *iqra'*¹⁰⁷ yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat satu terambil dari kata *qara'a*, yang arti asalnya adalah menghimpun. Kata "menghimpun" mempunyai banyak variasi yaitu, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti,

¹⁰⁷ Zamuddin, *loc cit*, hal 54

mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya¹⁰⁸ Perintah membaca di ayat pertama ini tidak disebutkan obyek bacaannya Hal ini menunjukkan bahwa kita diperintah untuk membaca segala sesuatu dan bersifat umum,¹⁰⁹ baik membaca ayat-ayat kaunyah (seperti fenomena alam, membaca diri sendiri) maupun ayat-ayat qauliyah (sumber yang tertulis) Akan tetapi dalam membaca, menelaah, harus atas nama Allah Artinya aktifitas ini dilakukan dalam rangka mengantarkan pelakunya kepada Allah, ikhlas dalam mendekatkan diri kepada Allah

d *Kitabah* (Menulis)

Menulis dalam bahasa Arab adalah *kitabah* yang berasal kata *kataba* Aktifitas menulis ini secara implisit terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 4, "*Yang mengajarkan dengan pena*" Ini menunjukkan bahwa khazanah ilmu pengetahuan dapat diperoleh dalam bentuk tulisan Dan menulis merupakan salah satu aktifitas belajar yang terpenting, karena hanya melalui tulisan peradaban Islam bisa diwariskan sehingga bisa diketahui hingga sekarang ini

e *Tahfidz* (Menghafal)

Menghafal merupakan salah satu aktifitas belajar supaya apa yang telah dipelajari tetap teringat dalam pikirannya Dengan hafalan, seseorang akan dengan mudah akan mereproduksi pengetahuan yang dimiliki jika sewaktu-waktu dibutuhkan Cara menghafal yang efektif adalah dengan memahami materi terlebih dahulu

¹⁰⁸ M Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 15, Lentera Hati, Jakarta, 2003, hal 392-395

¹⁰⁹ Shihab, *Ibid* hal 394

f *Tafakkur* (Berpikir)

Berpikir adalah bekerjanya kekuatan yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan dengan bimbingan akal. Dalam al-Qur'an banyak sekali istilah yang digunakan dalam aktifitas berpikir rasional, yaitu

- a) *Nadzara*, yaitu melihat sambil memikirkan berbagai obyek ciptaan Allah yang terlihat, seperti manusia, binatang dan sebagainya (QS al-Thariq 5, QS Al-Ghasiyah 17-20)
- b) *Tadabbur*, yaitu memikirkan tentang ayat-ayat Allah yang difirmankannya (lebih mengacu pada kandungan al-Qur'an) (QS Shad 29, QS Muhammad 24)
- c) *Tafakkur*, yaitu memikirkan berbagai peristiwa dan berbagai keunikan ciptaan Allah sehingga timbul kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah (QS Al-Nahl 68-69, QS Al-Jatsiyah 12-13)
- d) *Tafaqquh*, yaitu memahami perintah dan larangan Allah (agama) untuk diamalkan dalam kehidupannya (QS Al-Taubah 122, 127)
- e) *Tadzakkur*, yaitu mengingat kebesaran Allah dalam kaitannya dengan berbagai kesempurnaan ciptaan-Nya sambil memikirkan dan mengambil pelajaran (QS Al-Nahl 17, QS Adz-Dzariyat 49)

g *Sirah* (Kunjungan/Perjalanan Ilmiah)

Pendidik-pendidik Muslim menaruh perhatian yang besar terhadap kunjungan ilmiah dan dianggap sebagai aktifitas yang efektif dalam menuntut ilmu, memperoleh pengetahuan, meriwayatkan hadits, sejarah, syair dan sebagainya¹¹⁰. Karena sumber belajar tidak hanya

¹¹⁰ AL-Toumy, *loc cit*, hal 579

berasal dari buku-buku yang sifatnya tertulis, melainkan bisa juga berasal dari fenomena alam semesta, membaca manusia, membaca keadaan suatu masyarakat dan sebagainya. Maka tidak heran jika nabi mengajurkan kepada umat Islam untuk mencari ilmu hingga ke negeri Cina (yang ketika itu mempunyai peradaban yang tertinggi). Dalam al-Qur'an, sering kita jumpai kata-kata *siru* yang berarti "berjalanlah kamu" dalam rangka mengobservasi, meneliti sehingga mampu mengambil pelajaran dari apa yang telah dijumpainya (QS Ali 'Imran 137). Bahkan Imam al-Ghazali mewajibkan kepada peserta didik untuk berkelana jauh dari tempat tinggalnya agar ia tidak disibukkan dengan urusan duniawi.¹¹¹

h. *Tadrib* (Praktek /Latihan Melakukan Sesuatu)

Belajar akan lebih tepat sasaran dan mengena apabila bisa langsung dipraktekkan. Hal inilah yang dilakukan oleh nabi Nuh dalam membuat bahtera yang sebelumnya langsung mendapat petunjuk dan bimbingan dari Allah (QS Hud 37-38).

Aktifitas yang bisa dikategorikan seseorang bisa sebagai belajar dari penjelasan di atas adalah *bashar* (melihat), *istima'* (mendengar), *qira'ah* (membaca), *kitabah* (menulis), *tahfidz* (menghafal), *tafakkur* (berpikir), *sirah* (kunjungan ilmiah /mengadakan perjalanan), dan *tadrib* (praktek/latihan).

¹¹¹ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis* terj., Mahmud Arif, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002, hal 125

4 Tujuan Belajar

Sebagaimana tujuan penciptaan manusia, maka belajar dalam Islam juga mempunyai tujuan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, belajar mempunyai dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horisontal dan ketundukan vertikal¹¹². Belajar dalam Islam juga bertujuan dalam rangka mengembangkan sains dan teknologi dengan cara menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah guna memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bersama sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Dari sini, diketahui bahwa orientasi belajar dalam Islam bukan semata-mata untuk mendapatkan kekuasaan, atau suatu yang bersifat materi, melainkan lebih dari itu, yaitu untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan kemaslahatan bersama. Hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa jika tujuan belajar adalah untuk memperoleh harta benda, menumpuk harta, mendapatkan kedudukan dan sebagainya, maka ia akan mendapatkan kecelakaan. Oleh karena itu, tujuan belajar yang sebenarnya adalah untuk menghidupkan syari'at nabi dan mendidik akhlak peserta didik serta melawan hawa nafsu yang senantiasa mengajak berbuat kejahatan (*nafsu al-'ammarah bi al-su'*). Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, di dunia maupun di akhirat¹¹³.

¹¹² Jumberansyah, *Op Cit*, hal 35

¹¹³ Al-Ghazali, *Op Cit*, hal 6

Adapun penjelasan beberapa aspek teori belajar yang terdapat dalam al-Qur'an maupun al-Sunah adalah ¹¹⁵

a *Taqlid* (Imitasi/Peniruan)

Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi (peniruan). Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Karena menurut Ibnu Sina terdapat Pengaruh *tabi'iyah* anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya ¹¹⁶

Al-Qur'an telah menyebutkan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar dengan meniru apa yang dilihatnya. Di antaranya adalah ketika Qabil membunuh saudaranya Habil, dan ia tidak mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan mayat saudaranya yang telah dibunuhnya. Maka Allah mengajarkan kepada Qabil dengan mengutus seekor burung Gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai burung Gagak lainnya yang telah mati. Dari sini Qabil belajar bagaimana mengubur mayat (QS Al-Maidah 31)

Begitu juga dalam al-Sunah, para sahabat belajar mengerjakan berbagai ibadah dan manasik dari Rasulullah dengan cara meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Seperti mengajarkan tata cara sholat Rasulullah

¹¹⁵ Najati, *OP cit*, hal 207-216

¹¹⁶ Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik* Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2005, hal

mendemonstrasikan cara sholat di hadapan para sahabatnya, dengan tujuan agar mereka menirunya¹¹⁷ Beliau adalah figur ideal sebagai manusia sempurna yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupannya. Karena dalam segala segi kehidupannya, dapat dipastikan Rasulullah mengedepankan keteladanan sebelum beliau sendiri menerjemahkannya dalam ungkapan verbal (kata-kata)¹¹⁸ Sehingga para sahabat meneladani beliau dalam setiap perilaku dan perkataannya. Bahkan Allah sendiri telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti perilaku Rasulullah (QS Al-Ahzab 21)

Menurut al-Attas, *Taqlid* di sini tidak hanya sebatas proses peniruan buta yang memandulkan kemampuan rasional dan intelektual seseorang. Sebaliknya, mempraktikkan *taqlid* atau menyerahkan pada otoritas tertentu, membutuhkan pengetahuan murni atas suatu masalah dalam rangka membedakan antara pelbagai pandangan ahli mengenai hal itu. Jadi, menurut al-Attas, *taqlid* tidaklah berseberangan dengan belajar, tetapi merupakan suatu sifat alami dan positif pada tahap awal perkembangan pelajar atau seseorang yang tidak berkesempatan mengancam pendidikan dan latihan yang cukup untuk memahami alasan dan bukti-bukti secara detail¹¹⁹

Taqlid (imitasi) merupakan kecenderungan yang dilakukan oleh kebanyakan manusia dalam berperilaku. Sehingga *taqlid* bisa dikatakan sebagai proses belajar yang paling sederhana, karena mudah untuk

¹¹⁷HR Bukhari, Bukhari, *loc cit*, hal 124-125

¹¹⁸ Untung, *op cit* hal 160

¹¹⁹ Wan Daud, *Filsafat*, *loc cit*, hal 263

melakukannya Belajar dengan cara *taqlid* ini tidak berarti memandulkan - istilah al-Attas- kemampuan rasional seseorang, melainkan langkah awal bagi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan secara formal

b *Tajribah wa Khatha' (Trial dan Error)*

Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Terkadang beberapa kali ia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Model semacam ini disebut sebagai *trial and error* (coba dan salah) ¹²⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melakukan hal ini terhadap sesuatu baru yang belum kita ketahui cara pemecahannya. Rasulullah pun ternyata sudah mengisyaratkan teori *trial and error* ini dalam haditsnya tentang penyemaian mayang kurma. Dari 'Aisyah, sebagai berikut:

Sesungguhnya Rasulullah mendengar suara, lalu beliau bertanya “*mi suara apa?*” Para sahabat menjawab orang-orang sedang menyerbukkan kurma. Maka nabi bersabda “*seandainya mereka tidak melakukannya, tentu itu lebih baik*” Maka para sahabat tidak melakukan hal itu lagi tahun ini, ternyata mereka mengalami gagal panen. Kemudian mereka memberitahu nabi, lalu nabi bersabda “*jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya*” (HR. Ibnu Majah) ¹²¹

Hadits di atas menyebutkan bahwa Nabi saw menduga penyerbukkan yang dilakukan oleh para sahabat dengan mengawinkan sari bunga laki-

¹²⁰ *Ibid.* hal 209

¹²¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah jilid 2 kitab Ruhun* Beirut, *dar al-Fikri*, 1995, hal 28

laki (serbuk sari) pada sari bunga perempuan (putik) tidak berguna. Maka beliau berpendapat hal tersebut tidak perlu dilakukan. Sabda beliau

“ *Jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya*”

Hal ini mengisyaratkan bahwa pentingnya melakukan usaha coba-coba, jika menggunakan cara ini salah, maka ganti kepada cara lain yang lebih baik hasilnya. Teori ini hanya berlaku bagi hal-hal yang bersifat praktis yang tidak membutuhkan pemikiran panjang dan lebih bersifat *sensu-motorik*. Hal ini berguna bagi peserta didik yang belajar untuk menemukan jawaban-jawaban baru bagi situasi yang baru dan juga sebagai solusi problem yang dihadapinya dalam kehidupan praktis.

Jadi, teori belajar melalui *tajribah* dan *khatha'* merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis.

c. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Seseorang dikatakan belajar dengan *Ta'wid* (pembiasaan) jika ada stimulus inderawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus inderawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus netral. Hal ini seperti yang dipaparkan Hasan Langgulung yang menyebutkan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar itu bisa berlaku, yaitu¹²²

¹²² Langgulung, *Asas-Asas Op Cit*, hal 362

- 1) Harus ada perangsang (stimulus) Dan perangsang ini harus mudah dipahami oleh orang yang belajar Misalnya, soal-soal yang diberikan oleh guru
- 2) Pelajar harus bergerak balas (respon) kepada perangsang tersebut Kalau pelajar tidak berbuat apa-apa ketika diberi soal, maka si pelajar tadi tidak dikatakan belajar
- 3) Gerak balas itu diberi peneguh (*tsawab*) agar gerak balas itu bersifat kekal

Misalnya, guru menanyakan kepada siswanya, apa nama buah ini? Bila siswa menjawab buah jeruk, dan memang benar, kemudian guru tersenyum dan mengatakan bahwa jawaban kamu benar Maka ucapan benar tadi merupakan peneguhan terhadap jawaban (gerak balas) siswa terhadap soal guru (perangsang)

Dalam al-Qur'an, teori ini bisa diambil dari pentahapan proses pengkondisian umat Islam agar mempunyai kepribadian yang islami Bagaimana Islam mengkondisikan umatnya yang ketika itu masih menyembah berhala, menjadi manusia yang hanya mentauhidkan Allah semata Islam mampu mengkondisikan bangsa Arab menjadi bangsa yang mempunyai peradaban yang tinggi dan kepribadian yang mulia Mampu menciptakan kehidupan yang tidak berorientasi pada materialisme dan hedonisme, melainkan kepada kehidupan yang beragama Tentunya dalam pengkondisian ini, Islam memberikan *tsawab* bagi umatnya, yaitu berupa balasan pahala dan surga kelak di akhirat nanti dan *adzab* bagi yang melanggarnya (walaupun bersifat abstrak)

Pengkondisian merupakan langkah yang dilakukan oleh Islam dalam proses pembelajaran bagi umatnya untuk menjadikan komunitas masyarakat yang lebih baik. Itulah yang dilakukan oleh nabi Muhammad dalam membentuk bangsa Arab menjadi masyarakat yang berperadaban. Dalam pengkondisian ini, Islam memberikan *tsawab* dan *adzab* agar proses belajar dapat berjalan secara efektif dan memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik.

d. *Tafakkur* (Berpikir)

Bertafakur adalah pangkal dari segala kebaikan. Bertafakur merupakan pekerjaan hati yang utama dan paling bermanfaat.¹²³ Pikiran dan niat dalam hati yang terlintas dalam hati akan diikuti oleh perbuatan dan perkataan. Mereka juga menegaskan bahwa seseorang dapat dengan mudah mengubah pikiran dan angan-angan yang negatif sebelum menjadi syahwat. Mengubah niat buruk lebih mudah daripada mencegah yang sudah menjadi perilaku dan perbuatan dalam hidup bahkan menjadi kebiasaan. Jika sudah terlanjur menjadi kebiasaan, maka untuk menghilangkan kebiasaan ini adalah dengan cara membiasakan perbuatan yang berlawanan dengan kebiasaan tersebut. Pembahasan ini telah dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, yaitu

Dorongan niat akan menjadi pikiran, jika belum Anda turuti, dorongan pikiran akan menjadi syahwat jika belum juga Anda lakukan. Karena itu, perangilah hal tersebut. Jika hal itu belum juga Anda lakukan, akan menjadi *azimah* (kemauan keras), jika tidak Anda tolak, akan menjadi perbuatan, dan jika tidak Anda ikuti dengan yang bertolak belakang dengannya, akan menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.¹²⁴

¹²³ Malik Badri *Tafakkur Op Cit* hal 19

¹²⁴ *Ibid*, hal 20

Tafakur merupakan ibadah yang bebas, artinya terlepas dari segala ikatan kecuali satu ikatan saja, yaitu tafakur tentang Zat Allah Seorang mukmin bebas dan merdeka untuk melihat dan berimajinasi Tafakur merupakan pengembaraan pikiran menerobos dinding tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya ini menuju Sang Maha Pencipta dan Maha Pemelihara Oleh karena itu, al-Qur'an sangat menganjurkan agar manusia memfungsikan akalinya secara optimal untuk mencari kebenaran dengan melakukan percobaan (*experiment*) Hal ini sebagaimana dijumpai dialog Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِسْ قَالَ بَلَىٰ
وَلَيْكِلَىٰ لِيَظْمَنَ لِي ۗ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati Allah befirman 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap "(QS Al-Baqarah 260)¹²⁵

Dari hal-hal tersebut, jelaslah bahwa tafakur dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti zikir, merupakan tiang penting untuk mengubah pandangan seorang muslim terhadap dirinya dan kesiapannya untuk mengubah perilaku dan kebiasaannya Tanpa proses perubahan itu, ia tidak mungkin dapat meluruskan tingkah laku dan kebiasaannya

Tentang berpikir ini, Syekh al-Zarnuji selalu mengikutsertakan aktifitas *ta'ammul* (merenungkan) Karena dua aktifitas tersebut

¹²⁵ QS Al-Baqarah, 260

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan Beliau mengingatkan,

”Dan seyogyanya bagi orang yang mencari ilmu, hendaknya seluruh waktunya dapat digunakan untuk merenung dan memikirkan kehalusan ilmu. Karena untuk mendapatkan hasil ilmu yang lembut itu, harus dengan jalan berpikir dan merenung secara sungguh-sungguh. Karena itu dikatakan berpikirlah, tentu kamu akan menemukannya. Demikian juga hendaknya selalu menggunakan *ta’amul* (perenungan). Dalam ilmu ushul fikih dikatakan bahwa merenung adalah menjadi dasar pokok yang penting”¹²⁶

Tafakur merupakan kunci segala kebaikan karena akan membentuk segala kegiatan kognitif seorang mukmin dengan zikir kepada Allah, bertafakur memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam keajaiban segala ciptaan-Nya dari segala sisi-sisinya. Tafakur merupakan faktor pematapan keimanan dan pembeda keimanan para *muttaqin*. Dalam proses tafakur ini selalu diikuti dengan perenungan-perenungan yang mengantarkan peserta didik menemukan jawabannya.

e. *Ijtihad*

Ijtihad berasal dari akar kata *jahada*, yang berarti mencurahkan segala kemampuan atau menanggung beban kesulitan dan berusaha dengan sungguh-sungguh.¹²⁷ *Ijtihad* mengikuti wazan *ifti’al* yang menunjukkan arti berlebih (*mubalaghah*) dalam perbuatan. Maka arti *ijtihad* menurut bahasa adalah mencurahkan semua kemampuan dalam segala perbuatan. Kata-kata *ijtihad* ini tidak dipergunakan kecuali pada hal-hal yang mengandung kesulitan dan memerlukan banyak tenaga.¹²⁸

¹²⁶ Syekh al-Zarnuji, *Op Cit*, hal 61-62

¹²⁷ Munawwir, *Op Cit*, hal 217

¹²⁸ Qardlawy, *op cit*, hal 1

segala perbuatan Kata-kata *ijtihad* ini tidak dipergunakan kecuali pada hal-hal yang mengandung kesulitan dan memerlukan banyak tenaga¹³⁰

Ijtihad menurut istilah, banyak definisi yang diberikan oleh para ahli, yaitu

- a) Imam al-Amidi berpendapat, "*ijtihad* adalah mencurahkan semua kemampuan untuk mencari hukum *syara'* yang bersifat *dhanni* (dugaan), sampai merasa dirinya tidak mampu untuk mencari tambahan kemampuannya itu"
- b) Al-Ghazali mengatakan, "*ijtihad* secara mutlak adalah mencurahkan kemampuan untuk mendapatkan ilmu tentang hukum *syara'*"
- c) Imam al-Syaukani mendefinisikan *ijtihad* yaitu mencurahkan kemampuan guna mendapatkan hukum *syara'* yang bersifat operasional dengan cara *istimbath* (mengambil kesimpulan hukum)¹³¹

Dari berbagai pengertian di atas, maka *ijtihad* adalah usaha mencurahkan segala kemampuan hingga batas terakhir guna mendapatkan ilmu tentang hukum *syara'* yang bersifat *dhanni* dengan cara *istimbath*. Kaitannya dengan belajar, maka *ijtihad* merupakan proses pencarian ilmu pengetahuan (tidak hanya hukum *syara'*) dengan mengerahkan semua kemampuan dan potensi yang dimiliki hingga batas akhir

Dengan *ijtihad*, peserta didik berusaha memecahkan masalah baru yang dihadapinya, mencari ilmu pengetahuan, dan membentuk sendiri pengetahuan yang baru dengan mengerahkan segala kemampuan dan potensi yang

¹³⁰ Qardlawy, *op cit*, hal 1

¹³¹ *Ibid*, hal 2-3

Di sini peserta didik dituntut untuk berusaha keras dan sungguh-sungguh dalam melakukannya. Hal ini sebagaimana ayat al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mencari Tuhan yang sebenarnya. Surat Al-An'am ayat 76 menyebutkan¹³⁰

﴿ فَلَمَّا حَسَّ عَلَيْهِ أَلَيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآلِيلِينَ ﴾

”Tatkala datang malam menyelimutinya, ia melihat bintang. Maka ia berkata, apakah ini Tuhanku? Namun setelah bintang itu menghilang, dia berkata, aku tidak suka kepada yang hilang.”¹³¹

Dalam peristiwa yang sama juga didapatkan ketika ia melihat rembulan dan matahari yang dilihatnya jauh lebih besar daripada bintang-bintang. Maka Ibrahim melihat bahwa pada ketiga obyek penyelidikannya (realitas yang ada) tersebut terdapat unsur umum, yaitu timbul dan menghilang. Secara logika, Tuhan harus hidup selamanya, harus ada. Akhirnya ia berkesimpulan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah yang menciptakan ketiga obyek tersebut, Dzat yang mengatur kehidupan ini, yang tidak akan lengah dalam keadaan apapun. Di sini nabi Ibrahim mencurahkan segala kemampuan dalam mencari Tuhan yang sebenarnya dengan realitas yang ada di sekelilingnya sebagai alat bantu. Dan akhirnya ia dapat menemukan jawaban yang memuaskan.

Ijtihad merupakan aspek belajar dengan cara mencurahkan segala kemampuan yang ada hingga batas akhir untuk mendapatkan ilmu.

¹³⁰ Menurut Saleh ‘Abdulah ayat tersebut dari ayat 76-79 memperlihatkan bagaimana Nabi Ibrahim mengikuti pemikiran deduksi untuk mencapai kesimpulan, bahwa sungguh yang ada di dalam ini hanyalah Allah semata. Saleh, *loc cit*, hal 216.

¹³¹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Surya Gipta Aksara, Surabaya, 1993, hal 654.

Ijtihad merupakan aspek belajar dengan cara mencurahkan segala kemampuan yang ada hingga batas akhir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, kebenaran, maupun memecahkan masalah baru. Dalam hal ini peserta didik diperkenankan untuk mengoptimalkan kemampuan, potensi dan pengetahuan yang telah dimiliki untuk diolah sehingga mendapatkan pengetahuan yang dicari-cari.

f) *Hurriyyah* (Kebebasan)

Banyak sekali definisi yang diambil tentang kebebasan, baik bebas dari belenggu kebendaan atau kerohanian, dari kobodohan, dari penjajahan, bebas untuk mencapai kemajuan, dan kebebasan lainnya. Intinya manusia itu merdeka dari segala hal yang membelenggunya untuk melakukan sesuatu.

Dalam Islam, langkah pertama yang diambil untuk menciptakan kebebasan adalah melepaskan manusia dari kekuasaan manusia atau makhluk lain sebagai sesembahan menuju kepada penyembahan mutlak kepada Allah.¹³³ Islam sangat menekankan makna ini, karena menyembah selain Allah dan tunduk serta mencari perantara selain-Nya akan membekukan bakat-bakat manusia dan menghina dirinya yang menyebabkan ia selalu takut dan cemas, yang tidak akan membawa kepada kebenaran. Sedangkan tauhid dan iman kepada Allah akan membebaskan kekuatan dan membukakan jalan untuk melepaskan diri ke ufuk yang lebih luas tanpa terikat kecuali oleh kebenaran, kebaikan dan keadilan.¹³⁴

¹³³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *loc cit*, hal 58

¹³⁴ Langgulang, *Beberapa Pemikiran*, *Op Cit*, hal 47-48

Setelah mengetahui konsep utama kebebasan dalam Islam, maka perlu juga diketahui prinsip-prinsip kebebasan dalam Islam, yaitu

- 1) Adanya pertalian antara kebebasan dengan keadilan dan persamaan (QS Al-Maidah 8, QS Al-Nahl 90, dan QS Al-Hujurat 9) Hal ini dimaksudkan agar kebebasan itu terlaksana tanpa kekerasan maupun paksaan
- 2) Kebebasan dalam Islam disertai oleh sikap toleransi, persaudaraan, kasih sayang, tetapi dengan tegas, kontrol, dan adanya kekuatan undang-undang
- 3) Kebebasan bertitik tolak pada kepercayaan akan harga diri manusia Karena harga diri inilah yang memunculkan keutamaan dan kebaikan
- 4) Kebebasan menyelaraskan antara kemaslahatan hak-hak individu dengan hak-hak masyarakat Artinya ketika individu memenuhi kebebasannya, maka ia harus menjaga kepentingan masyarakat
- 5) Kebebasan yang bertanggung jawab yang dibingkai dalam bingkai agama, akhlak, akal dan keindahan¹³⁵

Kaitannya dengan belajar adalah kebebasan dijadikan sebagai titik tolak bagi peserta didik dalam proses belajar Artinya, peserta didik yang telah memiliki harga diri dan kehormatan diri dihormati layaknya sebagai manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa belenggu apapun, juga untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diinginkan tanpa batas Karena masing-masing individu mempunyai perbedaan kemauan

¹³⁵ *Ibid*, hal 61-79

dan kehendak yang harus dijaga dan dihormati, asalkan tidak menyimpang dari prinsip kebebasan dalam Islam

Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa aspek belajar dalam Islam terdiri dari aspek akhlak yang lebih menekankan pada perilaku (psikomotorik), yang terdiri dari *taqlid*, *tajribah wa khatha'*, dan *ta'wid*, juga terdapat aspek *fikr* (kognitif) yang terdiri dari *tafakkur* dan *ijtihad*, dan aspek *insaniyah* (humanistik) yang berupa *hurriyyah*. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi

6 Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar akan berjalan dengan lancar dan mudah apabila beberapa prinsipnya¹³⁶ diterapkan dengan benar. Al-Qur'an dan al-Sunah empat belas abad yang lalu telah mempraktekkan prinsip-prinsip untuk meluruskan perilaku manusia, mendidik jiwa dan membangun kepribadian mereka¹³⁷. Adapun penjelasan prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut¹³⁸

a Niat

Dalam Islam, niat merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebelum memulai semua bentuk aktifitas. Karena baik buruknya aktifitas itu dinilai dari niatnya, belum tentu aktifitas yang positif dinilai sebagai ibadah karena tidak diniati sebagai ibadah. Dengan niat yang benar (*ikhlas*), sesuatu yang kecil bisa menjadi besar nilainya.

¹³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hal 701

¹³⁷ Najati, *Op cit*, hal 217

¹³⁸ *Ibid.*

di sisi Allah Dengan demikian, niat merupakan penentu segala aktifitas umat Islam, tak terkecuali belajar

Ketika seorang muslim belajar hendaknya dimulai dengan niat dalam rangka beribadah untuk mendapatkan keridhaan-Nya Maka niat ini yang akan memotivasinya untuk senantiasa sabar, tetap semangat dalam belajar Dan niat yang benar akan menentukan kesiapan belajar bagi peserta didik, baik secara fisik maupun psikis sampai pada tujuan yang dikehendaki Dalam hal ini imam al-Zarnuji mengingatkan “Selanjutnya bagi pelajar hendaknya meletakkan niat selama dalam belajar Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw *Sahnya semua perbuatan itu apabila disertai niat*”¹³⁹

b *Hatitsu* (Motivasi)

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan individu melakukan aktifitas, dalam hal ini belajar Motivasi ini bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif, memberikan sesuatu yang mengandung intimidasi ataupun dengan menggunakan cerita

c Membangkitkan Motivasi Belajar Dengan *Al-Tarhib Wa Al-Tarhib*

Tabiat manusia –begitu pula hewan- cenderung suka kepada sesuatu yang menyebabkan kelezatan dan keamanan serta menghindari yang menyebabkan kesusahan Al-Qur’an menggunakan cara *al-tarhib wa al-tarhib* (memberitahukan sesuatu yang atraktif dan intimidatif)

¹³⁹ Syekh al-Zarnuji, *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*, Terj, Noor Afa Shiddiq, Surabaya, Al-Hidayah, tt, hal 10

Di antara ayat-ayat *targhib* adalah ayat yang melukiskan kenikmatan surgawi dengan segala perangkatnya, sehingga mampu membangkitkan harapan dalam jiwa manusia (misalnya dalam QS Al-Anbiya' 90) Dan ayat-ayat yang melukiskan siksa neraka jahanam dengan segala kepedihan dan kesakitannya dapat membangkitkan ketakutan pada mereka terhadap siksaan neraka (misalnya dalam QS Al-Baqarah 81-82)

Rasulullah juga menggunakan prinsip ini dalam memotivasi umatnya agar memeluk Islam Hal ini bisa dilihat pada masa awal Rasul yang menyiarkan tauhid kepada kaum Quraisy Rasulullah mengajak mereka dengan menawarkan sesuatu yang atraktif, yaitu balasan (walaupun bersifat abstrak dan futuristik) berupa pahala yang besar di akhirat kelak dengan cara masuk surga Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar yang artinya "*Tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan lafadz 'la ilaha illa Allah' (artinya tiada tuhan selain Allah), kemudian dia meninggal dunia, kecuali ia masuk surga*" Abu Dzar berkata Sekalipun ia telah berzina dan telah mencuri? Rasulullah bersabda "*sekalipun ia telah berzina dan mencuri*" Abu Dzar mengulangi pertanyaannya empat kali, sehingga membuat Nabi saw menyangka Abu Dzar begitu rendah karena harus diulangi empat kali¹⁴⁰

Penggunaan prinsip ini (*targhib* dan *tarhib*) harus dilakukan secara bersama-sama Karena ketika menggunakan *al-targhib* saja, terkadang

¹⁴⁰ HR Muslim Muslim, *Shahih Muslim Jilid 1 kitab Iman Beirut, Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah*, tt, hadits ke 138

membuat manusia terlalu berharap mendapatkan ampunan dari Allah dan terlalu berangan-angan untuk masuk surga. Akhirnya mereka cenderung untuk santai, mengabaikan kewajiban dan aturan agama. Begitu juga jika hanya menerapkan *al-tarhib* (unsur intimidasi) saja, tidak jarang membuat orang untuk putus asa memperoleh rahmat Allah dan tidak memiliki harapan untuk bisa masuk surga. Akhirnya bisa berakibat membuah hasil yang kontraproduktif, yaitu mereka tidak lagi mau menunaikan kewajiban bahkan melakukan yang dilarang. Maka jika dilakukan secara bersama-sama, *al-tarhib* bisa menghancurkan rasa pesimis dari Rahmat Allah. Dan dengan *al-tarhib* sangat efektif dalam membenahi tawakal yang berlebihan yang menyebabkan seseorang senantiasa berangan-angan mendapatkan rahmat-Nya.

Keterangan di atas mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran, Allah dan Rasulullah (pendidik) memberikan motivasi kepada umatnya (peserta didik) dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif dan intimidatif. Maka, pendidik harus mampu memberikan motivasi yang persuasif dan membuat visualisasi secara jelas dan rinci. Dengan demikian, peserta didik dapat membayangkan dengan jelas apa yang disampaikan dan memberikan daya tarik bagi peserta didik akibatnya ia akan semangat dalam belajar. Di samping pendidik memberikan *al-tarhib*, pendidik juga harus mengimbanginya dengan *al-tarhib*, agar membuat peserta didik dapat belajar dengan penuh semangat.

Cerita (*al-Qishash*) tentang kejadian, terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan sebagian besar kandungan al-Qur'an berisi cerita. Di samping itu, kisah-kisah kesejarahan itu diabadikan dalam nama-nama surat al-Qur'an, misalnya Ali 'Imran, al-Maidah, Yunus, Hud, Nuh, Kahfi, al-Naml, al-Nur, al-Jinn dan sebagainya.¹⁴⁰ Hal ini disebabkan tabiat manusia itu sendiri lebih senang diberikan cerita daripada penjelasan secara teori. Al-Qur'an memberi nasihat dan membimbing manusia serta banyak mengajarkan kepada mereka berbagai pelajaran dan hikmah. Pengaruh kisah terhadap proses pembelajaran telah disinggung dalam al-Qur'an secara global dalam surat Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

”Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal ”¹⁴¹

Dalam perspektif Islam, cerita (*Qishash*) diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu *pertama*, cerita berdasarkan fakta sejarah yang terjadi secara nyata (bukan fiktif) yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti cerita tentang rasul-rasul, orang-orang teladan dan sebagainya. *Kedua*, cerita faktual yang berkaitan dengan perilaku dan emosi individu agar menjadi pelajaran, seperti cerita tentang dua anak nabi Adam. *Ketiga*, ilustrasi tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat terjadi lagi

¹⁴⁰ Saleh, *OP Cit* hal 205-206

¹⁴¹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Surya Gipta Aksara, Surabaya, 1993, hal

ilustrasi tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat terjadi lagi sewaktu-waktu, seperti cerita tentang banjir bandang pada masa nabi Nuh, bisa jadi terjadi pada masa sekarang¹⁴²

Rasulullah juga menggunakan kisah untuk mendidik jiwa para sahabatnya. Rangkaian kisah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam merangsang perhatian dan bisa memunculkan keinginan untuk menyimak secara tuntas. Dengan demikian, nasehat bisa disampaikan secara sempurna. Misalnya nabi ingin mengajarkan akhlak terhadap binatang, beliau menggunakan kisah sebagaimana hadits dari Ibnu Umar yang artinya *"ada seorang wanita masuk neraka gara-gara seekor kucing yang dia ikat dan tidak dia beri makan. Wanita itu tidak membiarkan binatang itu lepas mencari makanan berupa hewan-hewan kecil di muka bumi"*¹⁴³

Relevansi metode cerita dalam pembelajaran adalah cerita-cerita merupakan metode yang sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran¹⁴⁴. Dengan cerita yang menarik dan faktual, maka secara tidak langsung akan memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik yang mendengarkannya. Karena cerita merupakan sesuatu yang relatif ringan untuk dicerna oleh peserta didik, sehingga pelajaran yang terkandung dari cerita itu dapat diambil dengan mudah. Di samping itu, pembelajaran dengan cerita akan mudah mengingatnya, karena peserta didik mampu memvisualisasikan secara mandiri. Sehingga peserta didik

¹⁴² Untung, *Op Cit*, hal 106

¹⁴³ HR Ibnu Majah, Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Jilid 2 kitab zuhud* Beirut, Dar al-Fikri, hal 578

¹⁴⁴ Saleh, *Op cit* hal 209

obyek cerita yang disampaikan itu benar-benar terjadi dan sesuai dengan lingkungan peserta didik. Dengan cerita-cerita yang menarik akan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar.

Motivasi merupakan unsur terpenting dalam belajar. Al-Qur'an dan al-Sunah sering memberikan motivasi kepada umatnya dengan berbagai bentuk, seperti *al-targhib wa al-rahib* yang penekanannya lebih kepada motivasi secara verbal, karena berupa pernyataan yang atraktif dan intimidatif dengan obyek yang abstrak. Walaupun bersifat abstrak, peserta didik –umat Islam- dapat memvisualisasikannya. Juga memotivasi dengan menggunakan cerita-cerita untuk diambil *ibrah*-nya. Prinsip ini diperlukan oleh pelajar, karena tabiat manusia ingin selalu mendapatkan keamanan dan menghindari hal-hal yang memberikan kesulitan.

e *Tsawab (Reward)*

Tsawab (Reward) yang berarti balasan atau ganjaran juga memiliki posisi penting untuk memotivasi seseorang melakukan respon yang positif. Istilah *reward* yang sering digunakan al-Qur'an adalah *tsawab* dan *al-ajru* yang berarti ganjaran atau pahala. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan balasan atas perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak.¹⁴⁵ Dalam surat Ali 'Imran 148, Allah berfirman

فَعَاتَنَّهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

¹⁴⁵ *Ibid* hal 221

Artinya "Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik"¹⁴⁶

Rasulullah telah mengisyaratkan arti penting *tsawab* dalam membentuk kepribadian yang luhur sebagai produk pendidikan yang diidam-idamkan. Hal ini tercermin dalam sabda Nabi yang artinya "Berikanlah bayaran pelayan sebelum keringatnya mengering"¹⁴⁷. Bayaran yang diberikan secara langsung akan memberikan motivasi tersendiri bagi pekerja untuk menunaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini bisa membentuk etos kerja dan produktifitas yang tinggi bagi pekerja. Begitu juga dalam proses pembelajaran, *tsawab* yang diberikan secara langsung bisa memunculkan efek positif dalam menggugah semangat belajar.

Dalam hal ini, pendidik diharapkan mengikuti nilai-nilai dalam memberikan ganjaran atau pujian agar efektif. Pemberian *tsawab* harus direncanakan dan dilakukan dengan seksama. Ganjaran-ganjaran hendaknya mudah diberikan dengan harapan akan dapat menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik. Akan tetapi, pendidik juga harus berusaha agar pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pemberian *tsawab* ini, sebaliknya menganggap sebagai *tsawab* hanya sebagai salah satu instrumen dalam belajar, bukan sebagai tujuan dalam belajar. Pendidik juga harus memperhatikan efek dari pemberian *tsawab* kepada peserta didik. Karena tidak menutup kemungkinan peserta didik yang diberi pujian menganggap

¹⁴⁶ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Surya Gipta Aksara, Surabaya, 1993, hal 100

¹⁴⁷ HR Ibnu Majah dari 'Abdullah bin 'Umar Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, jilid 2 kitab Ruhun* Beirut, *Dar Al-Fikri*, 1995, hal 20

kemampuannya terlalu tinggi sehingga menganggap rendah yang lain. Jadi, dalam pemberian *tsawab* ini harus proporsional dan tidak berlebih-lebihan.

Berbicara tentang *tsawab*, maka selalu diikuti dengan *adzab* (*punishment*) yang berarti hukuman. Dalam Islam, hukuman, teguran atau nasihat hanya diberikan ketika anjuran-anjuran yang diberikan tidak dilaksanakan. Karena terkadang sebagian peserta didik masih saja tetap melakukan perbuatan yang dilarang, walaupun sudah diberitahu. Kenyataan ini sebagaimana al-Qur'an memberikan teguran-teguran dan peringatan-peringatan para nabi, yang sudah tidak dipedulikan lagi oleh kebanyakan manusia. Maka di sinilah nampaknya hukuman harus diterapkan untuk memberi petunjuk tingkah laku manusia.¹⁴⁷ Dengan demikian, maksud yang dituju dalam pelaksanaan hukuman itu adalah menjadikan manusia jera sehingga tidak melakukan pelanggaran lagi.¹⁴⁸

Walaupun demikian, Ibnu Khaldun memberikan rambu-rambu bahwa guru hendaknya tidak menggunakan hukuman yang keras dalam proses belajar mengajar. Ia mengingatkan

”Hukuman yang keras di dalam pengajaran *ta'lim*, berbahaya bagi murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena tindakan tersebut dapat menyebabkan kebiasaan buruk bagi anak didik: kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan serta kelicikan. Kecenderungan-kecenderungan ini kemudian menjadi kebiasaan dan watak yang berurat akar di dalam jiwa. Orang-orang semacam itu akan menjadi beban orang lain sebagai tempat berlindung. Jiwa menjadi malas dan enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral. Mereka merasa dirinya kecil dan tidak mau berusaha menjadi manusia yang sempurna, lalu jatuh ke dalam 'golongan yang paling rendah'.”¹⁴⁹

¹⁴⁷ Saleh, *Op Cit* hal 225

¹⁴⁸ *Ibid.* hal 227-228

¹⁴⁹ *Ibid.* hal 763

Tsawab merupakan penghargaan yang diberikan kepada pelajar untuk menimbulkan respon yang positif dalam belajar yang berupa materi maupun pujian. Akan tetapi, pendidik juga harus memperhatikan agar pemberian *tsawab* tidak memberikan dampak negatif bagi peserta didik, sehingga harus dilakukan secara proporsional. Dan *adzab* merupakan konsekuensi dari adanya *tsawab*. Ketika peserta didik sudah tidak melakukan aktifitas belajar misalnya, maka konsekuensinya ia diberi hukuman agar tidak mengulangnya lagi. Dan dalam pemberian *adzab* ini hendaknya dilakukan secara wajar dan bijaksana, artinya jangan sampai berdampak negatif pula fisik maupun psikologis peserta didik.

f *Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum (Pembagian Waktu Belajar)*

Yang dimaksud dengan pembagian waktu belajar adalah belajar dalam waktu yang jarang dengan melalui masa istirahat¹⁵⁰. Artinya proses belajar dilakukan tidak secara terus-menerus, melainkan terdapat jeda waktunya sehingga tidak mengakibatkan kebosanan.

Al-Qur'an telah menerapkan prinsip ini, terbukti dengan turunnya al-Qur'an secara gradual (bertahap) sampai memakan waktu dua puluh tiga tahun. Hal ini tidak lain bertujuan agar umat Islam mudah menghafal dan menguasainya dengan baik. Sebagaimana yang disinggung dalam surat al-Isra' ayat 106

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتٍ وَتَرْسَلَهُ تَرِيلاً

¹⁵⁰ *Ibid.* hal 239

Artinya "Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkan bagian demi bagian" ¹⁵²

Rasulullah juga telah menerapkan prinsip pembagian waktu ini dalam mendidik jiwa para sahabatnya atau ketika mengajarkan materi agama Rasulullah mengajari dan mengarahkan para sahabat dalam waktu yang terpisah-pisah karena khawatir kalau mereka merasa jemu atau bosan 'Abdullah ibn Mas'ud berkata "*Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam senantiasa mencari waktu yang tepat untuk menasehati kami karena khawatir akan menimbulkan rasa bosan pada diri kami*"(HR Bukhori) ¹⁵³

Cara belajar seperti ini sangat efektif, karena jika belajar dilakukan secara langsung, tidak ada kesempatan bagi otak menyimpan apa yang telah diterimanya. Sebaliknya, jika dalam belajar diberi jeda waktu, maka akan memberikan kesempatan kepada otak untuk mengendapkan apa yang telah diterimanya sedikit demi sedikit, sehingga otak mampu menyimpannya secara efektif dan reseptif, serta dapat mereproduksinya kembali

g *Takrir* (Repetisi/ Pengulangan)

Di antara prinsip belajar yang penting lainnya adalah memelihara dengan baik materi atau *skill* yang telah dipelajari. Kebanyakan materi yang dipelajari membutuhkan repetisi dan latihan hingga materi atau *skill* bisa dikuasai secara sempurna. *Takrir* mampu memperkuat hafalan dan kemahiran serta mengantarkan kepada keteguhan pikiran-pikiran dan ide-ide dalam akal-akal manusia

¹⁵² Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Surya Gipta Aksara, Surabaya, 1993, hal 875

¹⁵³ Bukhori, *Shahih al-Bukhori jilid 1, kitab Ilmu* Beirut, *Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*, 1992, hal 31

Dalam Al-Qur'an telah ditemukan adanya pengulangan kata-kata, makna terutama yang berkaitan dengan akidah tauhid dan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Sebagian besar kisah-kisah yang diceritakan al-Qur'an itu dalam suatu masalah diceritakan lebih dari satu surat. Misalnya tentang kisah Adam yang diceritakan dalam delapan surat al-Qur'an dengan variasi redaksi. Analisis mengenai kisah Adam bisa disimpulkan dalam tabel 3.1 sebagai berikut.¹⁵²

Tabel 3.1 Variasi redaksi taktir tentang kisah Adam dalam al-Qur'an

Kode	Pokok Bahasan
A	Allah memberitahukan penciptaan khalifah yang baru
B	Khalifah yang baru diajarkan nama-nama segala sesuatu yang ada di alam ini
C	Tanah liat merupakan asal usul kejadian Adam
D	Allah menentukan bentuk manusia, kemudian meniupkan ruh kepadanya
E	Penolakan Iblis untuk sujud kepada Adam
F	Bisikan Iblis ke hati Adam dan Hawa
G	Allah telah memperingatkan Adam agar tidak mendekati pohon larangan
H	Adam tidak mematuhi perintah Allah
I	Allah mengampuni perbuatan dosa Adam
J	Turunnya Adam dan Hawa dari surga ke bumi
K	Allah berjanji akan selalu menuruti Iblis untuk menyesatkan keturunan Adam

Selanjutnya ayat yang membahas tentang kisah Adam diklasifikasikan ke dalam pokok bahasan di atas, sebagaimana dalam tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Klasifikasi ayat-ayat tentang kisah Adam ke dalam kode di atas

No	Surat dan Ayat al-Qur'an	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
1	Al-Baqarah (2) 30-39							✓	✓	✓	✓	
2	Al-A'raf (7) 11-25	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	Al-Hijr (15) 28-44	✓	✓	✓							✓	
4	Bani Israil (17) 61-65	✓			✓						✓	
5	Al-Kahfi (18) 50				✓							
6	Thaha (20) 115-123					✓	✓		✓	✓	✓	✓
7	Al-Sajdah (32) 7-9			✓	✓							
8	Shad (38) 71-85			✓	✓	✓						✓

¹⁵² Lebih lanjut baca Saleh, *op cit* hal 209-211

Berdasarkan keterangan di atas, maka pengulangan fakta yang sama dalam al-Qur'an tidak hanya berupa pengulangan saja, melainkan pengulangan yang bervariasi sehingga tidak menimbulkan kebosanan

Rasulullah pun senantiasa berwasiat kepada para sahabatnya agar senantiasa memelihara hafalan al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang dan selalu membacanya sehingga hafalan tersebut tidak sampai lupa. Nabi saw bersabda *“Sesungguhnya perumpamaan orang yang biasa bergumul dengan al-Qur'an hanyalah seperti unta yang diikat dengan tambang oleh pemilik. Jika dia senantiasa memperhatikannya, maka dia akan berhasil memegannya dengan erat. Namun jika dia melepaskan, maka unta itu akan lari pergi”*¹⁵³

Hadits di atas merupakan perumpamaan tentang arti pentingnya pengulangan dan kontinuitas dalam menghafal al-Qur'an. Karena jika pengetahuan yang diterima itu diabaikan, maka dalam waktu yang tidak lama, kemampuan itu pun akan sirna begitu saja. Oleh karena itu, diperlukan pengulangan agar apa yang telah dipelajari mampu terjaga dengan baik.

Fakta seperti ini mempunyai signifikansi yang relevan bagi pembelajaran. Pada saat pelajar memerlukan pengulangan tentang sebagian materi pelajaran, maka guru tidak perlu mengulang lagi dengan cara yang sama dengan sebelumnya, karena akan menimbulkan kesan mengabaikan hal baru. Oleh karena itu, pengulangan yang dipadukan dengan ilustrasi

¹⁵³ HR Ahmad dari Ibnu 'Umar Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad kitab al-Mukatstsirina min al-Shahabah*, hadits no 5653

atau hal yang baru adalah lebih produktif daripada hanya pengulangan yang membosankan ¹⁵⁴

Dalam belajar, pelajar harus senantiasa mengulang-ulang pelajaran yang telah diterimanya, sehingga paham dengan benar dan bisa berkembang menjadi kebiasaan. Dalam memberikan pengulangan, pendidik harus mengungkapkan dengan redaksi yang bervariasi, agar tidak terkesan menjemukan bagi peserta didiknya, dan hal itu akan menguatkan ingatannya tentang materi yang telah diterimanya.

h *Al-Nasyith Wa Al-'Amaliyyah Al 'Ilmiyyah* (Partisipasi Aktif dan Praktek Ilmiah)

Belajar akan lebih baik dan lebih cepat kalau terdapat partisipasi aktif dari pelajar dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif ini dapat diwujudkan dengan praktek ilmiah ataupun adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik. Dengan demikian, materi yang disampaikan kemungkinan besar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga bisa dipastikan ia mampu menguasainya.

Al-Qur'an memiliki atensi yang besar terhadap pentingnya praktek dalam proses pembelajaran, seperti pengajaran tentang wudlu, sholat, puasa, dan lain-lain yang dalam al-Qur'an dijelaskan secara global. Di samping itu, al-Qur'an dalam menjelaskan tentang keimanan pasti diikuti dengan "amal shalih". Hal ini menunjukkan bahwa keimanan yang benar harus termanifestasikan dalam perilaku dan amal orang mukmin sebagai

¹⁵⁴ *Ibid*, hal 212

bentuk prakteknya Bisa dikatakan, keimanan dianggap sebagai teorinya, sedangkan amal shalih sebagai wujud partisipasi aktif maupun praktek ilmiah Banyak sekali ayat yang menjelaskan hal ini, diantaranya adalah yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 82

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya “*Dan orang-orang yang beriman serta beramal shaleh, mereka itu penghuni surga dan mereka kekal di dalamnya*”

Rasulullah juga sangat memperhatikan pengarahan kepada para sahabatnya Beliau mengarahkan mereka untuk melakukan praktek ilmiah ketika belajar Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Kiladah bin al-Hanbal “*aku berkunjung kepada Rasulullah sementara akau tidak mengucapkan salam Maka Nabi bersabda kembalilah kamu Lantas ucapkanlah assalamu’alaikum, apakah aku boleh masuk?*”¹⁵⁵ Hadits ini menunjukkan bahwa nabi saw tidak hanya memerintah peserta didiknya (dalam hal ini sahabatnya), melainkan juga disuruh mempraktekkannya secara langsung

Tidak diragukan lagi bahwa menerapkan prinsip partisipasi aktif dan praktek ilmiah dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang lebih besar daripada melalui *mauizhoh* dan arahan yang bersifat teoritis Karena arahan dan nasihat tidak melibatkan peserta didik secara aktif untuk mempraktekkan pelajaran yang telah diterimanya

¹⁵⁵ HR Turmudzi Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi jilid 3 kitab al-Isti dzan wa al-Adab an Rasulullah saw* Beirut, *dar al-Kutub al- Ilmiyyah*, 2000, hal 492-493

1 *Tarkız* (Konsentrasi)

Manusia tidak akan dapat mempelajari sesuatu kalau ia tidak berkonsentrasi. Maka konsentrasi merupakan unsur yang penting juga dalam proses pembelajaran. Tidak heran kalau para pengajar selalu membangkitkan konsentrasi belajar para peserta didik dengan harapan mereka mampu menguasai materi yang disampaikan.

Konsentrasi dalam Islam secara implisit berasal dari perintah Allah untuk *khusyu'* ketika shalat. *Khusyu'* menurut pengertian bahasa adalah tunduk, rendah dan tenang. Maka *khusyu'* berarti keberadaan hati di hadapan *Rabb* dalam keadaan tunduk dan merendah yang dilakukan secara bersamaan.¹⁵⁶ Seorang muslim dikatakan shalatnya *khusyu'* apabila ia telah mampu menghadirkan hatinya dalam shalat, menghayati yang dibaca, menyelami makna-maknanya dan lainnya. Maka jika diaplikasikan dalam proses pembelajaran adalah peserta didik harus *khusyu'*, yaitu konsentrasi dan fokus ketika belajar. Dalam membangkitkan konsentrasi belajar ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, seperti dengan memberi contoh yang bermakna, mengajukan pertanyaan, diskusi, menggunakan berbagai media, ataupun melalui kisah-kisah yang menarik perhatian. Penjelasan sebagai berikut:

- 1) Menggugah Konsentrasi Belajar dengan Memberikan Contoh Fakta yang Bermakna (*bi Al-Waqi'iyah Al-Ma'nawiyah*)

¹⁵⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit Iyyaka na budu wa iyyaka nasta in*, cet 7, terj Kathur Suhardi, Pustaka al-Kautar, Jakarta, 2005, , hal 135

Rasulullah terbiasa menggunakan contoh peristiwa nyata yang terjadi sehari-hari untuk menyampaikan pesan maupun bimbingan bagi para sahabatnya. Dengan memanfaatkan realitas kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didiknya sesuai dengan yang diinginkan. Karena pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan mudah divisualisasikan oleh peserta didik secara jelas dan gamblang.

2) Menggugah Konsentrasi Belajar dengan Mengajukan Pertanyaan (*al-sual*)

Rasulullah biasa mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya untuk menggugah perhatian dan konsentrasinya. Melalui pertanyaan, maka perhatian mereka akan lebih fokus dan otak akan bekerja maksimal. Beliau memancing pikiran mereka untuk menyimak dan memahami pertanyaan yang tentunya menarik perhatian yang ditujukan kepada mereka. Jika beliau diam setelah mengajukan pertanyaan, maka tujuannya adalah agar para sahabat penasaran sehingga mereka semakin menanti jawaban yang beliau berikan.

Pengajuan pertanyaan bukan hanya mengacu kepada perolehan informasi, bahkan lebih dari itu, yaitu untuk menolak pemikiran yang menuntut pemahaman persoalan yang sedang menjadi pertimbangan dalam rangka untuk meyakinkan. Pertanyaan yang diberikan pada dasarnya tidak bersifat spekulatif, bahkan lebih berkaitan dengan obyek yang akrab dengan orang yang diminta jawaban dan tidak keluar dari

kemampuan mental orang yang menjawab pertanyaan. Di sinilah, maka pertanyaan dapat dianggap sebagai mempunyai tujuan, memberi kemudahan dan reflektif¹⁵⁷

3) Menggugah Konsentrasi Belajar dengan Menggunakan Perumpamaan/ Metafora (*bi al-Amts'al*)

Metafora digunakan untuk menjelaskan atau mengungkapkan hakikat sesuatu dengan jalan ibarat (*majaz*), atau mengumpamakan sesuatu yang nyata dengan sesuatu yang nyata lainnya¹⁵⁸. Banyak perumpamaan-perumpamaan yang diberikan oleh Allah dalam menjelaskan perintah maupun larangannya, di antaranya dalam surat al-Ankabut 41, yaitu orang yang menyekutukan Allah diumpamakan seperti sarang laba-laba, yang lemah dan tidak berdaya. Dalam surat Ibrahim 18, perbuatan orang-orang kafir diumpamakan seperti debu yang ditiup angin pada suatu ketika angin itu sedemikian kencangnya. Dan masih banyak contoh yang lain. Rasulullah juga menggunakan metafora untuk membangun konsentrasi para sahabat. Beliau berusaha menganalogikan sesuatu yang abstrak agar mereka lebih mudah memahaminya.

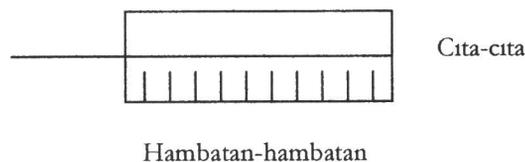
4) Menggugah Konsentrasi Belajar dengan Gambar Peraga (*bi al-Shurah*)

Rasulullah juga menggunakan setiap media yang bisa membangkitkan perhatian dan konsentrasi belajar. Beliau menerangkan sesuatu yang bersifat abstrak melalui gambar fisik yang mudah dicerna dan dipahami. 'Abdullah ibn Mas'ud menyebutkan bahwa Rasulullah

¹⁵⁷HR Bukhari Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari jilid 3 kitab Thalaq*

¹⁵⁸ Untung, *Op Cit*, hal 115

pernah membuat gambar berupa garis segi empat Beliau juga menggambar sebuah garis di tengah menuju keluar dan menggambar garis-garis kecil yang terletak di samping garis tengah Kemudian beliau bersabda "ini adalah manusia dan ini ajal yang melingkupinya Garis yang menuju keluar adalah cita-citanya Sedangkan garis-garis kecil adalah hambatan-hambatan yang menghadangnya Bila ia lepas dari ini, ia akan dihadap yang ini, begitu seterusnya" (HR Bukhori) Bentuk gambarnya adalah sebagaimana gambar 3 5 , yaitu ¹⁵⁹



Gambar 3 5 Perumpamaan manusia dengan cita-citanya

Hadits ini mengandung pelajaran mengenai tidak baiknya seseorang memiliki angan-angan yang panjang sehingga ia mengira hidup lama di bumi dan akan berhasil dalam meraih semua ambisinya sebelum mati, padahal ajal senantiasa mengintai dirinya

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip konsentrasi dalam belajar berdasarkan prinsip *khusyu'* dalam shalat Ketika peserta didik mampu memfokuskan pikirannya pada apa yang telah disampaikan oleh pndidiknya, maka ia akan lebih mudah memahaminya Cara yang dilakukan oleh nabi Muhammad dalam meningkatkan konsentrasi peserta didik adalah dengan memberikan contoh fakta yang

¹⁵⁹ Al-Bukhori *Shahih al-Bukhori, jilid 7 kitab Ruqaq* Beirut, *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1992, hal 220

bermakna, dengan pertanyaan, dengan metafora dan dengan menggunakan media, dalam hal ini gambar

j *Tadriy* (Belajar secara Gradual)

Di antara prinsip-prinsip penting dalam belajar dan dalam proses perilaku manusia adalah melakukannya secara gradual (bertahap) Mengganti tradisi buruk menjadi tradisi yang baru tidak mungkin dilakukan secara instan Al-Qur'an telah menerapkan prinsip ini dalam pengharaman *khamr* dan zina Al-Qur'an tidak serta merta melarang *khamr* dan zina, namun menerapkan pengharamannya secara gradual sampai akhirnya hukum keduanya jelas keharamannya Ali bin Abi Thalib berkata

” Seandainya ayat pertama yang turun adalah ”janganlah kalian meneguk *khamr*, pasti orang-orang mengatakan ”kami tidak akan pernah meninggalkan *khamr*” Dan seandainya ayat yang pertama turun adalah ”janganlah kalian berzina!” pasti mereka akan berkata, ”kami tidak akan pernah meninggalkan perzinahan”¹⁶⁰

Di antara contoh prinsip belajar secara gradual yang diterapkan oleh Rasulullah untuk meluruskan perilaku sahabatnya adalah wasiat beliau yang disampaikan kepada Mu'adz bin Jabal ketika akan diutus ke negeri Yaman Hadits tersebut menjelaskan bahwa nabi saw tidak berwasiat kepada Mu'adz untuk menuntut orang-orang Ahlu al-Kitab agar melakukan berbagai kewajiban secara sekaligus, melainkan bertahap Yaitu mulai dari materi tentang tauhid, setelah matang tauhid (aqidah), baru kemudian diberi materi tentang kewajiban shalat Setelah mereka mau

¹⁶⁰ Atsar ini diriwayatkan oleh al-Bukhari *Ibid.* hal 258

menunaikan ibadah shalat, kemudian diberi kewajiban tentang berzakat begitu seterusnya¹⁶¹

Belajar secara bertahap sangat diperlukan dalam merubah perilaku manusia yang sudah mendarah daging dan sulit dirubah secara instan. Dengan pentahapan dalam belajar, akan memudahkan peserta didik dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Karena manusia itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga materi yang diberikan harus mengikuti fase-fase pertumbuhannya tersebut.

k *Ihtimam* (Perhatian)

Sesungguhnya perhatian adalah faktor yang penting dalam belajar, perolehan pengetahuan dan pencapaian ilmu. Al-Qur'an pula menunjukkan pentingnya perhatian, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Muzzamil, bahwa bangun setelah tidur menjadikan seseorang lebih perhatian terhadap makna-makna al-Qur'an dan lebih mengerti terhadapnya¹⁶²

Dari penjelasan di atas, maka prinsip-prinsip belajar dalam Islam meliputi niat, *al-hatstsu* (motivasi), *tsawab* (reward), *hawwalu al-auqat fi al-ta'allum* (pembagian waktu belajar), *takrir* (repetisi), *al-nasyith wa al-'amalyah al-'ilmiyah* (partisipasi aktif dan praktek ilmiah), *tarkiz* (konsentrasi), *tadrij* (belajar secara gradual), dan *ihtimam* (perhatian). Prinsip *al-hatstsu* bisa dibangkitkan dengan memberikan sesuatu yang atraktif, sesuatu yang mengandung intimidasi ataupun dengan menggunakan cerita. *Tsawab* diberikan untuk menimbulkan respon yang

¹⁶¹HR Muslim Muslim, *Shahih Muslim jilid fi kitab al-iman* Beirut, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt, hal 50

¹⁶²Najati, *op cit*, hal 197

positif dari peserta didik *Hawwalu al-auqat fi al-ta'allum* sangat diperlukan agar peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam menerima pelajaran. Hal ini juga sebagai upaya untuk mengendapkan pelajaran yang diterima agar tersimpan di memori peserta didik lebih lama. *al-nasyith wa al-'amaliyah al-'ilmiyah* merupakan pelibatan aktif peserta didik, sehingga apa yang telah dilakukan akan membekas dalam memorinya dan ia dapat mempraktekkannya secara langsung. Sedangkan prinsip *tarkiz* berkaitan juga dengan *ihthimam*, sangat dibutuhkan ketika proses belajar, agar apa yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami dan diterima dengan baik.

Tabel 3.3 Matrik Komparasi Teori Belajar dalam Perspektif Islam

Aspek	Teori Belajar <i>Akhlaq</i>	Teori Belajar <i>Fikr</i>	Teori Belajar <i>Insaniyah</i>
Pandangan tentang manusia	Manusia makhluk yang diberi potensi ilahiah (fitrah) yang baik untuk diaktualisasikan, tetapi bisa dipengaruhi salah satunya oleh lingkungan		
Sasaran Belajar	Pembentukan perilaku yang mulia dengan kedalaman spiritual dan hal-hal yang bersifat aplikatif	Pencarian pengetahuan dan kebenaran yang mampu menerobos tentang ukhrawi untuk memecahkan masalah	Proses aktualisasi fitrah manusia dengan mengedepankan nilai-nilai insani
Tujuan belajar	Tercapainya tujuan hidup manusia, yaitu mampu mendekati diri kepada Sang Pencipta (sebagai <i>'abdullah</i>) dan mampu mengaktualisasikan potensi diri demi kemaslahatan bersama (sebagai khalifah)		
Pandangan tentang Peserta didik	Peserta didik bersifat baik, aktif, dan dinamis serta mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasikan fitrahnya dengan tetap memperhatikan etika dalam belajar sebagai wujud penghormatan kepada pendidik		
Pandangan tentang Pendidik	Pendidik berperan sebagai <i>role model</i> , pendidik (<i>murabbi</i>), <i>transfer of values</i> (<i>muaddib</i>), <i>transfer of knowledge</i> (<i>mu'allim</i>) di samping sebagai fasilitator dan motivator		
Konsep tentang Perilaku	Perilaku dibangun karena adanya dorongan dari dalam diri individu (<i>qalb</i> dan <i>aql</i>) yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang kemudian menjadi kebiasaan		
Sasaran Belajar	Pembentukan perilaku yang mulia dengan kedalaman spiritual dan hal-hal yang bersifat aplikatif	Pencarian pengetahuan dan kebenaran yang mampu menerobos tentang ukhrawi untuk memecahkan masalah	Proses aktualisasi fitrah manusia dengan mengedepankan nilai-nilai insani
Model-Model Teori Belajar	<i>Taqlid</i> (imitasi/ tiruan), <i>Ta'wid</i> (pembiasaan), dan <i>Tajribah wa Khata'</i> (<i>trial and error</i>)	Tafakur dan <i>Ijtihad</i>	<i>Hurriyah</i> (kebebasan yang bertanggung jawab)

BAB III

METODE PENELITIAN

A Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka) Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian¹⁶³ Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan¹⁶⁴

B Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya¹⁶⁵

¹⁶³ M Pidarta, *Studi tentang Landasan Kependidikan Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan* Jakarta, 1999, hal 3-4

¹⁶⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004, cet 20, hal 8

¹⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, cet 12, hal 206

Adapun sumber acuan yang digunakan adalah

- 1 Sumber acuan primer, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograph dan sebagainya
- 2 Sumber acuan sekunder, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian dan buku-buku penunjang penelitian ini

Buku-buku yang penulis jadikan sebagai acuan dapat dikategorikan sebagai berikut

Sumber Acuan Primer	Sumber Acuan Sekunder
<p>Islam <i>Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi Saw</i> oleh Muhammad Utsman Najati <i>Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an</i> oleh Abdurrahman Saleh 'Abdullah</p>	<p>Islam <i>Asas-Asas Pendidikan Islam</i> oleh Hasan Langgulung <i>Ayyuha Al-Walad</i> oleh Al-Ghazali <i>Tafakur, Perspektif Psikologi Islam</i> oleh Malik Badri</p>
<p>Barat <i>Psikologi Belajar</i> oleh Muhibbin Syah <i>Psikologi Belajar</i> oleh Abu Ahmadi dan Widodo supriyono <i>Psikologi Pendidikan</i> oleh Sumadi Suryabrata</p>	<p>Barat <i>Psikologi Pendidikan</i> oleh Sri Esti Wuryani <i>Teori-Teori Belajar</i> oleh Ratna Wilis Dahar Dan buku-buku maupun jurnal yang lain</p>

C Teknik Analisis Data dan Rancangan Penelitian

1 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) Sumadi mengemukakan bahwa metode ini hanya

menganalisis data yang tekstual menurut isinya¹⁶⁶ Sedangkan menurut Barcus,¹⁶⁷ *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi atau pesan suatu komunikasi Secara teknis, penulis menganalisis data ayat-ayat al-Qur'an, Hadits Nabi saw dan pemikiran-pemikiran para intelektual muslim tentang pendidikan yang mengandung muatan teori belajar

2 Rancangan Penelitian

Adapun rancangan dalam penelitian ini, penulis mengacu pada rancangan yang dikemukakan oleh Al-Faruqi yang menetapkan lima rencana kerja "Islamisasi Pengetahuan", yaitu

- a Menguasai disiplin-disiplin ilmu modern
- b Menguasai khazanah ilmu pengetahuan Islam
- c Menemukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern
- d Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern
- e Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola-rancangan Allah¹⁶⁸

Berdasarkan rancangan al-Faruqi di atas, peneliti melakukan adaptasi dan aplikasi dalam rancangan sebagai berikut

- 1) Menelaah teori-teori belajar yang sering digunakan dalam pendidikan, yaitu teori belajar behavioristik, teori kognitif dan humanistik

¹⁶⁶ Sumadi Suryabrata, 1988 *Metodologi Penelitian* Jakarta, Rajawali Pers Cet 4 hal

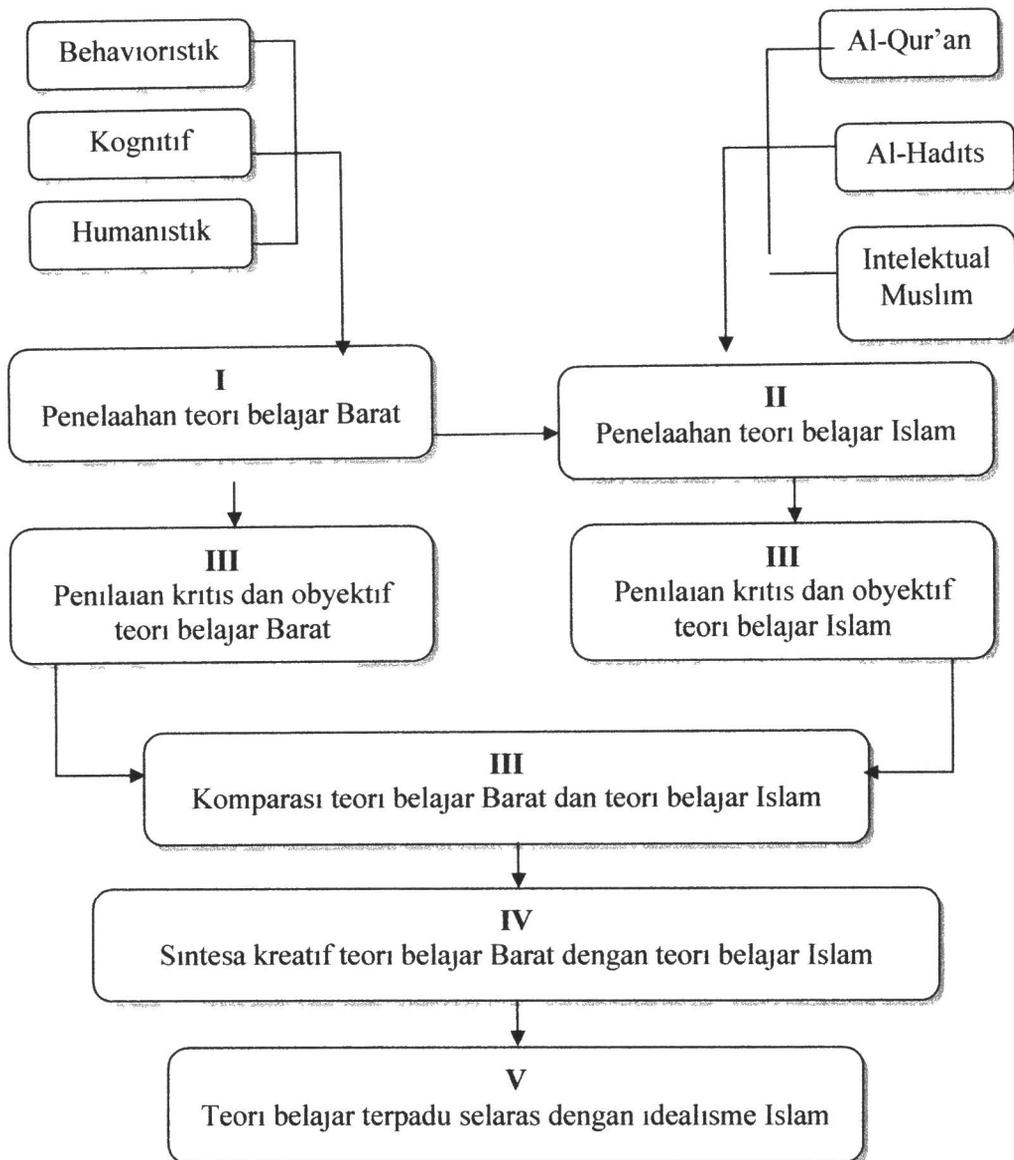
¹⁶⁷ Muhajir, *loc cit* Hal 68

¹⁶⁸ Ancok dan Suroso, *loc cit*, hal 118

Mengkaji tentang teori belajar, pengertian, tujuan, dan prinsip-prinsipnya. Teori-teori ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber acuan primer yang ditunjang dengan beberapa buku lain. Pembahasan ini akan dijelaskan pada bab dua.

- 2) Mencari dan mengumpulkan data ayat-ayat al-Qur'an, al-Sunah dan konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan oleh intelektual muslim baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dan mengandung konsep belajar. Menelaah secara mendalam dengan mengklasifikasikan dan menganalisis teori belajar Islam, pengertian belajar, tujuan, dan prinsip-prinsipnya. Pembahasan ini akan dijelaskan pada bab tiga.
- 3) Mengadakan penilaian secara kritis dan obyektif terhadap teori belajar Barat dan teori belajar yang ditawarkan oleh Islam. Kemudian dilanjutkan dengan mengkomparasikan kedua teori tersebut. Pembahasan ini akan dijelaskan pada bab empat bagian pertama.
- 4) Mengadakan sintesa (penggabungan) secara kreatif antara teori belajar Barat dengan teori belajar Islam. Dari sintesa antara kedua teori belajar tersebut, dapat ditetapkan teori belajar Islam yang selaras dengan wawasan dan idealisme Islam dengan tetap mengindahkan konsep yang dianut oleh Barat, yang tidak bertentangan dengan Islam. Pembahasan ini akan dipaparkan pada bab empat bagian kedua.

Bagan dari rancangan penelitian adalah sebagaimana dipaparkan di bawah



Gambar 1.1 Rancangan Penelitian

Dalam pembahasan data, peneliti menggunakan metode pembahasan sebagai berikut

- 1 Komparasi, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif¹⁶⁹
- 2 Induksi, yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkret, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum¹⁷⁰
- 3 Deduksi, yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus¹⁷¹

¹⁶⁹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 1990, hal 142

¹⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Riset I*, Afsed, Yogyakarta, 1987, hal 36

¹⁷¹ *Ibid*, hal 42

BAB IV

PEMBAHASAN

A Analisis Komparatif Teori Belajar Barat Konvensional Dengan Teori Belajar Islam

1) Pengertian Belajar

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui terkatnya stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Cara belajar yang khas ditunjukkan dengan "trial and error" mencoba-coba dan mengurangi kesalahan. Di samping itu, para behavioris menggunakan *reinforcement* (peneguh)/ *satisfier* (pembawa kepuasan). Artinya individu akan belajar apabila ia melakukan perbuatan yang mendatangkan *reinforcement*, jika yang dilakukan tidak mendatangkan *reinforcement*, maka perbuatan tersebut tidak akan dilakukannya, bahkan dihilangkannya.

Dalam perspektif kognitifis, peristiwa belajar tersebut adalah naif (terlalu sederhana dan tidak masuk akal) dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis. Belajar tidak dapat diuraikan melalui menjadi S-R yang kecil-kecil. Sebagai bukti misalnya ketika guru menulis pelajaran di papan tulis, maka siswa langsung menyalinnya. Perlu diingat bahwa sebelum siswa menyalin pelajaran seperti biasanya, terlebih dahulu ia membuat keputusan apakah ia mau menyalin sekarang, nanti atau tidak.

menyalinnya. Jadi, kebiasaan dapat berfungsi sebagai pelaksana aktifitas hingga selesai, sedangkan keputusan berfungsi untuk menetapkan dimulainya aktifitas tersebut. Tentunya "keputusan" bukanlah peristiwa behavioral, melainkan peristiwa mental. Di samping itu, kebiasaan belajar dapat ditiadakan oleh kemauan siswa itu sendiri.¹⁷² Misalnya menurut kebiasaan siswa belajar sambil makan makanan ringan. Tetapi ketika berpuasa, ia mampu untuk tidak makan makanan ringan ketika sedang belajar. Dalam hal ini, makan makanan ringan merupakan kemauan, sedangkan kemauan adalah peristiwa mental (konatif) seseorang yang walaupun akan tampak pada perilaku behavioral.

Oleh karena itu, menurut ahli kognitifis, aliran behaviorisme itu tidak lengkap sebagai sebuah teori, sebab tidak memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berpikir, mempertimbangkan pilihan, dan mengambil keputusan. Selain itu, aliran behaviorisme tidak mau tahu urusan ranah rasa.¹⁷³

Sebenarnya teknik *conditioning operant*-nya Skinner telah dipergunakan oleh manusia selama berabad-abad sebelum ilmuan ini lahir. Misalnya telah digunakan oleh orang Arab kuno untuk melatih anjing dan burung elang berburu. Al-Qur'an telah mengungkapkan hal ini secara jelas sekaligus mempertimbangkan kemampuan manusia untuk

¹⁷² *Ibid*, hal 105-106

¹⁷³ Muhibbin, *loc cit*, hal 103

mengkondisikan binatang-binatang sebagai salah satu pengajaran Tuhan kepada manusia¹⁷⁴

Sebaliknya, belajar dalam perspektif psikolog kognitif pada dasarnya adalah proses internal atau peristiwa mental (yang melibatkan aktifitas mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, *insight*) bukan peristiwa *behavioral* (yang bersifat jasmaniah) sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Dan perubahan yang terjadi pada kemampuan seseorang dalam bertindak laku hanyalah suatu refleksi dari perubahan internal. Jadi tingkah laku individu itu muncul karena adanya dorongan dari dalam dirinya, bukan karena kebiasaan atau latihan.

Menurut pakar behavioristik, berpikir hanyalah kumpulan berbagai stimulus dan respon yang terkait satu dengan lainnya. Tidak lebih dari sekedar pembicaraan dalam diri individu. Di sini jelas bahwa, teori belajar kognitif berbeda dengan behavioristik. Kalau behavioristik mengedepankan perubahan yang tampak, sedangkan kognitif, mempelajari tentang aspek yang tidak tampak, seperti pengetahuan, perasaan, keinginan, kreatifitas dan sebagainya.

Sedangkan belajar menurut pandangan humanistik adalah sebagai proses memanusiakan manusia, karena manusia mempunyai potensi yang harus diaktualisasikan.

Dalam Islam sendiri, istilah belajar menggunakan *term ta'allama* atau *darasa*. Selain itu, istilah yang sering digunakan dan banyak dijumpai

¹⁷⁴ Malik Badri, *Dilema Psikolog Muslim* PT Temprint, Jakarta, 1986, hal 7

dalam al-hadits untuk belajar adalah *thalab al-'Ilmu* (menuntut ilmu) Belajar diartikan sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna Pengertian ini mengisyaratkan bahwa Islam telah menempatkan manusia pada tempat yang sebenarnya Artinya proses belajar dalam Islam menuntut peserta didiknya untuk aktif, tidak pasif dan belajar dilakukan untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia paripurna Di samping itu, proses ini tidak mengesampingkan perbuatan mental manusia, yaitu belajar menuntut adanya perubahan dalam tingkah laku, dan tingkah laku seseorang tidak akan berubah tanpa adanya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri

2) Tujuan Belajar

Berangkat dari asumsi tentang manusia, maka tujuan belajar menurut behavioristik adalah terbentuknya kebiasaan akibat hubungan antara stimulus-respon dan *reinforcement* Sedangkan tujuan belajar menurut kaum kognitif adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapinya Dan tujuan belajar dalam pandangan humanistik adalah individu mampu mengaktualisasikan dirinya Dengan demikian, tujuan belajar ini dapat dikategorikan ke dalam penguasaan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik

Kalau kita amati lebih dalam, eksperimen yang dilakukan oleh kelompok behavioristik itu karena adanya dorongan yang bersifat materi

Artinya, binatang yang dieksperimenkan mau melakukan usaha *trial and error*, ataupun *operant conditioning* karena ingin mendapatkan makanan yang menggurikan yang ada di luar. Dengan demikian, secara implisit tampak bahwa tujuan teori belajar behavioristik selain dalam rangka pembentukan kebiasaan, tetapi juga bersifat materialistik. Hal ini tidak jauh beda dengan tujuan belajar menurut kaum kognitif seperti eksperimennya terhadap *simpanse* yang mampu menggunakan *insight*-nya untuk mendapatkan seiris buah yang ada di luarnya. Sedangkan tujuan belajar humanistik yang ingin mengaktualisasikan diri peserta didik, hal ini tidak menutup kemungkinan akan menjadikan peserta didik merasa hebat dan tidak mau mengakui kekuasaan di atasnya, yaitu Tuhan. Akibatnya ia merasa bebas melakukan segala sesuatu dan tidak memperhatikan apakah yang dilakukan itu melanggar hak orang lain atau tidak.

Itu semua tidak sama dengan Islam. Tujuan belajar dalam Islam pada hakikatnya beriringan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu dalam rangka pengabdian kepada Ilahi dan memberikan kemaslahatan bagi sesama. Artinya dengan belajar, peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensinya dalam rangka membentuk manusia menjadi paripurna, yang nantinya mampu memberikan kemaslahatan dan kemakmuran kepada seluruh makhluk yang ada di dunia ini. Dengan terbentuknya manusia paripurna, ia akan terbiasa berlaku baik di mana pun ia berada. Dan perlu diketahui bahwa Islam tidak berorientasi pada hal-hal

yang bersifat materi semata karena hal itu bisa mengurangi esensi dari belajar itu sendiri. Karena tujuan belajar dalam Islam sangat ideal, maka dalam proses pembelajaran terdapat etika-etika yang harus dipenuhi oleh peserta didik, yaitu berupa akhlak yang mulia.

3) Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip bisa diartikan sebagai asas ataupun aturan pokok yang harus dilakukan agar tujuan dari suatu aktifitas itu tercapai. Maka prinsip-prinsip belajar harus dijadikan sebagai landasan bagi peserta didik agar mencapai hasil belajar yang maksimal.

Adapun prinsip belajar dalam pandangan Barat adalah a) prinsip kesiapan (*readiness*), yaitu kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subyek dapat belajar, b) prinsip motivasi (*motivation*), yaitu tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu, c) prinsip perhatian, prinsip ini sangat penting bagi proses pembelajaran karena peserta didik bisa fokus terhadap masalah yang diberikan yang nantinya memudahkan baginya untuk menyelesaikannya, d) prinsip persepsi, yaitu sesuatu yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Dengan persepsi yang benar, akan memudahkan peserta didik mengingat sesuatu dan perlu dihindari persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari. Dan untuk mendapatkan persepsi yang akurat, perlu diupayakan berbagai sumber

belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya, e) prinsip retensi, yaitu apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah individu mempelajari sesuatu Artinya pembelajaran harus diupayakan agar peserta didik dapat mereproduksi kembali apa yang sudah dipelajarinya, f) prinsip transfer, merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru Dengan demikian, pengetahuan yang telah diperoleh harus dapat diterapkan pada kondisi lain yang masih baru

Sedangkan prinsip belajar dalam Islam, meliputi a) niat, sebagai langkah awal yang harus dilakukan, karena niat ini akan memberikan kesiapan bagi peserta didik dalam proses belajar selanjutnya, b) *hatstsu* (motivasi) Prinsip ini sangat penting dalam belajar karena belajar akan efektif dan lancar apabila ada motivasi yang mendorong peserta didik untuk belajar Dalam Islam, motivasi bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif (*al-tarhib*), memberikan sesuatu yang mengandung intimidasi (*al-tarhib*) ataupun dengan menggunakan cerita (*qishash*), c) *tsawab*, merupakan penghargaan yang diberikan kepada pelajar untuk menimbulkan respon yang positif dalam belajar *Tsawab* ini bisa berupa material maupun verbal (pujian) Akan tetapi, pendidik harus memberikan *tsawab* secara proporsional agar tidak berdampak negatif bagi peserta didik Dan *adzab* merupakan konsekuensi dari *tsawab* Ketika peserta didik tidak melakukan aktifitas belajar misalnya, maka konsekuensinya ia diberi hukuman agar tidak mengulangnya lagi Dalam

pemberian *adab* ini juga dilakukan secara wajar dan bijaksana, artinya jangan sampai berdampak negatif pada fisik maupun psikologis peserta didik, d) *Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum* (Pembagian Waktu Belajar), yaitu terdapat jeda waktu dalam belajar Hal ini akan memberikan kesempatan kepada otak untuk mengendapkan apa yang telah diterimanya sedikit demi sedikit, sehingga otak mampu menyimpannya secara efektif dan reseptif, serta dapat mereproduksinya kembali, e) *Takrir* Dalam belajar, pelajar harus senantiasa mengulang-ulang pelajaran yang telah diterimanya, sehingga ia benar-benar paham dan lama-kelamaan menjadi kebiasaan Dalam memberikan pengulangan, pendidik sebaiknya mengungkapkan dengan redaksi yang bervariasi, agar tidak terkesan menjemukan dan hal itu akan menguatkan ingatan peserta didik tentang materi yang telah diterimanya, f) *Al-Nasyith Wa Al-'Amaliyyah Al 'Ilmiyyah* (Partisipasi Aktif dan Praktek Ilmiah) Hal ini akan memudahkan pemahaman bagi peserta didik dalam belajar, karena ia mampu melakukannya secara langsung Sehingga apabila terjadi kekeliruan, bisa langsung ditanyakan Praktek secara langsung memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik yang akan ia ingat dalam waktu yang relatif lama, g) *tarkiz*, (konsentrasi) belajar dalam Islam berdasarkan prinsip *khushu'* dalam shalat Ketika peserta didik mampu memfokuskan pikirannya pada apa yang telah disampaikan oleh pendidiknya, maka ia akan lebih mudah memahaminya Cara yang dilakukan oleh nabi Muhammad dalam meningkatkan konsentrasi belajar

peserta didik adalah dengan memberikan contoh fakta yang bermakna, dengan pertanyaan, dengan metafora, dan dengan menggunakan media gambar, h) *tadrij* (gradual), merupakan salah satu di antara prinsip-prinsip penting dalam belajar dan dalam proses perilaku manusia melakukan sesuatu. Karena manusia itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga materi yang diberikan harus sesuai dengan fase-fase pertumbuhannya tersebut. Pembelajaran secara gradual (bertahap) ini mampu mengganti tradisi buruk menjadi tradisi yang baru yang tidak mungkin dilakukan secara instan. Al-Qur'an telah menerapkan prinsip ini dalam pengharaman *khamr* dan zina,) *ihimam* (perhatian) merupakan faktor yang penting dalam belajar maupun perolehan pengetahuan dan pencapaian ilmu. Karena kalau tidak ada perhatian, maka dari mana ia akan memperoleh pengetahuan?

Berdasarkan pemaparan di atas, maka prinsip yang ditawarkan Islam lebih komprehensif dan benar-benar memperhatikan aspek psikologis, terutama bagi peserta didiknya. Walaupun terkadang terdapat beberapa prinsip Barat yang kelihatannya mirip dengan prinsip belajar yang diusung oleh Islam. Misalnya tentang kesiapan yang dalam Islam disebut sebagai niat. Kalau kesiapan yang ada di Barat hanya sekedar siap pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan niat dalam Islam merupakan penyemangat bagi pelakunya apabila ia mulai bosan dengan aktifitas yang dilakukannya. Dengan niat yang benar dan penuh keikhlasan, maka niat ini akan menyampaikan pemiliknya pada tujuan

yang diinginkan dengan mudah. Lebih dari itu, niat dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang merupakan ruh bagi setiap aktifitas belajar.

Hal yang juga menarik untuk dikaji adalah adanya prinsip gradual (*tadrij*) dalam belajar. Prinsip ini menunjukkan bahwa sejak dahulu Islam sudah memperhatikan aspek psikologis, terutama bagi peserta didiknya. Prinsip *tadrij* sangat penting dalam belajar, karena berlaku dalam segala hal. Belajar merupakan suatu proses, maka diperlukan tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan ini meliputi pelaksanaan belajar yang tidak bisa langsung atau sekaligus, tetapi sebaiknya terdapat jeda waktunya. Tahapan juga diperlukan dalam pemberian materi, hal ini disebabkan peserta didik mengalami perkembangan, sehingga materi yang diberikan harus sesuai dengan kapasitas kemampuan berpikirnya.

Prinsip belajar dalam Islam yang lain yang adalah prinsip *takrir* (pengulangan). Pengulangan dalam hal ini hendaknya tidak bersifat monoton, walaupun terjadi pengulangan hendaknya dilakukan dengan bervariasi. Sehingga peserta didik merasa bosan dengan ulangan yang diberikan. Dan prinsip lain adalah adanya *tsawab*. Dalam pemberian *tsawab* ini, harus diberikan secara proporsional, tidak berlebihan dalam memberikan penghargaan dan tidak terlalu parah dalam memberikan *adzab* (*punishment*).

Menurut peneliti, prinsip yang diberikan oleh Barat hanya mengacu kepada aspek tingkah laku atau perbuatan, aspek kognitif, dan aspek afektif (perasaan) minus aspek spiritual peserta didik. Sedangkan

prinsip yang diberikan oleh Islam meliputi semua aspek, baik tingkah laku yang nampak, kognitif, afektif plus aspek spiritual. Artinya dalam belajar, yang "bekerja" tidak hanya mental/pikiran dan perasaan anggota tubuh, tetapi aspek spiritual juga aktif berpartisipasi dalam aktifitas belajar

4) Beberapa Aspek Teori Belajar

Di Barat terdapat tiga aliran psikologi yang telah mengkaji tentang teori belajar, akibatnya, teori yang diusung berpijak dari latar belakang masing-masing aliran tersebut dan hanya mengkaji peristiwa-peristiwa belajar. Teori belajar yang diusung behavioristik fokus pada pembentukan tingkah laku yang tampak melalui hubungan S-R. Sayangnya, aliran ini menjadikan binatang sebagai obyek eksperimen yang selanjutnya digeneralisasikan kepada manusia. Akibatnya teori ini menuai kritikan dari berbagai aliran psikologi. Teori belajar kognitif lebih kepada perbuatan mental yang tidak tampak dengan mengedepankan *insight*. Dan teori belajar humanistik lebih mengedepankan persepsi manusia dalam proses belajar. Sayangnya, teori-teori di Barat ini saling bertentangan antara yang satu dengan yang lain.

Hal ini sangat berbeda dengan teori belajar dalam perspektif Islam yang juga terdapat padanannya, tetapi mempunyai orientasi yang berbeda. Beberapa aspek teori belajar tersebut adalah 1) teori belajar akhlak yang fokus pada aspek psikomotorik. Teori ini meliputi *taqlid*, *ta'wid*, dan *tajribah wa khatha'*, 2) teori belajar *fikr* yang fokus pada aspek kognitif. Teori ini meliputi tafakur dan ijtihad, dan 3) teori belajar *insaniyah* yang

mengedepankan aspek afektif, terdiri dari *hurriyyah*. Masing-masing teori ini saling terkait dan mendukung karena berpijak dari sumber dan asumsi yang sama tentang manusia.

Teori belajar behavioristik padanannya adalah aspek teori belajar akhlak, kalau teori behavioristik perilaku hanya diwujudkan melalui hubungan antara stimulus dan respon. Sedang dalam teori akhlak, perilaku sebagai hasil belajar dapat dibentuk melalui kebiasaan dan peniruan. Untuk teori belajar kognitif, hanya berorientasi pada pemrosesan informasi untuk memecahkan persoalan yang dihadapi di dunia saja. Sedang teori fikr, orientasinya tidak hanya untuk memecahkan permasalahan di dunia, melainkan dapat juga menerobos hal-hal yang bersifat ukhrawi, sehingga peserta didik menemukan kebenaran sejati. Dan teori humanistik yang berorientasi pada pemberian kebebasan menyebabkan manusia terlalu optimis pada kemampuannya dan tidak mengakui kekuasaan Tuhan. Sedang dalam Islam, kebebasan yang diberikan dalam teori insaniyah, merupakan kebebasan yang bertanggung jawab yang tetap memperhatikan dimensi spiritual.

B Sintesa Teori Belajar Barat dengan Teori Belajar dalam Islam

Berdasarkan perbandingan antara teori belajar Barat dengan Islam, maka penulis mencoba mensintesis teori belajar Barat dengan teori belajar Islam dengan mengambil yang sesuai dengan Islam dan membuang

hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga muncullah teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam

Teori belajar dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Maka teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunah, dan khazanah pemikiran intelektual Islam serta mengambil segi positif dari Barat yang sesuai dengan idealisme Islam. Teori ini meliputi

- 1 Pengertian belajar adalah semangat pencarian ilmu dalam rangka mengaktualisasikan diri menjadi insan paripurna
- 2 Tujuan belajar adalah membentuk kebiasaan yang baik (*akhlaq al-karimah*) dalam rangka menjalankan peran sebagai 'abdullah, dan mengaktualisasikan diri menjadi *problem solver* demi menjalankan tugas sebagai *khalifah fi al-ardli*
- 3 Prinsip-Prinsip belajar meliputi a) niat (*readiness*), b) motivasi (*hatstsu*), meliputi pemberian insentif (*tsawab*), dorongan (*drive*), dan lain-lain, c) konsentrasi (*tarkiz*) meliputi perhatian (*ihumam*), d) persepsi, e) repetisi (*takrir*) dalam rangka retensi, f) bertahap (*tadrij*), baik berkenaan dengan materi maupun waktu belajar, g) partisipasi aktif, dan h) transfer

mendapatkan *reward*, maka ia akan senantiasa melakukannya. Akan tetapi, *reward* dalam Islam di samping bersifat duniawi (*tsawab al-Dunya*) juga bersifat ukhrawi (*tsawab al-akhirah*) yang bersifat futuristik, yang akan diberikan kelak di kemudian hari. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam surat al-‘Imran ayat 148 yang berbunyi

﴿وَعَاثَهُمُ اللَّهُ نَوَآتِ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

”Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.”¹⁷⁷

Selain itu, dalam pembentukan akhlak, cara yang digunakan adalah *uswah hasanah* yang menjadikan nabi Muhammad sebagai *role model* utama dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh al-Ghazali, yaitu dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), dan mengagungkan Allah (*tajalli*). Adapun cara yang digunakan oleh Bandura dalam teori belajar sosial juga bisa kita adaptasi. Yaitu proses perkembangan sosial dan moral peserta didik dengan mengadakan *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dalam *conditioning* ini diperlukan adanya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). Di samping itu juga melibatkan proses kognitif yang memiliki empat macam komponen, yaitu perhatian, retensi, produksi motorik, dan motivasi.

¹⁷⁷ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Surya Gipta Aksara, Surabaya, 1993, hal. 100

b Kognitif-*Fikr*

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada aspek perbuatan mental seseorang, bukan perbuatan behavioral yang bisa dilihat. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk melakukan pengamatan atau pemahaman secara tiba-tiba terhadap hubungan-hubungan antara bagian dalam suatu permasalahan (dalam Barat disebut *insight*). *Insight* tidak hanya digunakan untuk memecahkan persoalan duniawi saja, melainkan dapat menerobos masalah ukhrawi (*transenden*), yaitu zikir kepada Allah, dengan cara memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam keajaiban segala ciptaan-Nya dari segala sisi-sisinya.

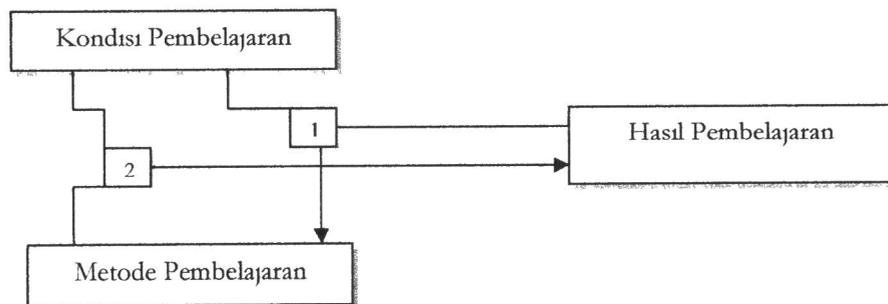
c Humanistik-*Insaniyah*

Tema yang diusung humanistik adalah apresiasi terhadap manusia, yaitu menempatkan manusia pada tempat yang sebenarnya. Dengan cara menghargainya, tidak mengebiri potensi yang dimiliki, memberikan kebebasan, dan sebagainya. Akibatnya, proses belajar yang dilakukan harus disesuaikan dengan persepsi, kemampuan, dan keinginan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Dalam hal ini pelajaran yang diajarkan harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan dilakukan secara manusiawi, yaitu pemberian kebebasan, tidak mengancam peserta didik, belajar karena motivasi dari peserta didik sendiri, dan sebagainya. Inti dari kategori teori belajar ini adalah pemberian kebebasan kepada peserta didik, akan tetapi kebebasan yang bertanggung jawab dan dibingkai oleh akhlak yang mulia.

3 Implikasinya dalam Proses Pembelajaran

Setelah diadakan sintesa antara kedua teori tersebut, maka muncul teori belajar yang tidak hanya memperhatikan aspek perilaku (behavioristik), aspek perbuatan mental (kognitif) maupun aspek persepsi peserta didik (humanistik), melainkan juga memperhatikan aspek yang bersifat transenden (Islam) Dan hal ini akan berimplikasi terhadap proses pembelajaran

Dalam pembelajaran, terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yaitu 1) kondisi pembelajaran, 2) metode pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran¹⁷⁵ Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana yang tergambar pada gambar 4 1 sebagai berikut



Gambar 4 1 Interelasi variabel pembelajaran (Degeng, 1989)

Sumber Muhaemin (dkk), *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), hal 146

Bagan di atas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran Dengan demikian, implikasi teori

¹⁷⁵ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan*, loc cit, hal 145-146

belajar terhadap pembelajaran mencakup kondisi pembelajaran yang meliputi kondisi peserta didik dan pendidik, bagaimana implikasinya terhadap metode yang digunakan, serta hasil apa yang diharapkan setelah melalui proses pembelajaran

a Kondisi Pembelajaran, terdiri dari

1) Pendidik

Sosok pendidik yang ideal -dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam- diharapkan adalah mempunyai kriteria sebagai berikut

- a) Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan (*uswah*), figur yang ideal di mata peserta didiknya. Ini merupakan peran utama seorang pendidik, terutama yang mengajarkan tentang agama. Karena ia tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* atau *transfer of values*, melainkan mewariskan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didiknya. Tugas ini akan berhasil dengan baik jika dalam kesehariannya, terdapat kesesuaian antara perbuatan dengan perkataan yang diucapkan serta kemampuannya memberikan contoh yang baik yang bisa ditiru langsung oleh peserta didiknya.
- b) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengarah, penasihat, dan pemberi petunjuk dan memonitor apabila ada peserta didik dianggap menyimpang. Karenanya, dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu melihat kondisi peserta didik. Jika peserta didik bertingkah laku menyimpang atau tidak diinginkan, maka diberi

punishment yang mendidik agar perilaku tersebut bisa ditinggalkan. Sebaliknya, perilaku yang baik harus diberi penguatan agar ia mau melakukannya terus.

- c) Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mediator dan fasilitator, yaitu menyediakan segala sesuatu yang dapat merangsang pengalaman belajar peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengembangkan potensi serta inteleguitasnya. Dalam hal ini, guru agama bisa mengaitkan pelajaran agama dengan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan alam, sosial, maupun kehidupan kesehariannya. Sehingga peserta didik tidak hanya mengkaji teori maupun doktrin agama saja, melainkan dapat diaplikasikan dalam realita yang ada. Sebagai fasilitator, guru agama bertanggung jawab menolong peserta didik mengembangkan potensinya –baik jasadiyah maupun ruhiyah- secara lebih utuh. Pendidik harus memberikan perhatian, kasih sayang, dan tidak memandang peserta didik sebelah mata, karena masing-masing orang mempunyai potensi dan kemampuan yang tidak sama.
- d) Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator untuk mendorong peserta didik agar menggunakan akalinya guna mencari pengetahuan maupun kebenaran. Oleh karena itu, pendidik tidak diperkenankan menahan sensitifitas peserta didik terhadap suatu perasaan.

e) Guru Pendidikan Agama Islam juga bertindak sebagai mitra peserta didik, bukan sebagai individu yang lebih tinggi kedudukannya

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang telah dibekali beberapa potensi dan kemampuan. Dengan potensi yang dimiliki, ia berbeda dan mempunyai derajat yang lebih tinggi dengan makhluk lainnya. Akibatnya ia mempunyai hasrat, keinginan, dan kebebasan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya. Di sinilah fungsi belajar yang sebenarnya, yaitu dalam rangka penyaluran potensi manusia sesuai pada tempatnya.

Di samping itu, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuan yang berkaitan dengan agama, mereka mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari. Maka peserta didik harus diberikan area yang belum diketahuinya agar ia dapat belajar. Hal ini dikarenakan ia tidak dapat belajar hanya dari apa yang diketahuinya saja tanpa adanya interaksi dengan lingkungannya, yaitu harus ada kerjasama antara asimilasi (kemampuan yang dimiliki sebelumnya) dan akomodasi (kemampuan berinteraksi dengan lingkungan).

Walaupun peserta didik mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya dan mencari pengetahuannya sendiri, namun ia masih membutuhkan bimbingan, pengarahan dan petunjuk orang yang lebih dewasa. Terlebih lagi dalam hal pembentukan tingkah

laku (akhlak), ia membutuhkan sosok yang dapat ditiru dalam kesehariannya. Oleh karena itu, peserta didik harus menghargai dan menghormati pendidiknya, agar apa yang dipelajari dapat terinternalisasi dalam dirinya yang kemudian terefleksikan dalam tingkah lakunya.

b Metode Pembelajaran¹⁷⁶

Metode pembelajaran bermacam-macam dan bersifat fleksibel, artinya bisa menyesuaikan dengan kondisi dan hasil pembelajaran yang dikehendaki. Dalam hal ini terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran Agama Islam, yaitu

- 1) *Mauidzah Khasanah* (metode ceramah), yaitu nasihat atau pengarahan yang baik yang dapat menyentuh kalbu. Dalam pemberian *mauidzah khasanah*, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa cerita yang bisa diambil hikmahnya serta memberikan metafora (*amtsal*) sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan pendidik.
- 2) *Shaping*, yaitu dengan mengajarkan tingkah laku yang kompleks. Proses ini dimulai dengan penetapan tujuan kemudian diadakan analisis tugas yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta didik dan terakhir pemberian *reinforcement* terhadap respon yang diinginkan. Sedangkan cara perbaikan atau pengendalian tingkah laku yang tidak diinginkan bisa dilakukan dengan cara (1) memperkuat tingkah laku bersaing, (2)

¹⁷⁶ Didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran dalam kondisi pembelajaran tertentu. *Ibid*, hal 147

ekstingsi, yaitu membuat/meniadakan peristiwa-peristiwa penguat tingkah laku, (3) *satiassi*, yaitu menyuruh seseorang melakukan perbuatan berulang-ulang sehingga ia menjadi jera, (4) mengadakan perubahan lingkungan stimuli, dan (5) pemberian hukuman sebagai alternatif terakhir jika semua cara sudah dilakukan

3) *Modelling*, yaitu cara belajar yang mengikuti tingkah laku orang lain sebagai model Hal ini disebabkan tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui peniruan atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung Hal inilah yang ditonjolkan dalam Islam, yaitu pembentukan tingkah laku melalui *uswah (modelling)* dengan menjadikan Rasulullah sebagai *role model*

4) Pengajaran Terprogram (*Programmed Instructional Programmed Learning*) ini menyajikan suatu topik yang disusun secara cermat untuk dipelajari dan dikerjakan oleh peserta didik dan tiap pekerjaan peserta didik diberikan "feedback" secara langsung Bahan ajar disajikan dalam bentuk penggalan-penggalan kecil yang menuntut tanggapan dari siswa Apabila siswa sudah menanggapi, segera diberikan umpan balik, sehingga tiap unsur dikuasai secara memuaskan sebagaimana gambar

4 2

	Problem/Pertanyaan 1
	Pemecahan/ Jawaban 1 (Dilakukan oleh peserta didik)

Kunci untuk pemecahan/jawaban 1 (peserta didik dapat mencocokkan)	Problem/Pertanyaan 2
	Pemecahan/ Jawaban 2 (Dilakukan oleh peserta didik)
Kunci untuk pemecahan/ jawaban 2 (peserta didik dapat mencocokkan)	Problem/Pertanyaan 3
	Pemecahan/ Jawaban 3 (Dilakukan oleh peserta didik)
Kunci untuk pemecahan/ jawaban 3 (peserta didik dapat mencocokkan)	Problem/Pertanyaan 4
	Pemecahan/ Jawaban 4 (Dilakukan oleh peserta didik)

Gambar 4 2 Model Belajar Berprograma

Sumber Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan Angkasa*, Bandung, tt, hal 128

- 5) *Sual* (pertanyaan) dan *Hiwar* (dialog) Pertanyaan dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik, menarik perhatiannya, dan memunculkan obsesi untuk segera mengetahui apa yang hendak disampaikan oleh pendidiknya, baik yang memerlukan jawaban maupun yang tidak Sedangkan dialog merupakan interaksi dua arah ataupun lebih dalam memberikan penjelasan agar mudah dicerna oleh akal peserta didiknya Dengan dialog terjadi proses pembelajaran yang interaktif, tidak monoton dan akan terjalin kondisi yang menyenangkan, sehingga belajar akan berjalan dengan efektif dan dapat mencapai tujuan
- 6) *Discovery Learning* (Belajar Menemukan) yang ditawarkan oleh Bruner Ia berpendapat bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun dan al-Ghazali bahwa pelajaran yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat psikologis peserta didik, hendaknya dimulai dari yang sederhana baru kemudian yang bersifat abstrak. Pada tingkat permulaan pengajaran, hendaknya dapat diberikan melalui cara-cara yang bermakna dan makin meningkat ke arah yang abstrak. Tujuan metode ini adalah bagaimana caranya agar peserta didik mampu memecahkan masalah (*problem solving*), maka yang harus ditempuh adalah peserta didik dihadapkan pada problem-problem yang menimbulkan perasaan ganjal di hatinya, kemudian peserta didik tersebut menyelidikinya secara individual, baru kemudian memecahkan problem dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Selanjutnya peserta didik mampu menunjukkan pengertian dari generalisasi yang telah didapatkannya¹⁷⁷. Langkah-langkah tersebut bisa dilakukan secara individual maupun berkelompok.

- 7) *Meaningful Learning* (Belajar Bermakna), yaitu usaha yang dilakukan agar belajar tidak hanya bersifat hafalan yang tidak dapat membekas, tetapi diharapkan apa yang telah dipelajari dapat bermakna sehingga membekas pada peserta didik. Prosedur yang dilakukan adalah dilakukan sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad kepada para sahabatnya, yaitu mengajarkan sesuatu yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mudah memahaminya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidik dalam

¹⁷⁷ Ahmadi dan Supriyono, *Op cit*, hal 218

memberikan informasi baru, hendaknya relevan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Sehingga ia mampu menghubungkan dan menguatkan informasi-informasi baru secara teratur dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

- 8) Proses pembelajaran agama Islam perlu memadukan pengalaman afektif dengan belajar kognitif di dalam kelas. Dalam aplikasinya pendidik hendaknya menggunakan pendekatan dengan kasih sayang, membiarkan peserta didik untuk membuat keputusan sendiri, dan mengembangkan kreatifitasnya. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk melibatkan siswa secara pribadi di dalam bahan pelajaran.
- 9) Proses pembelajaran agama Islam perlu memperhatikan perbedaan individual, dalam arti metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah dengan memperbesar hubungan *personal relation* antara pendidik dan peserta didik. Sebagaimana pada masa Islam klasik, pengaruh interaksi personal (guru dan murid) lebih kuat dari pada pengaruh lembaga pendidikan. Ini terbukti dalam sejarah Islam, nama-nama besar tokoh biasanya tidak dihubungkan dengan produk suatu lembaga melainkan pendidikannya.
- 10) *Cooperative Learning*, yaitu belajar berkelompok atau bekerjasama. Peserta didik dibagi bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil dengan harapan terjalannya kerjasama dan terciptanya rasa saling membantu. Hal ini bisa diterapkan, sebagaimana pada masa awal Islam, Nabi mengadakan pembelajaran dalam bentuk *halaqoh* (lingkaran), yang hanya terdiri dari

beberapa peserta didik. Dengan kelompok kecil-kecil ini, peserta didik bisa saling memahami antara yang satu dengan yang lain. Di samping itu, terdapat keterikatan yang kuat antara pendidik dan peserta didik.

Beberapa metode di atas dapat digunakan berdasarkan kondisi tujuan yang dikehendaki, yaitu apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek kognitif, misalnya pengetahuan tentang hakikat Tuhan, tentang al-Qur'an dan pengetahuan keislaman lainnya bisa menggunakan metode pertanyaan, metafora, dialog, belajar menemukan, pengajaran berprogram, dan sebagainya. Walaupun pada tataran kognitif, hasil belajar ini harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya, tidak hanya sebagai pengetahuan semata. Dalam aplikasinya, guru agama Islam tidak hanya mengkaji agama saja, akan tetapi ia harus dapat mengaitkan dengan realitas dan konteks kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik.

Sedang pada aspek afektif bisa menggunakan metode pendidikan terbuka, belajar bekerja sama, dan proses pembelajaran yang memadukan pengalaman-pengalaman afektif-kognitif dengan menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih sayang, kebersamaan, keterbukaan, dan sebagainya. Jika diaplikasikan dalam PAI, maka metode ini cocok untuk menumbuhkan keterampilan (*skill*) peserta didik yang berkaitan dengan keagamaan, seperti melatih peserta didik untuk berani berceramah di depan, berani menjadi imam, dan sebagainya.

Pada aspek psikomotorik, bisa menggunakan metode *mauidzah hasanah*, *modelling*, demonstrasi, belajar bermakna dengan mengaitkan dengan realitas yang ada, dan *shaping*. Aspek psikomotorik dalam PAI adalah materi-materi tentang fiqh dan akhlak yang tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja, melainkan juga harus sudah pada tataran aplikatif. Di samping itu, dalam rangka menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, juga yang bisa menggunakan metode satiasi dan *ekstingsi*. Juga materi-materi. Jika ketiga aspek tersebut dapat dipenuhi secara seimbang, maka hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

c Hasil Pembelajaran

Teori belajar terpadu dapat mengantarkan pada hasil pembelajaran yang diharapkan sebagaimana tujuan belajar itu sendiri, yaitu membentuk kebiasaan yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan kedalaman spiritual dalam rangka menjalankan peran sebagai *'abdullah*, dan dapat meningkatkan kompetensi dan profesi serta mampu mengaktualisasikan diri menjadi *problem solver* demi menjalankan tugas sebagai *khalifah fi al-ardli* yang bertanggung jawab terhadap kemakmuran dan kemaslahatan bersama. Dan dengan kemampuan yang telah dimilikinya, diharapkan akan lebih mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta dalam memanifestasikan fungsinya sebagai *'abdullah*.

Tabel 4 1 Matrik Komparasi antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam

No	Aspek	Teori Belajar Barat	Teori Belajar Islam
1	Makna Teori Belajar	Sekumpulan prinsip dan gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersifat empiris-materialistik-kuantitatif	Sekumpulan prinsip dan gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang tidak hanya bersifat empiris-kuantitatif, tetapi juga normatif-kualitatif
2	Pandangan tentang Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Bersifat netral yang lahir tanpa warisan apapun (behavioristik) ◆ Pemroses informasi yang aktif (kognitif) ◆ Memiliki potensi-potensi yang baik (humanistik) 	Manusia makhluk yang diberi potensi ilahiah (fitrah) yang baik untuk diaktualisasikan, tetapi juga bisa dipengaruhi lingkungan
3	Konsep Belajar	Perubahan tingkah laku/ watak yang menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan bukan karena proses pertumbuhan dan kematangan	Proses pencarian pengetahuan dengan mengoptimalkan potensi (fitrah) yang termanifestasikan dalam perbuatan demi terbentuknya insan paripurna
4	Tujuan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Terbentuknya kebiasaan akibat koneksi stimulus-respon dan <i>reinforcement</i> (behavioristik) ◆ Untuk memecahkan masalah (kognitif) ◆ Individu mampu mengaktualisasikan dirinya (humanistik) 	Tercapainya tujuan hidup manusia, yaitu mampu mendekati diri kepada Sang Pencipta (sebagai <i>abdullah</i>) dan mampu mengaktualisasikan potensi diri demi kemaslahatan bersama (sebagai khalifah)
5	Sasaran Belajar	Aspek kognitif, afektif, psikomotorik minus aspek spiritual	Aspek kognitif, afektif, psikomotorik plus aspek spiritual
6	Prinsip-Prinsip Belajar	<p>a. Readiness, yaitu kesiapan kondisi fisik-psikis</p> <p>b. Motivasi bersifat ekstrinsik yang muncul karena ada kebutuhan di antaranya <i>reward</i></p>	<p>a. Niat, merupakan ruh spiritual penyemangat aktifitas belajar</p> <p>b. Motivasi (<i>hatsitsu</i>) bersifat intrinsik melalui <i>targhib wa tarhib</i> dan cerita, juga bersifat ekstrinsik melalui <i>tsawab</i> dan <i>adzab</i></p>

		<p>c <i>Reward</i> hanya bersifat duniawi</p> <p>d Retensi, upaya mengingat kembali yang pernah dipelajari melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna</p> <p>e Perhatian, berorientasi pada masalah dengan memperhatikan hal-hal yang relevan dan mengabaikan yang tidak relevan</p> <p>f Pemahaman dan pengaitan pengetahuan lama dengan yang baru melalui transfer belajar</p>	<p>c <i>tsawab</i> dan <i>adzab</i> bersifat duniawi dan ukhrawi</p> <p>d Retensi di samping dilakukan dengan adanya jeda waktu belajar, gradual (<i>tadrij</i>), dan pengulangan (<i>takrir</i>) yang bervariasi, juga melalui pembelajaran yang bermakna karena disesuaikan dengan konteksnya</p> <p>e Konsentrasi belajar disesuaikan dengan kemampuan peserta didik baik melalui pemberian contoh kontekstual, pertanyaan (<i>sual</i>), penggunaan metafora (<i>amtsal</i>), maupun gambar (<i>shuroh</i>)</p> <p>f Pemahaman pengetahuan melalui partisipasi aktif dan praktik ilmiah langsung serta belajar secara bertahap (<i>tadrij</i>)</p>
7	Pandangan tentang Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Peserta didik bersifat netral-pasif (Behavioristik) ◆ Peserta didik bersifat aktif yang dapat memroses informasi (Kognitif) ◆ Peserta didik bersifat baik-aktif yang mempunyai kebebasan menentukan apa yang akan dilakukan (Humanistik) 	Peserta didik bersifat baik, aktif, dan dinamis serta mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasikan fitrahnya dengan tetap memperhatikan etika dalam belajar sebagai wujud penghormatan kepada pendidik
8	Pandangan tentang Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Pendidik penentu segalanya (Behavioristik) ◆ Pendidik sebagai fasilitator (Kognitif) ◆ Pendidik sebagai fasilitator dan mediator (Humanistik) 	Pendidik berperan sebagai <i>role model</i> , pendidik (<i>murabbi</i>), <i>transfer of values</i> (<i>muaddib</i>), <i>transfer of knowledge</i> (<i>mu'allim</i>) di samping sebagai fasilitator dan motivator
9	Macam-Macam Teori Belajar dan	a Behavioristik (perbuatan yang lahir)	a. <i>Akhlaq</i> (pembentukan perilaku yang mulia dengan kedalaman spiritual)

	sasarannya	<p>b Kognitif (pemecahan masalah)</p> <p>c Humanistik (proses pembelajaran memanusiakan manusia)</p>	<p>b <i>Fikr</i> (pencarian pengetahuan dan kebenaran untuk memecahkan masalah)</p> <p>c <i>Insaniyah</i> (proses aktualisasi fitrah manusia dengan mengedepankan nilai-nilai insani)</p>
10	Hubungan antar-teori	Saling bertentangan dan melemahkan	Saling mendukung dan melengkapi
11	Pandangan tentang belajar	<p>a. Konsep belajar Behavioristik adalah koneksi antara stimulus dan respon</p> <p>b Konsep belajar kognitif adalah perbuatan mental yang hanya bersifat duniawi</p> <p>c Konsep belajar humanistik pembelajaran dengan kebebasan</p>	<p>a Konsep belajar Akhlak adalah pembentukan perilaku yang mulia melalui <i>taqlid</i> dan <i>ta'wid</i></p> <p>b Konsep belajar Fikr adalah pencarian pengetahuan dan kebenaran yang mampu menerobos dimensi ukhrawi</p> <p>c Konsep belajar insaniyah adalah pembelajaran dengan kebebasan yang bertanggung jawab</p>
12	Konsep tentang Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Perilaku dibangun karena kebiasaan (Behavioristik) ◆ Perilaku dibangun karena adanya insight (Kognitif) ◆ Perilaku dibangun karena adanya kesadaran (Humanistik) 	Perilaku dibangun karena adanya dorongan dari dalam diri individu (<i>qalb</i> dan <i>aql</i>) yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang kemudian menjadi kebiasaan

BAB V

PENUTUP

A KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

- 1 Teori belajar dalam perspektif Barat lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis dan teori-teori belajar barat terfokus pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik (*skill*) minus spiritual
- 2 Teori belajar dalam perspektif Islam merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh cendekiawan Muslim dan teori-teori belajar dalam Islam memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, plus aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik
- 3 Komparasi antara kedua teori belajar tersebut adalah teori belajar Barat bersumber pada pandangan dunia Barat (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik Sedangkan teori belajar bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh intelektual Muslim, hal itu berimplikasi pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat mengantarkan peserta didik dapat mencapai tujuan belajar bahkan tujuan hidupnya

B SARAN-SARAN

Dari pemaparan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran kepada pembaca

- 1 Agar berusaha menjadikan Islam sebagai rujukan awal dan utama dalam pengembangan wacana keilmuan terutama dalam masalah pendidikan. Karena teori-teori yang diusung oleh Barat bukanlah kitab suci yang turun dari langit, melainkan hasil kerja manusia dan tidak selamanya teori yang diusung Barat itu baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini kita bisa mengambil hal-hal yang positif dari Barat dan membuang yang negatif yang tidak sesuai dengan pandangan dunia (*world view*) Islam. Sehingga kita mempunyai bangunan pengetahuan yang "Islami". Konsekuensinya, pemikir Islam perlu mengadakan kajian multidisipliner ilmu pengetahuan agar umat Islam tidak mengekor kepada Barat saja, melainkan mempunyai konsep sendiri yang sesuai dengan *world view* Islam.
- 2 Penelitian tentang teori belajar dalam perspektif Islam ini merupakan kajian awal dan masih banyak lagi aspek teori belajar lainnya. Yang peneliti lakukan bukan sebuah upaya yang sudah final sebab masih banyak kekurangan di dalamnya akibat keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian ulang ataupun penelitian dengan pendekatan dan fokus permasalahan tentang teori belajar yang berbeda. Dengan demikian, khazanah keilmuan kita akan menjadi luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed, M, Naqu.b, , *Islam dan Filsafat Sains jilid II*, Mizan, Bandung, 2009
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- _____, dan Widodo, Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Al-Toumy Al-Syaibany, Omar M, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- Anshari, Endang, Saifuddin, Dr , *Ilmu, Filsafat dan Agama*, PT, Bina Ilmu Offset, Surabaya, 2002
- An-Nahlawi, Abd, Rahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj, Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Abror, Abd, Rachman, *Psikologi Pendidikan modern*, PT, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2003
- Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi, jilid 3, kitab al-Isti'dzan wa al-Adab 'an Rasulillah saw, dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, 2000
- 'Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj, M, Arifin dan Zainuddin, Rineka Cipta, Jakarta, 1994
- Al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori, jilid 1, kitab 'Ilmu, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, 1992
- _____, *Shahih al-Bukhori, jilid 1, kitab 'Iman*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992
- _____, 1992, *Shahih al-Bukhari, jilid 3 kitab Thalaq*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,
- _____, *Shahih al-Bukhori, jilid 7, kitab Ruqaq* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1992
- Al-Darimi, Ibnu M, Bahram, *Sunan Al-Darimi, jilid 2, Kitab Buyu'*, Dar al-Fikri, Beirut, tt
- Depag RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Diponegoro, 2005

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, Terj, Kathur Suhardi, Pustaka al-Kautar, Jakarta, 2005
- Al-Ghazali, Muhammad, *Ayyuha al-Walad al-Hidayah*, Surabaya, tt
- Atkinson, Rita, L *Pengantar Psikologi*, Terj, Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana, Erlangga, Jakarta, 1997
- Arikunto, Ny Suharsimi, Dr *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cet, 12, PT, Rineka Cipta, Jakarta, 2002*
- Al-Zarnuji, *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*, Terj, Noor Aufa Shiddiq, Al-Hidayah, Surabaya, tt
- Arif, Syamsuddin, "Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam", *Majalah Islamia*, No. 5 Thn, II, April-Juni, 2005
- Asy-Syalhuo, Fuad bin Abdul Aziz, *Mengajar EQ Cara Nabi, Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah saw (Panduan Praktis Untuk Para Pendidik)*, Terj, Ikhwan Fauzi, MQS Publishing, Bandung, 2005
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- Badri, Malik, *Dilema Psikolog Muslim*, PT Temprint, Jakarta, 1986
- _____, *Fiqih Tafakkur dari Perenungan Menuju Kesadaran, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami*, Era Intermedia, Solo, 2001
- _____, *Tafakkur, Perspektif Psikologi Islam*, Terj, Usman Syihab, PT, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains, Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994
- Bakker, Anton dan Zubair, A, Charis, , *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama 1*, PT, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997
- Bilgrami, Hamid Hasan, *Konsep Universitas Islam*, Terj, Machnun Husein, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989
- Bower, Gordon, H , Hilgard, Ernest R , *Theories of Learning*, 4th Edition, Prentice Hall, Inc, New Jersey, 1998

- Bukhori, *Shahih al-Bukhori, jilid 1, kitab 'Ilmu, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, 1992
- Berkson dan Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*, Terj, Ali Noer Zaman, Qalam, Yogyakarta, 2003
- Bilgrami, Hamid Hasan, *Konsep Universitas Islam*, Terj, Machnun Husein, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar*, Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1988
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2002
- Harefa, Andrias, 2000, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta, Kompas,
- Harits, A, Busyairi, *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Indar, Jumberansyah, "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam", *Jurnal Ulul Albab*, Vol 3, no, 2, 2001
- Istadi, Irawati, *Seri Psikologi Anak I, Mendidik dengan Cinta*, Pustaka Inti, Jakarta, 2003
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, Terj, Ahmadie Thoha, Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, PT, al-Ma'arif, Bandung, 1980
- _____, 1988, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Al-Husna,
- _____, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, PT, Al-Husna Zikra, Jakarta, 1995
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* PT, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997

Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Jiwa dalam Al-Qur'an* Paramadina, Jakarta, 2000

Muslim, *Shahih Muslim, Jilid 1, kitab Iman, Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah*, Beirut, tt

Muhaimin (dkk,) *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Cet, 2*, PT, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002,

_____, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, Bandung, 2003

_____, dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'la, Dar Al- Masyriq*, Beirut, 1986

Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah, jilid 1 Muqaddimah, Dar al-Fikri*, Beirut, 1995

_____, *Sunan Ibnu Majah, jilid 2, Kitab Zuhud, Dar al-Fikri*, Beirut, 1995

_____, *Sunan Ibnu Majah, jilid 2, Kitab Ruhun, Dar Al-Fikri*, Beirut, 1995

Moeslichatoen, *Beberapa Teori Belajar dan Penerapannya dalam Proses Belajar Mengajar (Buku Penunjang Perkuliahan)*, Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas Depdikbud IKIP, Malang, 1990

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004

Matta, M, Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam, al-I'tishom*, Jakarta, 2002

M, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia, Seri Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003

_____, (ed,) *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Sipsress, Yogyakarta, 1994

Najati, Moh, Ustman, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur an*, Terj, Ibn Ibrahim, CV, Cendekia Sentra, Jakarta, 2002

- _____, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, Terj, Wawan Djunaedi Soffandi, Mustaqim, Jakarta, 2003
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciptat Pers, Jakarta, 2002
- Qardhawi, Yusuf, *Ijtihad dalam Syari'at Islam, Beberapa Pandangan Analitis Tentang Ijtihad Kontemporer*, Terj, Achmad Syathori, Bulan Bintang, Jakarta, 2007
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Erlangga, Jakarta, 2005
- Ridla, Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Terj, Mahmud Arif, PT, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002
- Ramadhan al-Buthy, M, Sa'id, *Sirah Nabawiyah (Analisis Ilmiah manhajiah Sejarah pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW)*, Terj Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta, Robban Press, 2006
- Sardar, Ziauddin, (ed.) *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Sudjana, Nana, *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Jakarta, 1990
- Shihab, M, Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol,4, Lentera Hati, Jakarta, 2001
- _____, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol,15, Lentera Hati, Jakarta, 2003
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 1997
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, PT, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990
- _____, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, PT, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Alfabeta, Bandung, 2003

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung, 1994

Untung, Slamet, *Muhammad Sang Pendidik*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2005

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, Terj, Hamid Fahmi (dkk,) Bandung, Mizan, 2003

_____, "Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat", *Majalah Islamia*, No, 5 Thn, II, April-Juni 2005

Zaini, Sjahminan dan Muhaimin, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Kalam Mulia, Jakarta, 1991

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama	M MAHFUD
NIM / NIMKO	2009 5501 02650 / 2009 4 055 0001 1 02560
Judul Skripsi	Analisis komparatif antara teori belajar perspektif Barat dan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Bojonegoro, 16 Juli 2011

Yang membuat pernyataan

(M MAHFUD)